

**STUDI EVALUASI EFEKTIVITAS PELAKSANAAN
PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL)
MAHASISWA FAKULTAS PENDIDIKAN
OLAHRAGA DAN KESEHATAN (FPOK)
IKIP PGRI BALI
TAHUN 2012**

TESIS

**OLEH :
NI WAYAN WIDI ASTUTI
NIM. 1129031009**



**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
2013**

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan anugerah yang telah dilimpahkan-Nya sehingga tesis yang berjudul “Studi Evaluasi Efektivitas Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali Tahun 2012” dapat terwujud sesuai dengan rencana.

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha. Kerja keras bukan satu-satu jaminan terselesainya tesis ini, melainkan adanya bantuan dari beberapa pihak, maka tesis ini dapat terwujud walaupun belum sempurna sekali. Untuk itu, pada kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Gde. Anggan Suhandana, selaku pembimbing I yang begitu sabar membimbing, mengarahkan dan mengoreksi tesis ini sehingga lebih sempurna dari sebelumnya.
2. Prof. Dr. Nyoman Dantes, selaku pembimbing II yang sangat berjasa membimbing, memberi saran, dan mengoreksi serta memotivasi penulis dari kegiatan pembuatan tesis, kegiatan penelitian, dan penulisan tesis ini.
3. Prof. Dr. Nyoman Dantes selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Ketua Program Studi Administrasi Pendidikan, dan semua dosen pengajar di Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha yang telah banyak memberikan arahan, motivasi, semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

4. Prof. Dr. I Nyoman Sudiana, M.Pd., selaku Rektor Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
5. Dekan Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali, yang telah memberikan ijin melanjutkan pendidikan.
6. Teman-teman seangkatan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini.

Untuk semua itu penulis doakan semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan imbalan yang setinggi-tingginya dan selalu diberikan kekuatan dan keselamatan dalam menjalani tugas-tugas. Mudah-mudahan karya yang sederhana ini dapat memberikan makna bagi peningkatan mutu pendidikan.

Singaraja, Maret 2013

Penulis.

ABSTRAK

NI WAYAN WIDI ASTUTI. Studi Evaluasi Efektivitas Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali Tahun 2012. Tesis. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 2013

Tesis ini sudah dikoreksi dan diperiksa oleh Pembimbing I: Prof. Dr. Gde. Anggan Suhandana dan Pembimbing II: Prof. Dr. Nyoman Dantes, M.Pd.

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian evaluatif kuantitatif, yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program. Dalam penelitian ini menganalisis efektivitas program dengan menganalisis peran masing-masing faktor sesuai dengan model CIPP (konteks, input, proses dan produk). Populasi dalam penelitian ini adalah semua warga kampus yang sangat terkait dengan pelaksanaan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yaitu mahasiswa, dosen pembimbing dan guru pamong. Jumlah anggota sampel sebanyak 76 orang teknik pengambilan sampel (teknik sampling) yang digunakan adalah *purposive sampling* yang terdiri dari 55 orang mahasiswa, 10 orang dosen pembimbing, dan 11 orang guru pamong. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Untuk menentukan efektivitas program, skor mentah ditransformasikan ke dalam T-skor kemudian diverifikasi ke dalam *prototype* Glickman.

Hasil analisis menemukan bahwa efektivitas pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali Tahun 2012 tergolong pada kategori efektif dilihat dari variabel konteks, input, proses dan hasil dengan hasil (+ + + +). Artinya; pada variabel konteks efektif, pada variabel input efektif, pada variabel proses efektif, dan pada variabel produk efektif. Meskipun dalam kategori siap, namun secara umum terdapat kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali Tahun 2012 adalah pada variabel konteks, input dan proses.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali Tahun 2012 tergolong dalam kategori efektif. Untuk itu disarankan: (1) mempertegas regulasi/aturan program, (2) meningkatkan sumber daya manusia, dan sarana prasarana (3) perencanaan pembelajaran dibuat secara matang, dan (4) program direncanakan sebaik-baiknya sehingga program berjalan efektif.

Kata kunci: Studi Evaluasi, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

ABSTRACT

This thesis has been corrected and checked by Supervisor I: Prof. Dr. Gde. Angina Suhandana and Advisor II: Prof. Dr. Nyoman Dantes, M.Pd.

This study aims to determine the effectiveness of the practice field experiences (PPL) Faculty of Physical Education and Health (FPOK) IKIP PGRI Bali in 2012 seen from the variables of context, input, process and product, as well as the constraints faced in the implementation.

Research conducted including quantitative evaluative research, which shows the procedure and process of program implementation. In this study analyze the effectiveness of the program by analyzing the role of each factor according to the model of CIPP (context, input, process and product). The population in this study were all students, lecturers and tutors teachers involved in the implementation of the PPL. Number of members of the sample of 76 sampling techniques (sampling techniques) used was purposive sampling consisting of 55 students, 10 lecturers and 11 tutors teachers. Data was collected using questionnaires. Data were analyzed with descriptive analysis. To determine the effectiveness of the program, raw scores were transformed into T-scores were then verified in a prototype Glickman.

The analysis finds that the effectiveness of the practice field experiences (PPL) Faculty of Physical Education and Health (FPOK) IKIP PGRI Bali in 2012 is affective categories by the context, input, process and results variables with the results (+ + + +). Meanings that in the context of effective variables, the effective input variables, the effective process variables, and the variable effective products. Although the category is ready, but in general there are obstacles encountered in the implementation of practical field experiences (PPL) Faculty of Physical Education and Health (FPOK) IKIP PGRI Bali in 2012 was that at a variable context, input and process.

Based on these research, it can be concluded that the effectiveness of the practice field experiences (PPL) Faculty of Physical Education and Health (FPOK) IKIP PGRI Bali in 2012 belong to the effectively category. It is suggested that: (1) reinforce the regulations / rules of the program, (2) improving human resources, and infrastructure (3) lesson plans made carefully, and (4) program is designed well so that the program is effectively.

Keywords: Evaluation Study, Practice Experience (PPL)

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI.....	iii
PRAKATA.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	14
 BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
2.1. Deskripsi Teori	17
2.1.1 Kajian Teori Tentang Efektivitas	17

2.1.2 Evaluasi Program	20
2.1.3 Praktik Pengalaman Lapangan	54
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	72
2.3 Kerangka Konseptual	75

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	77
3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	78
3.3 Definisi Variabel Penelitian	81
3.4 Prosedur Pengumpulan Data	84
3.4.1. Metode Pengumpulan Data	84
3.4.2. Instrumen dan Validitas isi Instrumen	86
3.5 Model Analisis Data	95
3.5.1 Sifat dan Struktur Data	95
3.5.2 Teknik Analisis Data	95

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	99
4.2 Hasil Analisis Data	109
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	118
4.4 Kendala – kendala dan Alternatif Strategi Pemecahan Masalah ..	136

BAB V PENUTUP

5.1 Rangkuman	139
5.2 Simpulan	144

5.3 Implikasi Penelitian.....	146
5.4 Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA	151
DAFTAR LAMPIRAN	155

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Kisi-kisi Instrumen Penelitian Terkait dengan Variabel Konteks, Input, Proses dan Hasil	91
3.2	Hasil Penilaian Pakar / Judges	94
4.1	Rangkuman Statistik Deskriptif Skor Variabel Konteks, Input, Proses dan Hasil.....	100
4.2	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Konteks	102
4.3	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Input	104
4.4	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Proses	106
4.5	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil	108
4.6	Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Konteks.....	110
4.7	Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Konteks untuk Masing-Masing Dimensi.....	111
4.8	Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Input.....	112
4.9	Rekapitulasi Hasil Perhitungan Masing-Masing Dimensi pada Variabel Input.....	113
4.10	Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Proses.....	114
4.11	Rekapitulasi Hasil Perhitungan Masing-Masing Dimensi Variabel Proses	114
4.12	Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Hasil.....	115
4.13	Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Hasil untuk Masing-Masing Dimensi	116
4.14	Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Konteks, Input, Proses dan Hasil Secara Bersamaan	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Hubungan Efektivitas	18
2.2 Struktur organisasi PPL IKIP PGRI Bali	62
2.3 Skema evaluasi Pelaksanaan Program PPL	76
3.1 Prototipe Kesiapan Pelaksanaan Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012	98
4.1 Histogram Variabel Konteks.....	103
4.2 Histogram Skor Variabel Input	105
4.3 Histogram Skor Variabel Proses	107
4.4 Histogram Skor Variabel Hasil	109
4.5 Efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian	155
2. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian.....	168
3. Data Hasil Penelitian dan Statistik Deskriptif.....	174
4. Hasil Analisis Data	179
5. Perhitungan Pembuatan Distribusi Frekuensi	226
6. Ijin Penelitian	228
7. Riwayat Hidup Peneliti	229

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pengembangan sumber daya manusia merupakan dimensi penting dalam proses pembangunan nasional yang saling berkaitan dengan pembangunan dimensi ekonomi. Oleh sebab itu, pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, harus mendapat perhatian secara sungguh-sungguh berdasarkan perencanaan secara sistematis yang mengacu pada masa depan. Dalam pendidikan, guru merupakan satu unsur penting. Guru memegang peranan yang sangat penting di dalam masyarakat. Mulai dari masyarakat yang paling terbelakang hingga masyarakat yang paling maju, tanpa kecuali, guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Masalah guru senantiasa mendapat perhatian, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat pada umumnya dan oleh para ahli pendidikan pada khususnya. Pemerintah memandang bahwa guru merupakan media yang sangat penting artinya dalam kerangka pembinaan dan pengembangan bangsa. “Guru mengemban tugas-tugas sosial kultural yang berfungsi memnyiapkan generasi muda, sesuai dengan cita-cita bangsa” (Hamalik, 2003:19).

Masalah guru adalah masalah yang sangat penting sebab, mutu guru turut menentukan mutu pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan

akan menentukan mutu generasi muda, sebagai calon warga negara dan warga masyarakat. Masalah mutu guru ini sangat bergantung pada sistem pendidikan guru. Sistem pendidikan guru sebagai suatu sub sistem pendidikan nasional merupakan faktor kunci dan memiliki peran yang sangat strategis. Derajat kualitas pendidikan guru ditentukan oleh tingkat kualitas semua komponen yang masing-masing memberikan kontribusi terhadap sistem pendidikan guru secara keseluruhan. Komponen-komponen tersebut adalah siswa calon guru, pendidik, pembimbing calon guru, kurikulum, strategi pembelajaran, media instruksional, sarana dan prasarana, waktu dan ketersediaan dana, serta masyarakat dan sosial budaya. Semuanya memberikan pengaruh dan warna terhadap proses pendidikan guru dalam upaya mencapai tujuan sistem pendidikan guru, yang hasil atau lulusannya dapat diketahui melalui komponen evaluasi (tahap masukan, tahap proses, dan tahap kelulusan) secara menyeluruh dan berkesinambungan. Kurikulum pendidikan guru terdiri atas tiga komponen, yakni pendidikan umum, pendidikan spesialisasi, dan pendidikan profesional. Ketiga komponen ini sama pentingnya karena masing-masing memberikan kontribusi dan saling berhubungan satu sama lain. Dengan demikian struktur program pendidikan guru meliputi program pendidikan umum, program pendidikan spesialisasi, dan program pendidikan profesional. Model program pendidikan seperti itu juga digunakan dalam kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

(LPTK) seperti Institut Keguruan Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Bali

Begitu pentingnya kualitas guru yang dapat berdampak pada pembentukan kualitas generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa ini, maka lembaga-lembaga pendidikan guru seperti IKIP PGRI selalu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas lulusannya yang akan menjadi calon-calon guru.

Dalam upaya menghasilkan calon pendidik yang professional dan memiliki wawasan serta pengalaman dalam menjalankan keahlian di bidang pendidikan, maka suatu lembaga LPTK seperti IKIP PGRI Bali wajib memberikan mahasiswa untuk melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang merupakan salah satu kegiatan kurikuler yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai pelatihan untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh dalam semester-semester sebelumnya, sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan agar mereka memperoleh pengalaman dan keterampilan lapangan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di sekolah atau di tempat latihan lainnya.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan salah satu komponen kurikuler yang memerlukan keterpaduan antara penguasaan materi dan praktik. Disamping itu, PPL merupakan salah satu kegiatan akademik yang bersifat intrakurikuler yang mencakup latihan mengajar

dan tugas-tugas kependidikan lainnya secara terbimbing, terarah dan terpadu untuk memenuhi persyaratan pembentukan tenaga profesional dalam kependidikan.

Ada beberapa program pemerintah untuk menjadikan guru sebagai tenaga profesional, diantaranya yaitu dengan menetapkan Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Permen Diknas No.16 tahun 2007 tentang standar kompetensi guru, melakukan program sertifikasi guru/pendidik profesional, mensarjanakan para guru/pendidik yang sudah menjadi Pegawai Negeri Sipil yang belum lulus S1. Dengan berbagai ketentuan di atas diharapkan seorang pendidik dapat menjadi tenaga yang benar-benar profesional sehingga mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) segenap warga Negara Indonesia, sehingga Negara Indonesia menjadi Negara yang maju dalam pendidikan.

Berdasarkan cetusan Undang-undang profesi yang disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) tanggal 6 Desember tahun 2005 guru ditetapkan sebagai profesi. Guru harus mempunyai kompetensi yang dapat diandalkan. Standar kompetensi PPL dirumuskan dengan mengacu pada tuntutan empat kompetensi guru baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam konteks kehidupan guru sebagai anggota dalam masyarakat. Empat kompetensi guru yang dimaksud adalah **kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial**. Kompetensi tersebut dirumuskan sesuai dengan amanat Undang - Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV

Pasal 10. Di samping itu, rumusan standar kompetensi PPL juga mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional khususnya yang terkait dengan BAB V Pasal 26 Ayat 4, yang pada intinya berisi standar kompetensi lulusan perguruan tinggi bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemandirian, serta sikap untuk menerapkan ilmu, teknologi, dan seni untuk tujuan kemanusiaan. Praktik Pengalaman Lapangan yang dilakukan mahasiswa merupakan salah satu wadah agar mahasiswa mendapatkan pengalaman profesi yang dapat diandalkan.

Dalam PPL mahasiswa akan dihadapkan pada kondisi riil aplikasi bidang keilmuan, seperti; kemampuan mengajar, kemampuan bersosialisasi dan bernegosiasi, dan kemampuan manajerial kependidikan lainnya PPL diselenggarakan untuk membekali calon guru dengan kemampuan profesional. Guru yang bermutu tinggi adalah guru yang memiliki syarat-syarat kepribadian dan kemampuan teknis keguruan. Seyogyanya, PPL diarahkan pada pembentukan kemampuan mengajar.

PPL dapat disamakan dengan latihan kerja (*job training*) bagi calon pegawai atau staf perusahaan. Hakikat dari semua pelatihan tersebut adalah menyiapkan calon pengemban tugas menjadi profesional dalam bidang yang ditekuninya nanti. Dipandang dari sudut kurikulum, PPL merupakan mata kuliah proses belajar mengajar yang dipersyaratkan dalam pendidikan prajabatan guru. PPL sengaja dirancang untuk

menyiapkan mahasiswa PPL agar memiliki atau menguasai kemampuan keguruan yang terpadu secara utuh, sehingga setelah mereka menjadi guru mereka dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional.

Target minimal yang harus dicapai dalam PPL adalah mahasiswa praktikan dapat memiliki kemampuan mengajar dengan baik. Dengan kemampuan tersebut, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan diri setelah lulus sehingga nantinya mahasiswa praktikan akan memiliki kemampuan mengajar yang terampil dan produktif. Tujuan lain dari PPL adalah untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Hamalik (2004:107) menjelaskan bahwa isi program pendidikan guru sebaiknya dimulai dari prinsip-prinsip dan teori, kemudian dilanjutkan dengan program pelatihan.

Dalam pelaksanaan praktik pengalaman lapangan banyak hal yang harusnya diketahui oleh mahasiswa baik itu masalah tempat mereka akan melaksanakan praktek maupun kesediaan sekolah dalam penerimaan mahasiswa praktek dan silabus serta bahan ajar yang harus mereka miliki untuk pelaksanaan pengajaran di lapangan. Belum tersosialisasinya pelaksanaan praktik pengalaman lapangan ke sekolah-sekolah baik itu swasta maupun negeri menyebabkan banyak kepala sekolah yang merasa enggan untuk menerima mahasiswa untuk melaksanakan praktek di sekolah mereka, Oleh karena itu, sebelum diadakannya pelaksanaan PPL, seharusnya mahasiswa sudah dibekali kemampuan dasar yang menunjang keberhasilan PPL.

Ketidaktahuan mahasiswa akan pentingnya pelaksanaan praktek juga menjadi kendala utama dalam keberhasilan program, sehingga mereka dalam pelaksanaan kegiatan hanya menoton pada silabus yang diberikan dan tidak memiliki inovasi dan kreatifitas lain untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan program. Pelaksanaan praktek pengalaman lapangan ini menyebabkan mahasiswa harus berusaha menyesuaikan diri dengan realitas yang ada di luar kampus tidak hanya belajar dalam ruangan kuliah tapi harus terjun langsung ke masyarakat untuk melihat bagaimana pelaksanaan mengajar yang sebenarnya harus mereka lakukan dimasa mendatang. Mahasiswa kadang kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan kurangnya dorongan serta dukungan guru pamong menyebabkan mahasiswa dalam pelaksanaan program tidak dapat memperlihatkan kemampuannya dengan baik.

Proses evaluasi terhadap seluruh aspek pendidikan harus diarahkan pada upaya menjamin terselenggaranya layanan pendidikan yang bermutu tinggi dan memberdayakan lembaga pendidikan yang dievaluasi sehingga hasil lulusan pendidikan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Artinya evaluasi dapat memberikan informasi mengenai berbagai kelebihan dan kekurangan, serta memberikan arah yang jelas untuk mencapai mutu yang lebih baik. Untuk itu evaluasi harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan komprehensif, serta memotivasi peserta didik dan pengelola pendidikan untuk terus menerus berupaya meningkatkan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran

tersebut dan untuk dapat membandingkan serta memetakan mutu dari setiap satuan pendidikan, perlu dilakukan evaluasi bagi lembaga dan program pendidikan. Proses evaluasi ini dilakukan secara berkala dan terbuka dengan tujuan membantu dan memberdayakan satuan pendidikan agar mampu mengembangkan sumberdayanya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Model CIPP (*konteks, input, proses, product*) merupakan salah satu model yang paling sering dipakai oleh evaluator. Model ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam (1985). Pada dasarnya evaluasi ini merupakan usaha menyediakan informasi bagi pembuat keputusan. Komponen evaluasi model ini terdiri dari 4 (empat) yaitu konteks, input, proses dan produk masing-masing jenis memiliki fokus yang berbeda, diantaranya.

- a. Evaluasi konteks (context evaluation) merupakan dasar dari evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan-alasan (rationale) dalam penentuan tujuan (Baline R. Worthern & James R Sanders : 1979) Karenanya upaya yang dilakukan evaluator dalam evaluasi konteks ini adalah membantu pengambilan keputusan dalam hal perencanaan
- b. Evaluasi input (input evaluation) merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan program.

- c. Evaluasi proses (process evaluation) diarahkan pada sejauh mana kegiatan yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Ketika sebuah program telah disetujui dan dimulai, maka dibutuhkanlah evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik (feedback) bagi orang yang bertanggungjawab dalam melaksanakan program tersebut.
- d. Evaluasi Produk (product evaluation) merupakan bagian terakhir dari model CIPP. Evaluasi ini bertujuan mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program. Evaluasi produk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi pada input. Dalam proses ini, evaluasi produk menyediakan informasi apakah program itu akan dilanjutkan, dimodifikasi kembali atau bahkan akan dihentikan.

Dalam upaya untuk meningkatkan mutu lulusan IKIP PGRI Bali pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan di sekolah-sekolah merupakan hal yang penting dan wajib dilaksanakan oleh mahasiswa sehingga penting untuk dievaluasi secara teratur dan terprogram melalui sebuah kajian mendasar yang berstandar pada logikan dan patron akademik, untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan PPL pada sekolah-sekolah maka perlu diadakan penelitian untuk memperoleh gambaran lengkap dan jelas tentang efektivitas pelaksanaan program PPL ditinjau dari variabel Konteks, Input, Proses dan Produk serta kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan program.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang dikemukakan dalam latar belakang di atas, dapat diidentifikasi berbagai masalah terkait dengan evaluasi program tentang pelaksanaan program PPL ke sekolah-sekolah sehingga keberhasilan pelaksanaan program berjalan dengan efektifitas yang tinggi sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan praktik pengalaman lapangan mahasiswa Fakultas Pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali yang dilaksanakan belum tersosialisasikan di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta
- 2) Pemahaman mahasiswa tentang pentingnya pelaksanaan praktik pengalaman lapangan di sekolah-sekolah masih kurang.
- 3) Belum sama persepsi tentang silabus, maupun bahan ajar yang digunakan dalam pelaksanaan praktik pengalaman lapangan
- 4) Sarana dan prasarana di setiap sekolah berbeda-beda kualitas maupun kuantitasnya
- 5) Kurang inovasi dan kreativitas yang dilaksanakan mahasiswa dalam pelaksanaan interaksi belajar mengajar di tempat praktik
- 6) Mahasiswa kurang dapat bergaul di lingkungan baru tempat pelaksanaan praktik pengalaman lapangan.
- 7) Kurangnya bimbingan oleh guru pamong di setiap sekolah.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam studi evaluasi, banyak faktor yang bisa terlibat, akan tetapi keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan peneliti, maka ruang lingkup penelitian akan di batasi dalam pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL), secara holistik banyak faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program seperti faktor konteks, input, proses dan produk. Masing-masing faktor ini terdiri dari beberapa sub yang satu dengan yang lain tepadu sebagai sebuah sistem. Masing-masing sub terkait satu sama lainnya membentuk sebuah faktor penentu yang lebih kompleks. Setiap faktor penentu lebih lanjut saling mendukung tercapainya keberhasilan pelaksanaan program. Namun karena evaluasi program di fokuskan pada tingkat efektivitas pelaksanaan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada aspek efektifitas pelaksanaan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang meliputi kesiapan dukungan konteks atau latar, input, proses dan produk.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini adalah pendekatan model CIPP (*konteks, input, proses, product*). Model ini dikembangkan oleh Dabiel Stufflebeam (1985). Pada dasarnya evaluasi ini merupakan usaha menyediakan informasi bagi pembuat keputusan. Komponen evaluasi model ini terdiri dari 4 (empat) yaitu konteks, input, proses dan produk masing-masing jenis memiliki fokus yang berbeda, diantaranya: (1) evaluasi terhadap konteks adalah evaluasi yang bertujuan untuk membantu pengambilan keputusan dalam hal perencanaan, (2) evaluasi terhadap masukan adalah evaluasi yang bertujuan untuk

membantu pengambilan keputusan dalam hal strukturisasi, (3) evaluasi terhadap proses adalah evaluasi yang bertujuan membantu pelaksanaan program, dan (4) evaluasi terhadap hasil/keluaran adalah evaluasi yang bertujuan untuk membantu daur ulang dalam pengambilan sebuah keputusan.

Pada penelitian ini pada masing-masing variabel akan di batasi, seperti pada variabel konteks akan dibatasi pada visi dan misi program, tujuan program, kebutuhan, harapan dan regulasi. Pada variabel input adalah menyangkut silabus, bahan ajar, sarana prasarana dan sumber daya manusia. Pada variabel proses adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, respon siswa, sedangkan pada variabel produk menyangkut kualitas dan kuantitas setelah pelaksanaan program, dan manfaat serta hasil yang didapatkan dari program.

1.4.Rumusan Masalah

Latar belakang dan pembatasan masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali. Berikut ini akan dirumuskan beberapa permasalahan yang ingin diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Seberapakah efektifitas pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Fakultas Pendidikan

Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali ditinjau dari dari variabel konteks.

2. Seberapakah efektifitas pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali ditinjau dari dari variabel inputs.
3. Seberapakah efektifitas pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali ditinjau dari dari variabel proses.
4. Seberapakah efektifitas pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali ditinjau dari dari variabel produk.
5. Kendala-kendala apakah yang dihadapi oleh mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali dalam pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

1.5.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian efektivitas pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji efektifitas pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali dilihat dari segi konteks
2. Mengkaji efektifitas pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali dilihat dari segi input
3. Mengkaji efektifitas pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali dilihat dari segi proses
4. Mengkaji efektifitas pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali dilihat dari segi produk
5. Mengungkapkan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali dan memberikan alternatif-alternatif pemecahannya.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan dari penelitian di atas, maka temuan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat pada nilai akademik dan nilai praktis.

1. Manfaat Teoretis

Beberapa manfaat yang sifatnya teoritis dari hasil studi ini adalah:

- 1) Menambah bahan kajian teoritis tentang seluk beluk dan tahapan pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali
- 2) Memberi paparan teoritis yang jelas dan ilmiah tentang aspek-aspek utama dari pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

2. Manfaat Praktis

- 1) Dapat dijadikan bahan perbandingan dan contoh empiris bagi peneliti lain yang ingin melaksanakan studi evaluasi tentang efektivitas terhadap program praktik pengalaman lapangan (PPL) di kemudian hari di tempat yang sama ataupun di tempat lain
- 2) Dapat dijadikan bahan evaluasi dari oleh mahasiswa lain yang akan melaksanakan program yang sama pada tahun-tahun mendatang.
- 3) Dapat menambah pengetahuan mahasiswa tentang program praktik pengalaman lapangan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah

- 4) Menjadi bahan perbandingan praktik pengalaman lapangan bagi agar memperoleh hasil yang lebih baik bagi mahasiswa pelaksana program di masa yang akan datang.

3. Manfaat Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini berupaya untuk melakukan perbaikan dan pemecahan masalah pada program praktik pengalaman lapangan yang dilaksanakan disekolah-sekolah. Sesuai dengan metodologi yang digunakan , yaitu penelitian evaluatif, maka di harapkan ada produk yang akan di sumbangkan bagai pendidikan di Indonesia
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk penelitian lebih lanjut baik pada fakultas lain di lingkungan IKIP PGRI Bali maupun di institusi lainnya. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi dorongan atau dasar bagi peneliti lain untuk melakukan pengembangan lebih lanjut, sehingga produk yang dihasilkan bisa digunakan secara lebih luas dan kalau mungkin lebih mendalam.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Kajian Teori Tentang Efektivitas

2.1.1.1 Pengertian Efektivitas

Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas. Menurut Effendy (1989) mendefinisikan efektivitas sebagai berikut: "Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan" (Effendy, 1989:14). Efektivitas menurut pengertian di atas mengartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Pengertian lain menurut Susanto, "Efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi" (Susanto, 1975:156). Menurut pengertian Susanto di atas, efektivitas bisa diartikan sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang.

"Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian

tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan”(Mahmudi, 2005:92).

Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.1 mengenai hubungan arti efektivitas di bawah ini.

Gambar 2.1
Hubungan Efektivitas

$$efektifitas = \frac{OUTCOME}{OUTPUT} \times 100\%$$

Sumber: Mahmudi, 2005:92.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna daripada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target targetnya. Hal ini berarti, bahwa pengertian efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki. Pandangan yang sama menurut pendapat Peter F. Drucker yang dikutip H.A.S. Moenir dalam bukunya *Manajemen Umum di Indonesia* yang mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut efektivitas, pada sisi lain, menjadi kemampuan untuk memilih sasaran yang sesuai. Seorang manajer efektif adalah satu yang memilih kebenaran untuk

melaksanakan”(Moenir, 2006:166). Memperhatikan pendapat para ahli di atas, bahwa konsep efektivitas merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, artinya dalam mendefinisikan efektivitas berbeda-beda sesuai dengan dasar ilmu yang dimiliki walaupun tujuan akhir dari efektivitas adalah pencapaian tujuan. Kata efektif sering dicampuradukkan dengan kata efisien walaupun artinya tidak sama, sesuatu yang dilakukan secara efisien belum tentu efektif.

Menurut pendapat Markus Zahnd dalam bukunya *Perancangan Kota Secara Terpadu* mendefinisikan efektivitas dan efisiensi, sebagai berikut:

“Efektivitas yaitu berfokus pada akibatnya, pengaruhnya atau efeknya, sedangkan efisiensi berarti tepat atau sesuai untuk mengerjakan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya”.(Zahnd, 2006:200-2001)

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa efektivitas lebih memfokuskan pada akibat atau pengaruh sedangkan efisiensi menekankan pada ketepatan mengenai sumber daya, yaitu mencakup anggaran, waktu, tenaga, alat dan cara supaya dalam pelaksanaannya tepat waktu. Lebih lanjut menurut Agung Kurniawan dalam bukunya *Transformasi Pelayanan Publik* mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut:

“Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya”. (Kurniawan, 2005:109).

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka secara singkat pengertian daripada efisiensi dan efektivitas adalah,

efisiensi berarti melakukan atau mengerjakan sesuatu secara benar, “*doing things right*”, sedangkan efektivitas melakukan atau mengerjakan sesuatu tepat pada sasaran “*doing the right things*”. Tingkat efektivitas itu sendiri dapat ditentukan oleh terintegrasinya sasaran dan kegiatan organisasi secara menyeluruh, kemampuan adaptasi dari organisasi terhadap perubahan lingkungannya.

Mengacu pada penjelasan di atas , dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah kesesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan waktu tertentu yang ditetapkan dalam perencanaan dengan memenuhi kriteria-kriteria yang ada. Dalam hal ini, tercapainya tujuan dari pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan dalam kurun waktu tertentu oleh Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali, untuk selalu mengarah pada perbaikan mutu lulusan dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

2.1.2 Evaluasi program

2.1.2.1 Pengertian Umum Studi Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa inggris). Kata tersebut diserap dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan bahasa aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”. Suchman (1961 dalam Arikunto,2004) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung

tercapainya tujuan. Worthen dan Sanders (1973 dalam Arikunto,2004) menyatakan evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sementara itu Tyler (1950 dalam Fernandez,1984) menyatakan evaluasi merupakan suatu proses dari penentuan kelanjutan dari permasalahan pendidikan. Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) seperti dikutip Fernandes (1984) mengatakan bahwa "*evaluation as the systematic investigation of the worth and merit of some*" dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat pula di definisikan bahwa suatu evaluasi adalah suatu penilaian dan pengkajian tentang berkenaan suatu objek. Hasil penilaian dan pengkajian tersebut tentu akan melahirkan suatu keputusan tentang keberadaan suatu Keputusan tentang kelanjutan keberadaan suatu objek yang dinilai.

Menurut Rossi (1982, dalam Wadi 2006) study evaluatif adalah sesuatu kegiatan yang terdiri dari kegiatan mengevaluasi suatu program dan melakukan penelitian terhadap hasil evaluasi bersangkutan mengenai sebab musabab yang mempengaruhi hasil-hasil evaluasi tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa studi evaluatif merupakan sebuah kegiatan atau aktifitas yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas suatu program yang dilaksanakan. Efektivitas dilihat dengan membandingkan kenyataan pelaksanaan program dengan hasil yang diharapkan oleh program seperti

yang dirumuskan dalam tujuan program tersebut. Pendapat lain menyatakan bahwa studi evaluatif adalah menilai dan memberikan solusi dari kelemahan - kelemahan atau kekurangan -kekurangan dari suatu program dalam rangka perbaikan atau peningkatan yang lebih baik (Stafflebeam,1996 dalam Wadi,2006).

Program merupakan suatu kesatuan kegiatan yang berlangsung dalam suatu proses berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Program adalah suatu sistem, di mana keberhasilan suatu program akan dipengaruhi oleh keberhasilan masing - masing bagian dari sistem tersebut. Dalam pelaksanaan suatu program, diperlukan suatu penilaian apakah program yang dilaksanakan tersebut berhasil sesuai tujuan, apakah program dilanjutkan atau ditinjau kembali.

Menurut Marhaeni (2006), pada hakikatnya evaluasi pendidikan dibedakan menjadi evaluasi belajar dan evaluasi program pendidikan. evaluasi belajar mencakup proses dari hasil belajar siswa, seperti yang rutin dilakukan, baik dalam skala sekolah (*formatif dan sumatif*) maupun nasional (misalnya UN). Evaluasi program adalah evaluasi yang dilakukan untuk melihat efektivitas suatu program. Evaluasi program dilakukan baik terhadap program-program yang sifatnya temporal maupun rutin.

Menurut Fernandez (1984), evaluasi program mulai berkembang pada tahun delapan puluhan. Namun dalam perkembangan pada tahun-tahun sebelumnya, evaluasi program mengalami pemantapan konsep serta batasan definisi yang dikemukakan oleh ilmuwan - ilmuwan terkenal.

Seperti yang dikutip dalam Fernandez (1984), cronbach(1963) menyatakan tentang pentingnya suatu rancangan dalam kegiatan evaluasi program; cronbach (1963) dan stufflebeam (1971) menyatakan bahwa evaluasi program adalah suatu upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambilan Keputusan.

Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa evaluasi program merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh informasi tentang kualitas pelaksanaan suatu program. Hasil dari suatu evaluasi program dapat dijadikan sebagai bahan kajian oleh penentu kebijakan dalam mengambil Keputusan terhadap program tersebut.

Bertolak dari definisi di atas maka Fernandes (1984) mengemukakan ada empat standar yang harus dipenuhi oleh sebuah evaluasi program yaitu:

- 1) Manfaat

Informasi yang dihasilkan melalui studi evaluasi haruslah bermanfaat dan praktis. Pertimbangan manfaat informasi dari sebuah studi evaluasi merupakan hal paling penting dalam memilih studi evaluasi

- 2) Keakuratan

Informasi yang dikumpulkan harus menggunakan cara-cara yang memadai dari sudut validitas, reliabilitas, keterukuran dan daya generalisasi. Hal itu merupakan konsep-konsep penting yang harus terpenuhi manakala kita membicarakan standar akurasi.

3) Kelayakan

Sebuah studi evaluasi haruslah memenuhi standar kelayakan baik secara politis maupun ketepatangunaan biaya.

4) Kejujuran

Sebuah studi evaluasi program harus dilaksanakan secara jujur dan memenuhi unsur-unsur etika.

Kemudian Cronbach (1982) dan Pattot (1982) dalam Fernandes (1984) mengemukakan prinsip-prinsip umum evaluasi yakni sebagai berikut :

- 1) Evaluasi adalah suatu seni, karena itu tak ada satu model yang terbaik yang selalu dapat dipilih oleh seorang evaluator. Untuk sebuah studi evaluasi mungkin beberapa desain dapat diajukan tapi tak ada satu yang paling sempurna.
- 2) Seorang evaluator hendaknya jangan meminta jawaban tertentu bagi pertanyaan yang diajukan
- 3) Studi evaluasi hendaknya dilakukan dan dipertanggung jawabkan
- 4) Studi evaluasi hendaknya menggunakan sekolah yang berbeda dari satu evaluasi ke evaluasi lainnya
- 5) Desain studi hendaknya dibuat fleksibel sehingga memungkinkan untuk dimodifikasi ditengah jalan.
- 6) Identifikasi pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan bagian-bagian yang ditekankan dalam sebuah studi evaluasi.

- 7) Tujuan, metode kuantitatif, humanistik maupun teknik kualitatif dapat dipakai saling melengkapi. Instrumen evaluasi tidak boleh mengabaikan aspek sejarah dan proses social.
- 8) Sebuah program pendidikan tidak memerlukan satuan perlakuan seperti halnya minuman keras atau vaksin.
- 9) Evaluasi seharusnya melihat saat perlakuan diberikan dan diantar perlakuan pada populasi untuk mengidentifikasi perbedaan pengaruh.
- 10) Aspek sikap, motivasi, tujuan, dan aspek-aspek psikomotor jangan diabaikan antara baiknya tujuan kognitif.
- 11) Hasil-hasil hendaknya dievaluasi untuk program implementasi.
- 12) Analisis bersama akan lebih terpecah dari pada sebuah model individu.

Banyak permasalahan dalam bidang pendidikan memerlukan evaluasi program. Misalnya pelaksanaan program-program pendidikan di suatu sekolah, pengkajian kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh dinas pendidikan kecamatan/kabupaten/kota pada era otonomi daerah, dan kebijakan-kebijakan pemerintahan pusat dalam hal ini dinas pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Evaluasi juga merupakan kegiatan pengumpulan informasi untuk menetapkan apakah tujuan pelaksanaan kegiatan telah tercapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan ((Lili Nurlaili, 2003:16).). pernyataan ini

mengandung makna bahwa berdasarkan pada data dan informasi yang diperoleh seseorang memberi Keputusan terhadap objek yang dinilai.

Pengumpulan informasi dan bukti ketercapaian tujuan dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dalam suasana situasi foral maupun informal sehingga memungkinkan tergalinya informasi yang sebenarnya sesuai fakta.

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Sisdiknas,2003:63). Pernyataan ini mengandung makna bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses yang harus dilaksanakan. Kegiatan yang dilaksanakan mempunyai sebuah tujuan untuk dapat mengendalikan mutu pendidikan. Evaluasi juga merupakan alat pengembalian mutu pendidikan. Evaluasi juga merupakan alat pengendalian mutu pendidikan dan pengumpulan data untuk akuntabilitas publik. Sebagai alat pengendalian mutu dan akuntabilitas, evaluasi diwajibkan mampu menyediakan informasi atau data yang akurat untuk dapat memberikan gambaran tentang mutu pendidikan baik dalam bentuk keungulan dan kendala yang dialami dalam proses pelaksanaan program pendidikan.

Berdasarkan pada informasi data yang akurat lebih lanjut ditemukan berbagai cara dan solusi peningkatan mutu.

Mulyasa, (2002 : 81) menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan

sesuatu, hambatan dan cara tujuan dicapai. Informasi atau data yang diperoleh dari hasil evaluasi menentukan sejauh mana tujuan sudah tercapai. Hasil evaluasi memberikan informasi tentang bagian yang mana dari tujuan belum tercapai dan mengapa tidak tercapain.

Evaluasi dapat memprediksi atau menentukan tingkat kemampuan setiap lembaga dalam memahami program kegiatan yang direncanakan dan dapat mencerminkan tingkat mutu pendidikan yang sedang dilaksanakan (Safari,2003:4).

Untuk melaksanakan fungsi evaluasi, bahan evaluasi dipersiapkan dengan bahan baik dan teratur. Bahan evaluasi yang dipersiapkan secara teratur menunjukkan bahwa pelaksanaan program evaluasi dipersiapkan atau dipantau secara teratur pula. Pelaksanaan program evaluasi yang dipersiapkan secara teratur tentu hasilnya akan berbeda sama sekali dengan pelaksanaan program evaluasi yang tidak dipersiapkan atau dipersiapkan tidak teratur.oleh karena itu, agar hasil evaluasi dapat memberikan informasi yang setepat-tepatnya, maka bahan evaluasi perlu dipersiapkan dengan baik dan teratur.

Umar Jahja dalam “bahan penataran pengujian pendidikan” menyatakan bahwa evaluasi merupakan salah satu subsistem yang penting dalam setiap sistem pendidikan. Dalam sistem pendidikan di Indonesia evaluasi merupakan subsistem yang diatur dalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 pada bab XII pasal 43,44,45,46.

Evaluasi dikatakan sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan karena mencerminkan perkembangan dan kemajuan pendidikan (mutu pendidika) dari satu waktu ke waktu lainnya. Disamping itu dengan evaluasi, persentasi antar satu sekolah dan lainya dapat dibandingkan. Lebih lanjut jahja medefinisikan bahwa evaluasi secara umum sebagai suatu proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu program yang selanjutnya digunakan dasar dalam pengambilan Keputusan. Pengambilan Keputusan yang baik memerlukan hasil penelitian yang baik terhadap situasi, tetapi hasil penilaian tidaklah menjadi satu satunya landasan bagi pengambilan Keputusan. Keputusan yang diambil biasanya merupakan fungsi dari perhitungan tentang hasil dan resiko dari tindakan atau Keputusan tersebut.

2.1.2.2 Pengukuran, Penelitian, Evaluasi

Ada empat istilah yang sangat erat hubunganya dengan istilah evaluasi, yaitu: pengukuran , tes , penilaian , dan pengambilan keputusan kebijakan (Safari,2003:5) pengukuran adalah sesuatu kegiatan untuk mendapatkan informasi atau data secara kuantitatif. Salah satu nilai ukurnya dinamakan tes dan hasilnya dinamakan skor (hasil pengukuran). Tes merupakan alat ukur, instruktur ,atau prosedur pengukuran yang digunakan untuk mengetahui kemajuan dan perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Penilaian adalah

kegiatan untuk mengetahui apakah suatu program telah berhasil dan efisien atau tidak.

Dalam penilaian makna yang terkandung di dalamnya adalah mengartikan skor yang di peroleh dari hasil pengukuran dengan cara membandingkan skor-skor yang diperoleh warga belajar/siswa, kemudian mengkaji hasil perbandingan itu dan menjadi hasil kajian sebagai kesimpulan, misalnya memuaskan atau tidak memuaskan , baik atau kurang baik , lulus atau tidak lulus, dan sebagainya. Hasil penilaian biasanya digunakan biasanya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya. Pengambilan kebijakan/Keputusan adalah tindakan yang diambil oleh seseorang atau lembaga. Jadi tujuan utama penelitian (evaluasi) adalah sebagai pertanggungjawaban dan pengambilan Keputusan. Pengukuran juga didefinisikan sebagai suatu proses untuk memperoleh detesis angka tentang derajat karakteristik tertentu yang dimiliki oleh individu.

Berdasarkan beberapa paparan tentang pengukuran di atas dapat di tarik suatu generalisasi bahwa pengukuran memberi angka pada atribut objek, orang peristiwa menurut aturan tertentu.

Penilaian berarti kegiatan menilai sesuatu. Kegiatan menilai mengandung arti, mengambil kesimpulan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegangan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya. Penilaian diartikan sebagai menentukan nilai suatu objek (Nana Sudjana, 1989 :3). Untuk dapat

menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Untuk dapat mengatakan bagaimana yang baik, sedang maupun yang kurang diperlukan adanya ukuran sebagai pembandingan dalam memutuskannya.

Ukuran tersebut dinamakan kriteria. Perbandingan bisa bersifat mutlak artinya hasil perbandingan tersebut menggambarkan posisi objek yang dinilai ditinjau dari kriteria yang berlaku. Perbandingan juga bisa bersifat relatif yang berarti bahwa hasil perbandingan menggambarkan posisi suatu objek yang dinilai dari subjek lainnya dengan bersumber pada kriteria yang sama sedangkan evaluasi adalah mencakup dua kegiatan yaitu kegiatan pengukuran dan kegiatan penilaian. Evaluasi pada dasarnya merupakan penafsiran atau interpretasi yang sering bersumber pada data kuantitatif.

Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Anas Sudijono (2001) yang mengemukakan bahwa tidak semua penafsiran itu bersumber dari keterangan-keterangan yang bersifat kuantitatif. Sebagai contoh dikemukakan keterangan-keterangan mengenai hal-hal yang disukai siswa, informasi yang datang dari orang tua siswa, pengalaman masa lalu, dan lain-lainnya. Semua itu tidak bersifat kuantitatif tetapi bersifat kualitatif.

Lebih lanjut Sudijono menegaskan bahwa istilah penilaian (setidak-tidaknya dalam bidang psikologi dan pendidikan) mempunyai arti yang lebih luas dari pada istilah pengukuran, sebab pengukuran itu hanyalah merupakan sebuah langkah atau tindakan yang kiranya perlu

diambil dalam rangka pelaksanaan evaluasi. Dikatakan “kiranya perlu diambil” sebab tidak semua penelitian itu harus didahului oleh tindakan pengukuran secara lebih nyata.

Lebih lanjut Chabib Thoha (2001) mengemukakan, bahwa pengertian *assessment* atau penaksiran tidak sampai ke taraf evaluasi, tetapi sekedar mengukur dan mengadakan estimasi terhadap pengukuran. Hasil dari pengukuran belum banyak memiliki arti sebelum ditafsirkan dengan jalan membandingkan hasil pengukuran dengan standar atau patokan yang telah ditentukan. Sebagai contoh siswa yang mendapatkan nilai tujuh pada salah satu mata pelajaran, dapat berarti mempunyai nilai rendah bila dibandingkan dengan rata-rata kelompok yang mencapai skor delapan pada mata pelajaran tersebut. Namun nilai tersebut akan dapat berarti tinggi apabila dibandingkan dengan batas lulus yang hanya di butuhkan angka enam.

Dengan demikian, inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan judgement. Interpretasi dan judgement merupakan tema atau warna penilaian yang mengimplikasikan adanya perbandingan antara kriteria dengan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Atas dasar itu maka dalam kegiatan penilaian selalu ada objek atau program, ada kriteria, dan ada interpretasi dan judgement.

Sedangkan evaluasi adalah mencakup dua kegiatan yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian. Evaluasi pada dasarnya merupakan penafsiran atau interpretasi yang sering bersumber pada data kuantitatif. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari sudijono (2001) yang mengemukakan bahwa tidak semua penafsiran tersebut bersumber dari keterangan-keterangan yang bersifat kuantitatif. Sebagai contoh dikemukakan, keterangan-keterangan mengenai hal-hal yang disukai siswa, informasi yang datang dari orang tua siswa, pengalaman-pengalaman masa lalu, dan lain-lainnya, semua itu tidak bersifat kuantitatif melainkan kualitatif.

Evaluasi program juga merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan sesuatu yang telah direncanakan atau diprogramkan (Marhaeni:16) program lebih lanjut dinyatakan dengan suatu yang direncanakan dan akan dilaksanakan. Dalam hubungan ini dimaksud dengan program adalah program pendidikan baik secara makro, meso maupun mikro seperti program pendidikan nasional, regional, rencana pengembangan pendidikan kabupaten (RPPK) rencana pengembangan sekolah, program rintisan sekolah bertaraf internasional. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari program tersebut perlu dilakukan evaluasi program.

Evaluasi program adalah suatu kegiatan penelitian evaluatif (evaluation research) yang merupakan suatu investigasi evaluatif terkendali yang menggunakan kaidah-kaidah ilmiah yang ketat asas (anas sudijono 2001). Pengertian evaluasi program ini mengisyaratkan bahwa

evaluasi program dilaksanakan dengan langkah atau prosedur, dasar dan tujuan atau sasaran yang jelas. Evaluasi program dilaksanakan untuk memperoleh informasi melalui kegiatan pengukuran, penilaian, interpretasi dan judgement hasil pengukuran serta pengambilan keputusan atau kebijakan didasarkan oleh judgement yang akurat. Hasil evaluasi program adalah informasi tentang gambaran serta segala bentuk perbaikan dan peningkatan program pendidikan handal dan dapat dipercaya. Sasaran yang dievaluasi adalah input, proses dan hasil suatu program dengan menggunakan metode ilmiah baik pada prosedur maupun pada analisis hasil penelitian.

Apabila dilihat dari prosedur kerjanya, penilaian (evaluasi) memiliki pengertian yang hampir sama dengan kegiatan penelitian (research). Keduanya sama-sama merupakan kegiatan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan suatu objek melalui proses penelaahan secara logic dan sistematis, membutuhkan data empiric untuk membuat kesimpulan, dan menuntut syarat keahlian tertentu bagi pelakunya. Perbedaannya, penelitian hampir selalu dimulai dari kesadaran tentang adanya problem (masalah), berujuan untuk mengembangkan prinsip-prinsip baru melalui proses generalisasi, dan dengan mengadakan analisis hubungan antar variabel, akan tetapi dalam penilaian (evaluasi) perhatian utamanya tidak diawali dari adanya problema pendidikan, melainkan karena adanya proses pendidikan. Analisis yang dikembangkan tidak sekedar mencari hubungan antar variabel, tetapi mencari koherensi antara

tujuan, proses, dan pencapaian tujuan pada setiap program pendidikan. Evaluasi juga tidak berkepentingan terhadap generalisasi, namun memperhatikan aspek prediktif dari hasil evaluasi (Chabib Thoha, 2001).

Menurut Safari (2003) evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya-tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu (1) mengukur kemajuan/kematangan atau kesiapan, (2) menunjang penyusunan rencana, dan (3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Lebih lanjut Anas Sudijono mengemukakan, setidaknya-tidaknya ada dua macam kemungkinan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi, yaitu: (1) hasil evaluasi itu mengembirakan, sehingga dapat memberikan rasa lega kepada evaluator, sebab tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai sesuai dengan apa yang direncanakan, (2) hasil evaluasi ternyata tidak mengembirakan atau bahkan menghawatirkan, dengan alasan bahwa berdasarkan hasil evaluasi ternyata dijumpai adanya penyimpangan-penyimpangan, hambatan atau kendala, sehingga mengharuskan evaluator untuk waspada. Perlu dipikirkan dan dilakukan pengkajian ulang terhadap rencana yang telah disusun, atau mengubah dan memperbaiki cara pelaksanaannya. Berdasarkan hasil evaluasi selanjutnya dicari metode-metode lain yang dipandang lebih tepat dan lebih sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Perubahan-perubahan tersebut membawa konsekuensi berupa perencanaan ulang (re-planing) atau perencanaan baru.

2.1.2.3 Model - model Evaluasi program

Ada beberapa model evaluasi program yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan evaluasi, jenis informasi yang akan dikumpulkan dan hasil yang diharapkan. Beberapa tahun belakangan ini banyak sekali model-model evaluasi yang dikembangkan yang pada dasarnya menjelaskan apa yang harus dikerjakan pada evaluator dan bagaimana melaksanakan sebuah model evaluasi. Adapun jenis-jenis model dan bagaimana melaksanakan sebuah model evaluasi program meliputi : (1) Stake's model, (2) Discrepancy model, (3) Stake's model, (4) CSE model dan (5) adversary model, (6) model Glaser, (7) Model Keahlian (8) Model Metfessel dan Michael (9) Model Evaluasi Iluminatif (10) Model Evaluasi Naturalistik (11) model CIPP (Context, Input, Process dan Product).

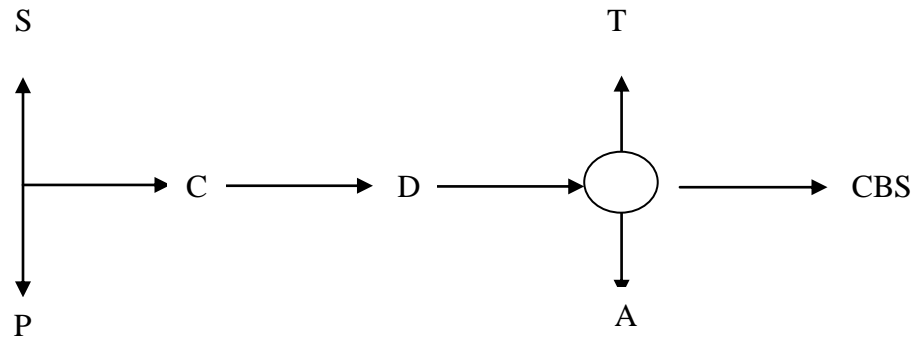
1) Stake's Model

Model evaluasi program yang dikembangkan oleh stake menekankan dua jenis operasi, yaitu: deskripsi dan pertimbangan, serta membedakan tiga fase evaluasi program, yaitu: (a) persiapan, (b) proses, dan (c) hasil. Penekanan paling besar pada model ini adalah bahwa evaluator membuat keputusan tentang program yang di evaluasi. Dalam model ini, data tentang input, proses dan hasil, dibandingkan untuk menentukan kesenjangan antara hasil dengan yang diharapkan, dan membandingkannya dengan standar yang mutlak agar diketahui dengan jelas manfaat program tersebut.

Stake (1967) dalam Marhaeni (2007:53) merupakan sosok penting dan pertama yang menganjurkan pendekatan partisipan. Makalah yang disampaikannya dan berjudul “countenance of educational evaluatio”, menjadi momentum kelahiran dari evaluasi program berpendekatan partisipan focus evaluasi yang diajukan oleh stake berkisar pada pemotretan dan pemrosesan keputusan yang diambil oleh partisipan. Yang pokok adalah bagaimana keputusan itu diambil oleh partisipan. Ia mengajukan konsep dan prinsip dasar evaluasi yang akhirnya mengembangkan pendekatan evaluasi kearah partisipan. Pada awal mulanya, stake lebih cenderung menggunakan pendekatan tradisional, yang bersifat mekanistik dan obyektif, tetapi tidak alamiah.

2) *Discrepancy Model*

Pada evaluasi program model discrepancy atau model kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standard yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan actual dari program tersebut (Marhaeni,2007:58) langkah-langkah dalam evaluasi program model kesenjangan, yaitu sebagai berikut yakni (1) *standar and program performance* (acuan dan program) (2) *comparison of standard with program performance* (membandingkan acuan dan program) (3) *discrepancy* 2) , (4) *alteration of program performance or standard* (memilih antara acuan atau program), (5) *cost benefit analysis* (analisis keuntungan/pembiayaan) bila dibandingkan akan tampak seperti berikut :



S= *Standar* (acuan), P= *Program Performance* (pelaksanaan program), C = *of standard with program performance* (perbandingan antara acuan dan pelaksanaan program), D = *Discrepancy Information Resulting From C* (kesenjangan yang diperoleh dari membandingkan pelaksanaan dan acuan), T = *Terminate* (penghentian program), A = *Alternation of P or S* (alternatif antara melanjutkan program atau berpatokan pada acuan), CBA = *Cost Benefit Analysis* (analisis pembiayaan). Tahap pertama dari discrepancy model ini adalah tahap rancangan yang meliputi : tujuan program , siswa , staf dan sumber-sumber lain yang mestinya ada sebelum tujuan bisa tercapai. Tahap keduanya menyangkut usaha untuk melihat mana pelaksanaan program yang relevan dengan rencana. Tahap ketiga adalah mengevaluasi mana-mana tujuan yang tercapai. Tahap keempat kegiatan difokuskan untuk menjawab apakah program dapat mencapai tujuan bertahap atau tidak. Dari tahap keempat dilanjutkan pada tahap akhir yang melakukan analisis pembiayaan. (Fernandes, 1984).

Pengukuran efektivitas program dapat dilakukan dengan cara membandingkan dua hal yang terletak pada ujung program, yakni pada permulaan dan akhir pelaksanaan program, atau sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Penilaian tentang kesenjangan dapat dilakukan terhadap beberapa elemen program. Ada 6 katagori kesenjangan yang dapat dinilai dalam program pendidikan, yakni sebagai berikut:

- 1) kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan program
- 2) kesenjangan antara yang diduga dan yang diramalkan dengan hasil yang diperoleh
- 3) kesenjangan antara status kemampuan siswa yang ada dengan standar kemampuan yang sudah ditentukan (*needs assessment*)
- 4) kesenjangan tujuan
- 5) kesenjangan mengenai bagian program yang dapat diubah
- 6) kesenjangan dalam sistem yang tidak konsisten

Evaluasi terhadap kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standard yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan actual dari program tersebut (Marhaeni, 2007)

Langkah-langkah dalam evaluasi program model kesenjangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap penyusunan disain, yaitu: (a) merumuskan tujuan program, (b) menyiapkan murid, staf dan kelengkapan lainnya, (c) merumuskan standar dalam bentuk rumusan yang dapat diukur

- 2) Tahap pemasangan instalasi, dengan kegiatan: (a) meninjau penetapan standar, (b) meninjau program yang sedang berjalan, (c) meneliti kesenjangan antara yang direncanakan dan yang telah dicapai
- 3) Tahap proses, dengan kegiatan mengadakan penilaian terhadap tujuan-yujuan yang telah dicapai atau pengumpulan data
- 4) Tahap pengukuran tujuan, dengan kegiatan mengadakan analisis data dan menentukan tingkat hasil yang diperoleh

Tahap perbandingan, yaitu membandingkan hasil yang telah dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada tahap ini, evaluator menyajikan semua kesenjangan yang ditemui, untuk dijadikan pijakan dalam pengambilan keputusan (menghentikan program, merevisi, meneruskan, atau memodifikasi tujuannya)

3) *Skriven model*

Menurut Skriven dalam Marhaeni (2007), penilaian terhadap program, dibedakan menjadi dua jenis, yaitu : (1) evaluasi formatif, dan (2) evaluasi sumatif. Skriven mengembangkan model evaluasi berpendekatan kepada konsumen.

Kontribusi Skriven sangat besar terhadap perkembangan model evaluasi pendekatan kepada konsumen. Skriven untuk pertama kalinya memperkenalkan istilah evaluasi formatif dan sumatif. Menurut Skriven evaluasi sumatif memungkinkan administrator program untuk memutuskan apakah sebuah program dapat dilanjutkan, direvisi, atau

bahkan dihentikan sama sekali. Ia berpendapat bahwa ada beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam mengevaluasi produk pendidikan, antara lain:

- 1) Apakah tersedia bukti pencapaian terhadap tujuan pendidikan yang penting?
- 2) Apakah tersedia bukti pencapaian terhadap tujuan pendidikan lainnya (tujuan social)?
- 3) Apakah ada tindak lanjut dari pencapaian tujuan tersebut?
- 4) Apakah tersedia informasi tentang dampak program (misalnya: dampak terhadap guru, administrator, siswa, orang tua, dan sebagainya)?
- 5) Apakah tujuan tersebut memiliki keterpakian yang tinggi (*use factor*)?
- 6) Apakah materi-materi yang dikembangkan mengandung sesuatu yang bersifat controversial?
- 7) Apakah tersedia informasi yang cukup tentang besarnya biaya yang diperlukan?

Kemudian Skriven menyempurnakan daftar pertanyaan yang semula dikembangkan tersebut. Daftar pertanyaan yang semula dikembangkan tersebut. Daftar pertanyaan yang disempurnakan ini digunakan untuk mengevaluasi prosuk-produk pendidikan yang jumlahnya hamper mencapai 90 produk. Skriven lebih menekankan penggunaan daftar cek ini sebagai suatu yang pokok. Ia menyebutkan butir-butir pertanyaan sebagai

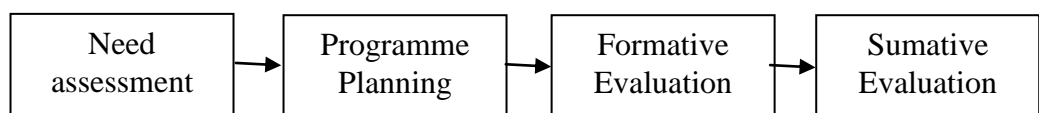
sesuatu yang penting bukan keputusan. Butir-butir pertanyaan yang diajukan meliputi hal-hal berikut:

- 1) Kebutuhan (need) meliputi hal-hal seperti: beberapa banyak yang memperoleh manfaat dari kegiatan, signifikansi social suatu program, dampak ganda, jenis kebutuhan yang diperlukan
- 2) Pemasaran (market) meliputi hal-hal seperti: rencana penyebarluasan, ukuran program, dan luas pemasaran atau penggunaan produk
- 3) Kinerja 1 (performance) berkenaan dengan uji coba lapangan yang meliputi hal-hal seperti: bukti efektifitas program menurut latar pemakian, penggunaan program, jenis alat Bantu yang digunakan, dan kerangka waktu
- 4) Kinerja 2 (performance) berkenaan dengan pemakian program sesungguhnya yang meliputi hal-hal seperti: pelaksanaan tes kepada siswa, guru, kepala sekolah, staf dinas pendidikan, dan sebagainya
- 5) Kinerja 3 (performance) berkenaan dengan perbandingan kritis yang meliputi hal-hal seperti: penyediaan data perbandingan dengan kompotitor utama
- 6) Kinerja 4 (performance) yang bersifat jangka panjang yang meliputi hal-hal seperti: bukti dampak jangka panjang (misalnya: untuk kepentingan perkembangan karir)
- 7) Kinerja 5 (performance) berkenaan dengan dampak samping yang meliputi hal-hal seperti: bukti dampak terhadap penggunaan produk menurut ukuran waktu

- 8) Kinerja 6 (performance) berkenaan dengan proses yang meliputi hal-hal seperti: bukti penggunaan produk yang dapat digunakan memverifikasi deskripsi suatu produk atau berkaitan dengan moralitas produk
- 9) Kinerja 7 (performance) berkenaan dengan sebab akibat yang meliputi hal-hal seperti: bukti manfaat suatu produk yang diperoleh lewat suatu eksperimen
- 10) Kinerja 8 (performance) berkenaan dengan signifikansi statistik yang meliputi hal-hal seperti: bukti efektifitas program secara statistic
- 11) Kinerja 9 (performance) berkenaan dengan signifikansi edukasional yang diwujudkan lewat penilaian ahli, keputusan independent menggunakan alat-alat test yang standar
- 12) Analisa manfaat dan biaya (cost effectiveness) berkenaan dengan analisis komprehensif tentang biaya yang diperlukan
- 13) Bantuan yang diperluas (extended support) berkenaan dengan rencana pemasaran lanjut, pemuktahiran alat Bantu, dan penelitian

4) *CSE Model*

Istilah CSE adalah singkatan dari *Center for Study of Evaluation* yang sebuah pusat study di universitas California Los Angeles. Evaluasi ini dipusatkan pada saat pelaksanaan program. Model CSE tampak seperti diagram berikut:



Needs assessment (penilaian kebutuhan) difokuskan sebagai tahap untuk memahami hikmah keberadaan program tersebut. Untuk kebutuhan apa tujuan program dikaitkan. Melalui tujuan-tujuan mana sebuah sasaran program dicapai. Program planning (perencanaan program), menyediakan informasi berdasarkan program pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan yang teridentifikasi dari langkah sebelumnya. Formative evaluation (evaluasi formative), adalah langkah pengumpulan dan sharing informasi untuk pembenahan program. Pada tahap summative evaluation (evaluasi sumatif), evaluator melihat secara keseluruhan pengaruh dari sebuah program. (Fernandes,1984).

5) *Adversary Model Evaluation*

Adversary model evaluation atau evaluasi kelawanan merupakan suatu model yang berdasarkan atas prosedur dan cara kerja yang digunakan dalam dunia kejurian dalam bidang hukum. Penonjolan bidang evaluasi ini terletak pada penggunaan data yang mempunyai rentangan sangat luas, kepercayaan pada manusia, dan yang paling penting adalah pertimbangan yang didasarkan pada data yang bersifat positif dan negative (Marhaeni, 2007: 64).

Ada empat tahap evaluasi kelawanan, sebagai berikut.

- (1) Tahap mencari atau mengidentifikasi masalah sebanyak-banyaknya.
- (2) Tahap memilih permasalahan hingga mencapai jumlah mencukupi.

(3) Membentuk dua tim yang bersetatus saling berlawanan dan mengarahkan kepada masing-masing tim untuk menyiapkan argumentasi menurut penilaian yang berdiri di pihak yang berbeda, mereka dapat menggunakan saksi-saksi, mempelajari dokumen dan data baru.

(4) Menyelenggarakan forum dengar pendapat, dan masing-masing tim mengemukakan argumentasi sebelum sampai pada pengambilan keputusan.

Evaluasi program berpendekatan advisari berbeda dengan pendekatan-pendekatan terdahulu. Pendekatan ini tidak secara khusus mengupayakan pengurangan bias atau subyektifitas penilaiannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada upaya menyeimbangkan bias-bias tersebut secara terbuka dan jujur. Pandangan positif dan negatif diseimbangkan sedemikian rupa dan dijadikan landasan dalam pengambilan suatu keputusan. Dengan demikian pendekatan advisari berupaya sekeras-kerasnya untuk mendengarkan pandangan dari dua belah pihak yang berbeda. Pandangan yang tidak sepaham (*advisaries*) didengarkan secara seksama. Demikian pula pandangan dari pihak yang bersetuju (*advocates*) didengarkan secara *précis* dengan yang tidak bersetuju. Prespektif gagasan atau pikiran diperoleh dengan memadukan kedua pandangan yang saling beroposisi tersebut.

Pendekatan advisari secara umum memiliki ciri, yaitu: (1) mengadaptasikan pradigma hokum khususnya pendekatan pembelaan

antara tergugat dan pengugat, (2) adaptasi terhadap pendekatan hukum secara kuasi dengan mendengarkan lebih dari dua belah pihak yang saling bertentangan, dan (3) menggunakan cara debat dengan struktur forensic.

Model discrepancy adalah model evaluasi yang didasarkan atas model pengasilan, yang pada dasarnya memiliki 4 langkah utama : (1) membangun isu besar dengan jalan survei ke berbagai kelompok yang terlibat dengan program untuk menentukan keyakinan mereka mengenai isu tersebut. (2) mengkristalisasi tersebut kesejumlah kelompok, (3) menghadapkan dua kelompok yang pendapatnya bertentangan dan memberikan masing-masing membuat argumentasi, (4) mengadakan dengar pendapat umum untuk mengemukakan bukti-bukti sebelum pengambilan keputusan dilakukan.

6) Model Glaser

Glaser dalam Marhaeni (2007) mengemukakan 6 langkah dalam mengevaluasi program pengajaran, sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi hasil belajar
- 2) Mendiagnosis kemampuan awal (*entry behavior*)
- 3) Menyiapkan alternative pengajaran (atas dasar kondisi siswa: kecepatan dalam belajar, latar belakang keluarga, pegalaman, kebutuhan, gaya belajar)
- 4) Mengadakan pemantauan (monitoring) terhadap penampilan siswa
- 5) Menilai ulang terhadap alternative pengajaran

6) Menilai dan mengembangkan pengajaran

7) Model Keahlian

Model evaluasi berpendekatan pada keahlian seseorang pakar banyak digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan sah tentang suatu materi, proses, atau produk (Marhaeni, 2007) Evaluasi oleh pakar ditengarai bersifat sangat lugas dan sesuai dengan keahlian beberapa variasi berpendekatan keahlian banyak digunakan, misalnya dalam ujian tesis atau disertasi, akreditasi sekolah, atau penilaian mutu, yang umumnya dilakukan oleh suatu lembaga atau komisi ahli.

Karakteristik dan manifestasi model evaluasi berpendekatan keahlian memiliki empat ciri, yaitu: (1) sistem evaluasi formal dan profesional, (2) sistem kajian informasi tetapi profesional, (3) sistem kajian ala panel, dan (4) kajian individual secara ad hoc.

8) Model Metfessel dan Michael

Dalam mode ini, terdapat delapan langkah dalam evaluasi program, sebagai berikut ini:

- 1) keterlibatan masyarakat
- 2) pengembangan tujuan dan memilih tujuan menurut skala prioritas

- 3) menterjemahkan tujuan menjadi bentuk tingkah laku dan mengembangkan pengajaran
- 4) mengembangkan metode untuk mengukur dan mengevaluasi pencapaian tujuan
- 5) menyusun dan mengadministrasi ukuran untuk mengevaluasi pencapaian tujuan
- 6) menganalisis hasil pengukuran
- 7) menginterpretasi dan mengevaluasi data
- 8) menyusun rekomendasi untuk mengembangkan pengajaran

9) Model Evaluasi Iluminatif

Parlett dan Hamilton (1976) mengusulkan sebuah model lain yang disebut dengan model evaluasi iluminatif (*illuminative evaluation approach*) pendekatan ini menyertakan suatu studi intensif terhadap sebuah program secara keseluruhan. Kajian terhadap program dilakukan dari awal dan dimulai dari rasional dan pengembangan program, pelaksanaan program, pencapaian hasil kegiatan, dan kesulitan yang dihadapi dalam konteks organisasional. Tujuan utama pendekatan ini adalah mengiluminasikan masalah, isu, dan fiktur program yang pokok dan signifikan. Pendekatan ini lebih cocok dilakukan untuk mengevaluasi sebuah program yang berskala kecil. Pendekatan ini sejalan dengan paradigms yang berlaku dalam antropologi social: psikiatri, dan pendekatan penelitian sosiologi partisipan. Model ini terlahir karena

ketidak setujuannya terhadap pendekatan *experimental* yang klasik yang umumnya dijumpai dalam pertanian. Pendekatan *agricultural-botany* lebih cocok untuk tanaman ketimbang manusia. Evaluasi iluminatif berfokus pada pencandraan dan interpretasi data, bukan pada pengukuran dan interpretasi data. Pendekatan ini sama sekali tidak menganjurkan adanya manipulasi ubahan. Kontek pendidikan yang kompleks dipelajari secara seksama secara empiric. Evaluator berkewajiban untuk menumbuhkan dan mengembangkan suatu pemahaman terhadap fenomena yang di evaluasi.

10) Model Evaluasi Naturalistik

Huxley (1982) berpendapat bahwa cara terbaik untuk menemukan suatu kebenaran bukan dengan mempertanyakan. Mempertanyakan sama hal dengan menembakan senjata. Sekali peluru ditembakkan, maka setiap orang akan menghindar dari terpaan peluru tadi. Artinya, bila segala sesuatu di tanyakan, maka ada kemungkinan besar setiap yang ditanya akan menghindar dan berdalih untuk menemukan suatu kebenaran adalah hadir di kancah tanpa melakukan suatu tindakan obstrusif. Pendekatan yang digunakan oleh Huxle (1982) lebih bersifat evaluasi naturalistic (*naturalistic evaluation*) tujuan dari model evaluasi naturalistic adalah memahami struktur suatu realita. Pendekatan naturalistic lebih menysasar pada auidens umum, menggunakan bahasa yang lumrah dipakai di kalangan itu, dan menggunakan logika informal.

11) Model CIPP

Menurut Stufflebeam (1981), model evaluasi yang menggunakan model CIPP (*context, input, process, product*). Hasil evaluasi model CIPP dapat digunakan pada dasar pengambilan keputusan dalam empat macam jenis keputusan, yaitu : (1) perencanaan (yang berpengaruh terhadap pemilihan tujuan dan sasaran kegiatan), (2) strukturisasi (yang menentukan strategi optimal dan rancang bangun prosedur dalam mencapai tujuan), (3) implementasi (yang menyediakan alat untuk pelaksanaan program dan perbaikan program yang telah ada) dan (4) daur ulang (menentukan apakah sebuah kegiatan perlu dilanjutkan atau diubah ataukah dihentikan). Untuk mencapai keempat tujuan ini, model CIPP mengevaluasi empat macam unsure, yaitu (1) latar , (2) daya dukung, (3) proses, dan (4) produk dari suatu kegiatan.

Model CIPP diambil dari huruf depan dari 4 fungsi evaluasi yang menyusun model tersebut, yakni *context, input, process* dan *product*. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan (1967) di Ohio State University. CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu : *context, input, process, product*. Evaluasi dengan model CIPP merupakan model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah system. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi suatu program, maka mau tidak mau mereka menganalisis

program tersebut berdasarkan komponen-komponennya (Arikunto,2004:29).

Dari model-model tersebut, model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam, merupakan model evaluasi yang lebih komprehensif atau menyeluruh dengan melakukan evaluasi mulai dari konteks (context), masukan (input), proses (process), sampai dengan produk (product). Berikut ini akan dibahas mengenai model CIPP.

a. *Evaluasi Konteks (context)*

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan program (Arikunto, 2004::29). Robert O Brinkerhoff (1986:11) menjelaskan *“the context evaluation objective are : to define the institutional context,to define the target population an assess their needs, to identify the opportunities for addressing the needs, to diagnose the problem underlying the needs and to judge proposed objectives are sufficiently responsive to the assessed needs”*. Pendapat lain mengatakan bahwa konteks suatu objek evaluasi berada dalam kombinasi dari kondisi-kondisi sekitar objek evaluasi sekitar objek evaluasi yang mungkin mempengaruhi fungsinya, seperti lokasi geografis, waktu, iklim politis dan social

disekitar objek evaluasi, aktivitas professional, sifat dan ciri staff dan kondisi ekonomi (Joint Committee,1991:107).

Evaluasi terhadap konteks (context evaluation) adalah evaluasi yang menyangkut informasi untuk penentuan tujuan dan sasaran, mendefinisikan lingkungan yang relevan dan mengidentifikasi penyimpangan kebutuhan. Sebagai contoh dalam evaluasi kurikulum, evaluasi konteks akan melibatkan tujuan secara umum yang meliputi : latar belakang, tujuan lembaga, komponen-komponen induk program dan seterusnya. (Fernandes, 1984).

Dalam penelitian ini evaluasi konteks yang dimaksud mencakup eksternalitas sekolah berupa *demand and support* (permintaan dan lingkungan) yang berpengaruh pada input sekolah. Dengan kata atau istilah lain, konteks sama artinya dengan istilah kebutuhan (Depdiknas, 2002 : 52). Dengan demikian evaluasi terhadap konteks berarti evaluasi tentang kebutuhan dan alat yang tepat untuk melakukan evaluasi konteks adalah pengukur kebutuhan.

Berdasarkan pada kajian berbagai sumber di atas , maka yang evaluasi terhadap konteks pelaksanaan program PPL mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali di sekolah-sekolah adalah kegiatan pencandraan informasi tentang keberadaan, kuantitas dan kualitas dukungan terhadap pelaksanaan program dan keberadaan , kuantitas dan kualitas tuntutan terlaksanaan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa . Tinggi

rendahnya efektifitas variabel konteks tergantung pada tinggi rendahnya dukungan dan tuntutan lembaga akan terlaksananya Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali.

b. *Evaluasi masukan (input)*

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan. Misalnya sumber daya manusia, sumber daya sarana prasarana, manajemen dan program pendidikan. Menurut Robert O Bringkerhoff (1986:11) menjelaskan “*the context evaluation objective are :to identify & assess system capabilities, alternative program strategies, procedural design for implementing the strategies, budgets, schedules, and program.*” Evaluasi input memberikan data yang berhubungan dengan hasil pengukuran kepemimpinan, waktu, anggaran belanja, strategi administrasi, dan sebagainya (Fernandez , 1984:7).

Evaluasi terhadap input (input evaluation) menyediakan data khusus dan kesepakatan bagi asesmen untuk staf, waktu, anggaran, strategi administrasi dan pendidikan dan sebagainya. Untuk evaluasi kurikulum evaluasi input dapat berupa : sumber daya manusia dan keuangan, buku bacaan, materi pembelajaran, siswa yang masuk, efektifitas pembelajaran, kondisi khusus sekolah, supervisi, keadaan program pembelajaran dan seterusnya (Fernandes, 1984).

Dalam penelitian ini evaluasi input yang dimaksud adalah mencakup segala sesuatu yang harus tersedia dan siap karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud tidak harus berupa barang, namun dapat juga berupa penrangkat” lunak dan harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses.

Berdasarkan pada kajian berbagai sumber di atas , maka yang evaluasi terhadap input pelaksanaan program PPL Mahasiswa FPOK IKIP PGRI Bali adalah kegiatan pencandraan informasi tentang (1) rancangan program, (2) manajemen program dan (3) sarana dan prasarana.

c. *Evaluasi proses (process)*

Proses dalam pendidikan dapat berupa proses belajar mengajar yang terjadi disekolah, proses pengambilan keputusan, proses pengolaan kelembagaan, proses pengelolaan program dan proses monitoring dan evaluasi. Menurut Robert O Brinkerhoff (1986:7) mengemukakan “*process evaluation objective are to identify or predict in process, defect in the procedural design or its implementation, to provide information for the preprogrammed decisions, and to record & judge procedural events & activities*” sementara itu Fernandes (1984:7) menyatakan bahwa proses menyangkut masalah fungsi menajerial, efesiensi administrasi, proses belajar mengajar, model

organisasi untuk mengimplementasikan proses tersebut, dan sebagainya.

Evaluasi terhadap proses (*process evaluation*) diarahkan untuk menjawab pertanyaan tentang keberhasilan interaksi dalam kelompok atau sistem. Evaluasi terhadap proses dilakukan pada saat kegiatan berlangsung. Evaluasi ini ditujukan pada implementasi nyata program. Evaluasi terhadap proses dapat menyangkut : fungsi manajerial , efisiensi administrasi , proses pembelajaran dan seterusnya. (Fernandes , 1984).

Dalam penelitian ini evaluasi proses yang dimaksud adalah mencakup evaluasi terhadap proses yang pada dasarnya mempertanyakan apakah proses pengolahan input telah sesuai dengan yang seharusnya. Artinya apakah proses tersebut telah sesuai dengan prinsip yang diyakini atau terbukti baik (Depdiknas, 2002).

Tinggi rendahnya efektivitas variabel proses tergantung pada bagaimanakah perilaku mahasiswa dalam pelaksanaan program PPL di sekolah-sekolah, bagaimana perencanaan pembelajaran, pelaksanaan program pengajaran, dan respon siswa terhadap pelaksanaan program.

d. *Evaluasi Keluaran (Product)*

Evaluasi produk adalah evaluasi dampak dari suatu program (Fernandes, 1984 : 7). Evaluasi terhadap produk ditunjukkan untuk mengumpulkan keterangan dan keputusan-keputusan mengenai hasil-

hasil program dan mengaitkannya dengan konteks, input dan proses. Evaluasi terhadap produk (*product evaluation*) ditunjukkan untuk keluaran dan pemakaian keluaran dari program tersebut.

Pada bagian berikut ini digambarkan evaluasi program model CIPP ditinjau dari dimensi dan langkah-langkahnya:

	Context Role		Input Role		Process Role		Ouput Role	
	Decision Making	Account-ability	Decision Making	Account-ability	Decision Making	Account-ability	Decision Making	Account-ability
Delineation		What question will be addressed?						
Obtaining	How will the needed information will obtained?							
Providing	How will the obtained information will reported?							

Output adalah hasil nyata dari pelaksanaan program. Hasil nyata tersebut dapat berupa prestasi akademik (*academic achievement*) , misalnya nilai ebta atau ebtanas, dan peringkat lomba karya tulis, maupun prestasi non-akademik (*non-academic achievement*), seperti iman dan taqwa, kejujuran, kedisiplinan, prestasi olah raga , kesenian, dan kerajinan.

Dalam penelitian ini evaluasi produk yang dimaksud adalah mencangkup produk pelaksanaan dari program PPL Mahasiswa FPOK IKIP PGRI Bali adalah kualitas dan kuantitas setelah pelaksanaan program, dan manfaat serta hasil yang didapatkan dari program.

2.1.3 Praktik Pengalaman Lapangan

2.1.3.1 Pengertian Praktik Pengalaman Lapangan

PPL adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi siswa atau mahasiswa calon guru, yang meliputi, baik latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar. Kegiatan ini merupakan ajang untuk membina kompetensi-kompetensi profesional yang dipersyaratkan oleh pekerjaan guru atau tenaga kependidikan lain. Sasaran yang ingin dicapai adalah pribadi calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Hamalik 2003:172).

Berdasarkan cetusan Undang-undang profesi yang disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) tanggal 6 Desember tahun 2005 guru ditetapkan sebagai profesi. Dengan demikian pekerjaan guru selain harus mempunyai nilai tawar yang tinggi seperti profesi dokter dan professional lainnya, guru harus mempunyai kompetensi yang dapat diandalkan. Standar kompetensi PPL dirumuskan dengan mengacu pada tuntutan empat kompetensi guru baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam konteks kehidupan guru sebagai anggota dalam masyarakat. Empat kompetensi guru yang dimaksud adalah **kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial**. Kompetensi tersebut dirumuskan sesuai dengan

amanat Undang - Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 10. Di samping itu, rumusan standar kompetensi PPL juga mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional khususnya yang terkait dengan BAB V Pasal 26 Ayat 4, yang pada intinya berisi standar kompetensi lulusan perguruan tinggi bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kemandirian, serta sikap untuk menerapkan ilmu, teknologi, dan seni untuk tujuan kemanusiaan. Praktik Pengalaman Lapangan yang dilakukan mahasiswa merupakan salah satu wadah agar mahasiswa mendapatkan pengalaman profesi yang dapat diandalkan. Dalam PPL mahasiswa akan dihadapkan pada kondisi riil aplikasi bidang keilmuan, seperti; kemampuan mengajar, kemampuan bersosialisasi dan bernegosiasi, dan kemampuan manajerial kependidikan lainnya PPL diselenggarakan untuk membekali calon guru dengan kemampuan profesional. Guru yang bermutu adalah guru yang memiliki syarat-syarat kepribadian dan kemampuan teknis keguruan. Seyogyanya, PPL diarahkan pada pembentukan kemampuan mengajar.

PPL dapat disamakan dengan latihan kerja (*job training*) bagi calon pegawai atau staf perusahaan. Hakikat dari semua pelatihan tersebut adalah mempersiapkan calon pengemban tugas

menjadi profesional dalam bidang yang ditekuninya nanti. Dipandang dari sudut kurikulum, PPL merupakan mata kuliah proses belajar mengajar yang dipersyaratkan dalam pendidikan prajabatan guru. PPL sengaja dirancang untuk mempersiapkan mahasiswa PPL agar memiliki atau menguasai kemampuan keguruan yang terpadu secara utuh, sehingga setelah mereka menjadi guru mereka dapat tugas dan tanggung jawab secara profesional.

Target minimal yang harus dicapai dalam PPL adalah mahasiswa praktikan dapat memiliki kemampuan mengajar dengan baik. Dengan kemampuan tersebut, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan diri setelah lulus sehingga nantinya mahasiswa praktikan akan memiliki kemampuan mengajar yang terampil dan produktif. Tujuan lain dari PPL adalah untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Hamalik (2004:107) menjelaskan bahwa isi program pendidikan guru sebaiknya dimulai dari prinsip-prinsip dan teori, kemudian dilanjutkan dengan program pelatihan. Oleh karena itu, sebelum diadakannya pelaksanaan PPL, seharusnya mahasiswa sudah dibekali kemampuan dasar yang menunjang keberhasilan PPL. Untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan PPL pada sekolah-sekolah maka perlu diadakan penelitian untuk memperoleh gambaran lengkap dan jelas tentang efektivitas pelaksanaan

program PPL ditinjau dari variabel Konteks, Input, Proses dan Produk serta kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan program.

Kegiatan PPL meliputi: praktik mengajar, praktik administrasi, praktik bimbingan dan konseling serta kegiatan yang bersifat kokurikuler dan/atau ekstra kurikuler yang berlaku di sekolah atau tempat latihan. Di IKIP PGRI Bali, PPL tidak hanya kegiatan mengajar yang harus ditempuh oleh mahasiswa, tetapi juga menyangkut kemampuan berpartisipasi membangun atau mengembangkan potensi pendidikan dimana ia berlatih. Partisipasi tersebut berupa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ekstra seperti pembuatan atau pengembangan majalah sekolah, teater, penulisan kreatif kelompok diskusi dan sebagainya.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali merupakan calon-calon tenaga pengajar di bidang Olahraga. Maka dari itu kegiatan PPL yang paling utama dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali adalah praktik mengajar khususnya pada bidang studi olahraga

2.1.3.2 Maksud dan Tujuan PPL

a. Maksud PPL

Adapun maksud dari kegiatan PPL adalah agar mahasiswa mendapatkan pengalaman tentang pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk tenaga kependidikan yang profesional dalam artian memiliki nilai, pengetahuan dan keahlian yang diperlukan dalam profesinya sebagai tenaga pendidik.

b. Tujuan PPL

Tujuan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan IKIP PGRI Bali Khususnya mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan adalah:

1. Agar mahasiswa memiliki ketrampilan, pengetahuan, penalaran yang tinggi, sikap serta polah tingkah laku yang dimiliki seorang pendidik.
2. Mahasiswa mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik.
3. Mahasiswa mampu mengaplikasikan pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan selama belajar dibangku kuliah
4. Mahasiswa dapat mengembangkan kreativitas dan berinovasi dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan profesi.

c. Manfaat PPL

1. Bagi Mahasiswa

- a. Mengenal dan mengetahui secara langsung proses pembelajaran dan/atau kegiatan kependidikan lainnya di SMA/SMK dan SMP yang ada di Bali pada umumnya dan Denpasar pada khususnya
- b. Memperdalam pengertian, pemahaman, dan penghayatan mahasiswa tentang pelaksanaan pendidikan.
- c. Mendapat kesempatan untuk mempraktikkan bekal yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam proses pembelajaran dan/atau kegiatan pendidikan lainnya.
- d. Mendewasakan cara berpikir dan meningkatkan daya nalar dalam melakukan telaah dan pemecahan masalah kependidikan yang ada di sekolah.

2. Bagi Sekolah

- a. Diharapkan mendapat inovasi dalam kegiatan kependidikan dan pembelajaran
- b. Diharapkan memperoleh bantuan tenaga dan pikiran dalam mengelola kegiatan kependidikan dan pembelajaran.

3. Bagi pihak LPTK (IKIP PGRI Bali)

- a. Mendapatkan berbagai masukan tentang perkembangan pelaksanaan praktik kependidikan,

sehingga kurikulum, metode, strategi, teknik dan pengelolaan proses pembelajaran di IKIP PGRI Bali khususnya FPOK dapat disesuaikan dengan tuntutan lapangan.

- b. Memperoleh masukan tentang kasus kependidikan dan pembelajaran yang berharga yang dapat digunakan sebagai bahan pengembangan penelitian.
- c. Memperluas serta meningkatkan jalinan kerjasama dengan sekolah.

2.1.3.3 Keberhasilan Mahasiswa Dalam PPL

Pada setiap akhir pelaksanaan suatu program, maka diadakan suatu evaluasi, untuk mengetahui sejauh mana tercapainya tujuan yang telah ditentukan pada awal suatu program. Suchman (Arikunto 2004:1) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai suatu kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Dalam kaitannya dengan Program PPL, tujuan yang hendak dicapai adalah pembentukan mental keguruan dalam diri setiap mahasiswa praktikan.

Indikator dari keberhasilan setiap mahasiswa dalam pencapaian tujuan itu adalah nilai yang diperolehnya dari pihak evaluator (penilai). Arikunto (2004:9) mengatakan bahwa evaluator (penilai) merupakan pelaksana evaluasi yang melakukan penilaian

terhadap suatu program. Penilai ini merupakan orang yang dianggap mampu melaksanakan evaluasi (penilaian), cermat, objektif sabar dan tekun, serta hati-hati dan bertanggung jawab. Namun demikian menurut Schnee (Arikunto 2004:4) evaluator (penilai) sering kali dihadapkan pada sebuah dilema pertimbangan etis terkait dengan masalah-masalah sosial, dimana dalam melaksanakan evaluasi tidak mungkin evaluator dapat melepaskan diri dari nilai-nilai yang dianut dan dijadikan pedoman hidupnya. Hal ini akan berakibat pada timbulnya unsur-unsur subyektifitas dalam menilai. Dampak yang kemudian muncul adalah adanya kesenjangan antara nilai dengan kenyataan. Kaufman dan English (Arikunto 2004:52) menjelaskan bahwa untuk mengungkap ini semua, bisa dilakukan dengan cara membuat suatu deskripsi perbandingan. Nilai ini dapat dibandingkan dengan sebuah *self assessment* (penilaian diri si belajar sendiri). Thorndike (Darsono 2000:23) menyatakan bahwa siswa merupakan subyek belajar, sebab siswa merupakan individu yang aktif dan tidak pasif. Setiap siswa memiliki minat dan motivasi yang berbeda sehingga siswa akan memilih apa dan bagaimana dia belajar, hingga akhirnya dia bisa mengetahui sampai seberapa jauh hasil yang dicapainya.

Dalam konteks PPL Mahasiswa praktikan PPL merupakan subyek belajar yang aktif dan tidak pasif. Dengan demikian setiap mahasiswa bisa memilih apa dan bagaimana dia belajar, dan yang

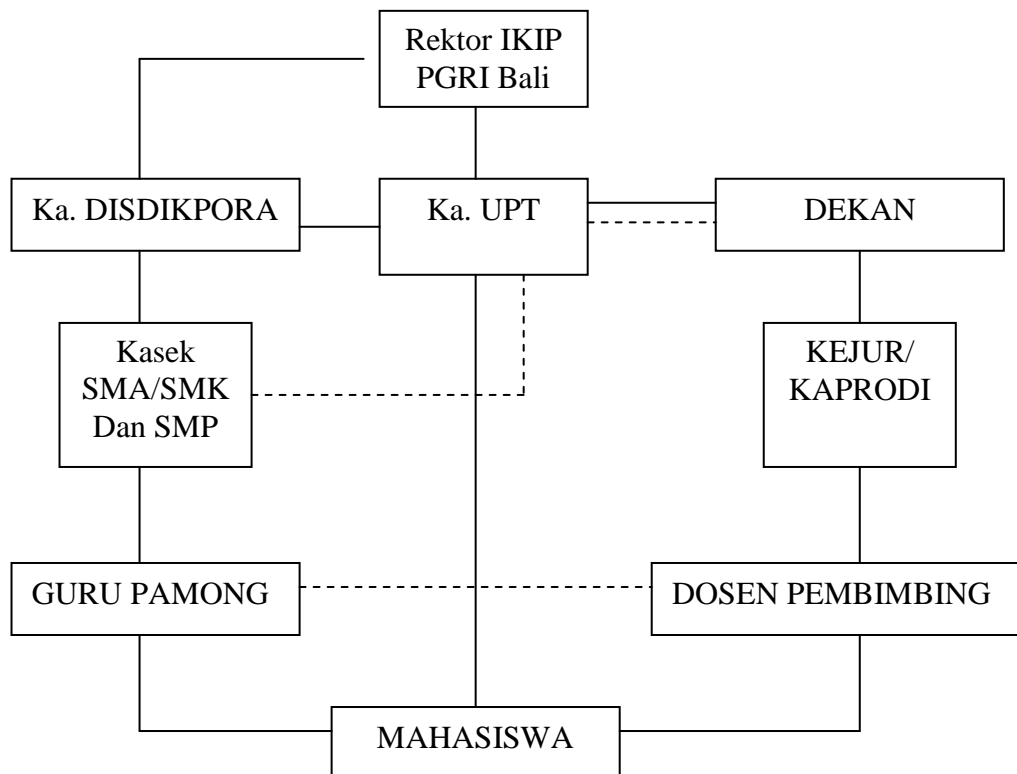
terakhir adalah mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapainya

2.1.3.4 Bobot dan Pelaksanaan

Program Pengalaman Lapangan atau PPL (Praktek Kependidikan) merupakan bagian internal dari keseluruhan kurikulum pendidikan guru berdasarkan kompetensi yang diberi bobot 4 SKS.

2.1.3.5 Struktur organisasi dan Diagram Kerja UPT-PPL IKIP PGRI Bali

Gambar 2.2
Struktur organisasi PPL IKIP PGRI Bali



Keterangan :

———— : Garis instruksi

----- : Garis koordinasi

2.1.3.6 Komponen-komponen Pendukung PPL

Karena pelaksanaan PPL merupakan suatu sistem, maka keberhasilan ditentukan oleh komponen-komponen pendukungnya. Komponen-komponen yang dimaksud sebagai pendukung pelaksanaan PPL adalah :

1. Kelompok Pembina

Yang bertugas menggariskan pola kebijakan kegiatan, membina pelaksanaan serta memonitoring kegiatan PPL dan mengatur pendanaan, terdiri dari:

- d. Rektor IKIP PGRI Bali
- e. Pembantu Rektor Bidang Akademik (PR I)
- f. Pembantu Rektor Bidang Administrasi dan Keuangan (PR II)
- g. Para Dekan di lingkungan IKIP PGRI Bali
- h. Para Ketua Jurusan/ Kaprodi di lingkungan IKIP PGRI Bali

2. Kelompok Pelaksana

- a. Unit Pelaksana Teknik Program Praktik Pengalaman Lapangan (UPT-PPL)

1) Kedudukan

UPT PPL IKIP PGRI Bali adalah unit pelaksana teknis praktik kependidikan yang bertanggung jawab kepada Rektor IKIP PGRI Bali, untuk menyelenggarakan dan mengelola Program Praktik

Pengalaman Lapangan bagi mahasiswa IKIP PGRI Bali UPT-PPL dipimpin oleh seorang kepala, dibantu sekretaris dan tenaga edukatif yang merangkap menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)

2) Tugas UPT-PPL

UPT-PPI IKIP PGRI Bali bertugas :

- (a) Merencanakan dan mengkoordinasikan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan secara afektif agar PPL dapat terlaksana dengan baik
- (b) Mengkoordinasikan dan mengawasi, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan PPL
- (c) Memimpin dan menetapkan dosen pembimbing dan guru pamong
- (d) Menetapkan sekolah tempat PPL

i. Ketua Jurusan atau ketua Program studi

- 1) Menyampaikan mahasiswa calon peserta PPL kepada UPT-PPL
- 2) Menyampaikan calon dosen pembimbing PPL kepada UPT PPL
- 3) Memberikan pertimbangan kepada Ka-UPT-PPI mengenai hal-hal yang berkaitan dengan upaya memajukan pelaksanaan PPL

- 4) Menerima dan menginventarisasi tembusan nilai hasil prestasi PPL dari kepala UPT-PPL

3. Kelompok Pembimbing

j. Kepala Sekolah

Secara administrasi kepala sekolah adalah penguasa tertinggi di sekolah, dan secara akademik bertanggungjawab terhadap berlangsungnya pendidikan dan pengajaran di sekolahnya, maka kepala sekolah berperan sebagai coordinator dan fasilitator pelaksanaan PPL disamping sebagai pelaksana pengelolaan PPL di sekolah itu. Dalam melaksanakan tugas pengelola PPL kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Perincian tugas kepala sekolah/ wakasek adalah sebagai berikut:

- 1) Menugasi guru untuk bertindak sebagai guru pamong
- 2) Menyelenggarakan pertemuan di lokasi tempat praktik antara dosen pembimbing, mahasiswa dan guru pamong. Pertemuan semacam ini merupakan sarana berkomunikasi tugas dan kewajiban masing-masing dan sebagai sarana penilaian proses dan hasil pelaksanaan PPL pada umumnya, serta sarana untuk menciptakan suasana kekerabatan di antara mereka.

- 3) Memberikan pengarahan kepada pratikan tentang pelaksanaan praktik mengajar dan kebijakan-kebijakan di sekolah.
- 4) Memberikan kesempatan pratikan
 - (a). Berkenalan kepada seluruh staf sekolah
 - (b). Mengadakan observasi secara umum sebelum pratik mengajar
- 5) Memantau kegiatan PPL di sekolah
- 6) Mengesahkan laporan-laporan mahasiswa dan hasil penilaian akhir

k. Dosen Pembimbing

Dosen pembimbing adalah dosen IKIP PGRI Bali yang ditusakan oleh Rektor atas usulan Dekan masing-masing Fakultas.

- 1) Persyaratan dosen pembimbing
 - a. Dosen yang memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan mata pelajaran yang di PPL kan.
 - b. Dosen yang berminat dan memahami tentang PPL.
 - c. Bersedia melaksanakan tugas PPL secara utuh

- d. Bersedia meluangkan waktu untuk membimbing mahasiswa PPL secara menyeluruh
- e. Diusulkan oleh dekan melalui kepala UPT PPL

2) Tugas Dosen Pembimbing

- a. Memberikan pengarahan kepada mahasiswa sebelum terjun ke sekolah. Materi pengarahan disesuaikan dengan isi buku panduan PPL
- b. Menyerahkan mahasiswa peserta PPL kepada kepala sekolah
- c. Mengadakan pertemuan sesuai dengan jadwal yang diatur oleh UPT PPL dengan mahasiswa dan guru pamong di sekolah tempat PPL
- d. Membimbing mahasiswa dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mahasiswa praktik mengajar di lapangan
- e. Membantu memecahkan masalah yang dihadapi mahasiswa PPL
- f. Meninjau pelaksanaan PPL

(1). Peninjauan kegiatan PPL dilakukan minimal 4 kali

(2).Setiap pembimbing PPL membimbing tidak lebih dari 2 sekolah latihan

(3).Peninjauan PPL harus mengisi lembar observasi yang disiapkan oleh UPT-PPL dan ditandatangani oleh kepala sekolah sebagai bukti peninjauan/monitor.

- g. Bersama guru pamong melakukan penilaian penampilan mahasiswa dalam PPL
- h. Meminta nilai PPL kepada guru pamong dan menyerahkannya kepada UPT PPL IKIP PGRI Bali
- i. Membimbing penulisan dan menilai laporan mahasiswa PPL
- j. Mengesahkan laporan PPL yang disusun mahasiswa
- k. Menarik kembali mahasiswa peserta PPL setelah pelaksanaan PPL berakhir
- l. Menampung segala keluhan mahasiswa, keluhan sekolah tempat PPL sepanjang masih berkaitan dengan pelaksanaan PPL dan selanjutnya menyampaikan kepada UPT PPL IKIP PGRI Bali

l. Guru Pamong

Guru pamong ditentukan oleh sekolah masing-masing. Guru pamong memiliki hak penuh terhadap mahasiswa yang melakukan PPL.

- 1). Mengikuti rapat koordinasi PPL yang diselenggarakan kepala sekolah tempat praktik bila diminta.
- 2). Berkoordinasi dengan mahasiswa untuk meninjau kembali rencana kegiatan yang telah disusun dalam PPL.
- 3). Membimbing mahasiswa praktikan untuk memantapkan rencana kegiatan praktikan dalam PPL
- 4). Membimbing maksimal empat orang mahasiswa praktikan sesuai dengan rencana yang telah disusun.
- 5). Menyediakan dan mempersiapkan kelas untuk praktik pengajaran mahasiswa yang dibimbingnya.
- 6). Membimbing dan menilai mahasiswa praktikan dalam praktik mengajar/membimbing/melatih kegiatan praktik pengajaran sekurang-kurangnya dua belas kali tatap muka.
- 7). Mendiskusikan masalah-masalah yang dialami oleh mahasiswa bimbingannya dalam melaksanakan praktik pengajaran.
- 8). Mencatat kemajuan mahasiswa dalam melaksanakan praktik pengajaran dan memberikan pengarahan seperlunya untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan PPL.

9). Membimbing mahasiswa praktikan untuk melaksanakan kegiatan nonpengajaran.

10). Melaporkan nilai akhir PPL mahasiswa yang dibimbingnya dengan menggunakan Format yang telah ditentukan UPT PPL IKIP PGRI Bali melalui Kepala Sekolah bersangkutan kepada UPT PPL IKIP PGRI Bali.

4. Mahasiswa

Mahasiswa praktikan wajib bersikap dan berperilaku yang baik terhadap semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan PPL sesuai dengan citra Guru Profesional antara lain :

- a. Mendaftarkan diri sebagai calon peserta PPL lewat programnya masing-masing pada waktunya.
- b. Mempersiapkan diri baik penguasaan materi maupun mental sebaik -baiknya.
- c. Hadir pada waktu penyerahan dan penarikan kembali di sekolah yang telah ditentukan.
- d. Melaksanakan semua tugas -tugas yang diberikan oleh Guru Pamong sesuai dengan bidangnya.
- e. Mentaati peraturan-peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah tempat pelaksanaan PPL.
- f. Berkonsultasi dan menjadi penghubung antar Dosen Pembimbing dan Guru Pamong dalam menentukan supervisi dan ujian praktek mengajar

g. Menjaga diri untuk tidak berbuat hal-hal yang tercela dan menjaga nama baik IKIP PGRI Bali khususnya Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan dan Sekolah Mitra

Persyaratan bagi mahasiswa praktikan dan penanganannya

- a. Telah mengumpulkan kredit / lulus minimal 86 SKS.
- b. Telah lulus / menempuh mata kuliah MKB, MKK dan Pengajaran Mikro (minimal nilai B) atau kalau masih ada yang belum lulus didasarkan atas pertimbangan dan izin ketua program studi yang bersangkutan.
- c. Telah lulus mata kuliah bidang studi prasyarat PPL yang telah ditentukan oleh Program Studi masing-masing.
- d. Telah mengisi blangko permohonan untuk mengikuti PPL.
- e. Sebagai peserta kegiatan PPL, mahasiswa praktikan mengemban tugas kurikuler dan Program Studi yang bersangkutan.

2.1.3.7 Perencanaan PPL

Penyusunan kegiatan PPL dilakukan oleh UPT PPL bersama-sama ketua jurusan atau ketua program studi di lingkungan IKIP PGRI Bali.

Perencanaan itu meliputi hal-hal sebagai berikut:

5. Jumlah dan distribusi mahasiswa berdasarkan penyebaran bidang studi calon guru yang akan melaksanakan PPL
6. Jumlah dan lokasi sekolah yang diperlukan untuk pelatihan
7. Pemerataan sekolah tempat berlatih

8. Jumlah dosen pembimbing dan guru pamong yang dibutuhkan, jadwal, tempat dan petugas yang terlibat dalam setiap pelatihan
9. Jadwal pertemuan coordinator dengan pihak sekolah, guru pamong, dosen pembimbing dan mahasiswa
10. Jadwal pelaksanaan PPL di sekolah, baik pelaksanaan observasi-observasi, pelatihan mengajar atau tugas-tugas keguruan lainnya secara terbimbing, pelatihan mengajar dan tugas-tugas keguruan lainnya secara mandiri, maupun pelaksanaan praktik mengajar.

2.1.3.8 Pemilihan Tempat PPL

Keberhasilan PPL ditentukan pula oleh kualitas dan kesempatan sekolah tempat mahasiswa calon guru berlatih. Hal ini dapat dipahami karena hampir sepanjang hari selama lebih kurang empat bulan mahasiswa calon guru berada di sekolah, mengalami dan merasakan kehidupan akademik, social dan personal. Di sekolah pulalah mereka dibimbing oleh guru pamong dan kepala sekolah. Karena itu, perlu dipilih sekolah yang memenuhi syarat sebagai tempat berlatih yang baik.

Sesuai dengan prinsip fleksibilitas vertikal dan horizontal dari kurikulum jenjang program S1, maka dimungkinkan bagi mahasiswa untuk memperoleh kewenangan mengajar di SMP atau SMA/SMK. Untuk itu sekolah tempat pelatihan yang disiapkan meliputi SMP dan SMA/SMK.

Sekolah yang dipakai tempat PPL adalah SMP dan SMA/SMK yang mendapat persetujuan dari kepala Disdikpora Kabupaten/Kota dan instansi terkait.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain: Penelitian yang dilakukan oleh Tanti Widiya (2008) yang berjudul Studi Evaluatif Program Pembekalan bagi Guru kelas dan Guru Agama SD dalam mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Bali. Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Pembekalan bagi Guru kelas dan Guru Agama SD dalam mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Bali hasil penelitian ini relevan karena sama-sama mengevaluasi proses pembekalan tenaga pendidik dalam pembentukan guru pendidikan jasmani dengan menggunakan model evaluasi oleh Stufflebeam yaitu CIPP, penelitian ini tergolong cukup efektif di lihat dari variabel konteks, input, proses dan produk dimana semua aspek menunjukkan nilai yang baik, tetapi dalam beberapa aspek terdapat kecenderungan akan mengakibatkan tidak efektifnya program seperti dalam variabel konteks pada aspek kebutuhan dan harapan program pembekalan dan dalam peluang mengembangkan diri tetapi kesesuai dengan analisis pada variabel tergolong efektif, pada variabel input secara umum kecenderungan mengakibatkan tidak

efektifnya program pada struktur program, silabus, bahan ajar ada kecenderungan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta pembekalan.

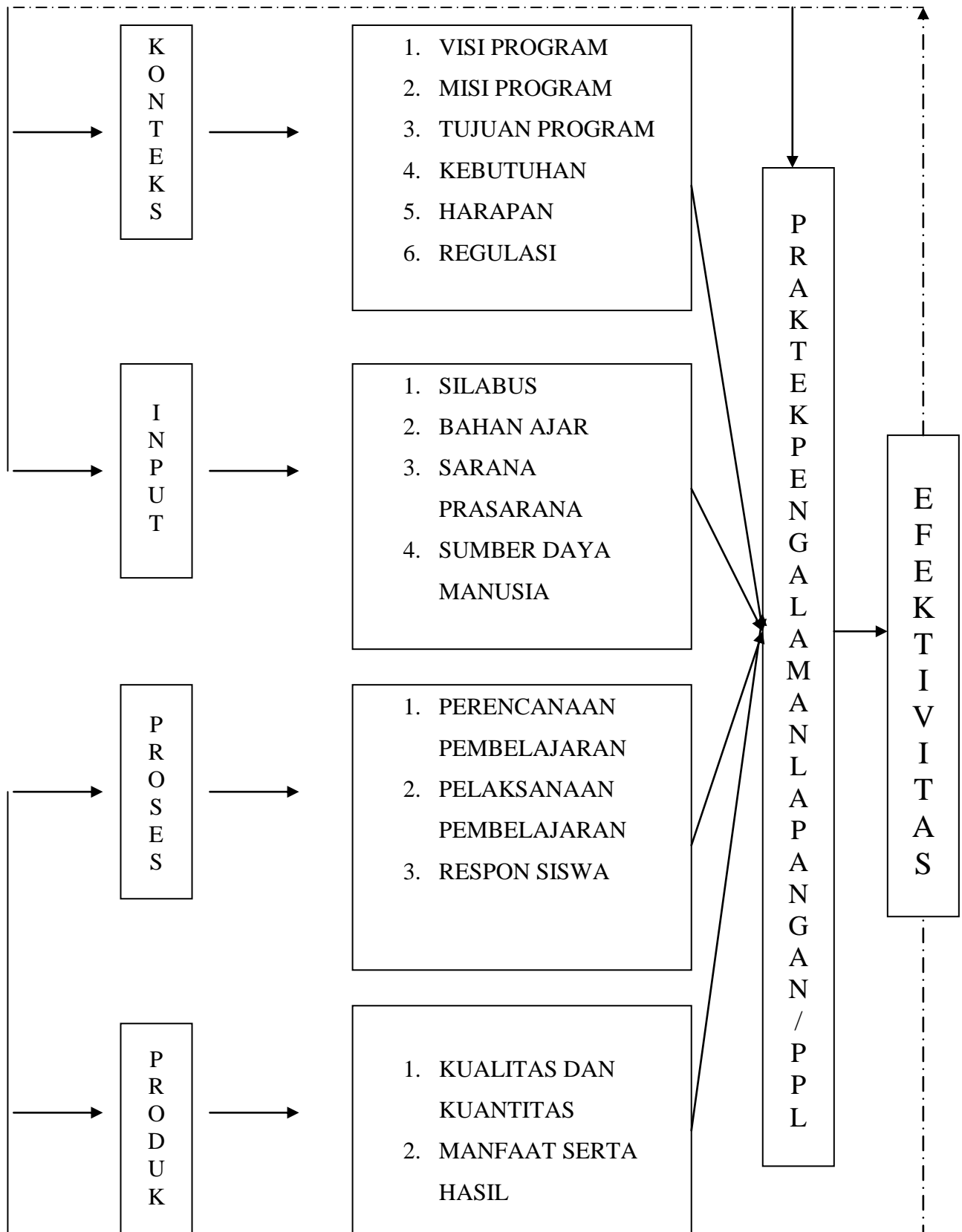
Hasan Mukhibad dan Nurdian Susilowati dalam penelitian yang berjudul “Studi Evaluasi Kompetensi Mengajar Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang hasil penelitian yang dilaksanakan di universitas Negeri Semarang ini sama – sama membahas tentang pelaksanaan praktik pengalaman lapangan untuk suatu jurusan, dalam penelitian ini ada pengaruh peran guru pamong, peran dosen pembimbing, kualitas orientasi PPL, peran rekan sejawat, hasil belajar kependidikan dan akuntansi terhadap keberhasilan PPL. Secara parsial, peran guru pamong berpengaruh positif terhadap keberhasilan PPL Mahasiswa Pendidikan Akuntansi sebesar 9,80%. Peran dosen pembimbing berpengaruh positif terhadap keberhasilan PPL sebesar 18,15%. Kualitas orientasi PPL berpengaruh positif terhadap keberhasilan PPL sebesar 14,52%. Peran rekan sejawat berpengaruh positif terhadap keberhasilan PPL sebesar 8,94%. Hasil belajar kependidikan berpengaruh terhadap keberhasilan PPL sebesar 10,18%, sedangkan hasil belajar akuntansi mempunyai pengaruh negatif (tidak signifikan) terhadap keberhasilan PPL. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi peran guru pamong dalam pelaksanaan PPL sebesar 13,54% mendukung tinggi rendahnya keberhasilan PPL. Hal ini juga berlaku bagi variabel lainnya

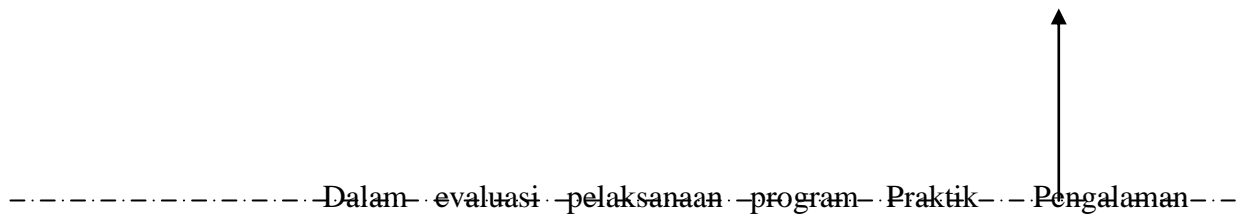
Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rian Yuanto Susilo (2005) yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2000” dalam pelaksanaan penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pelaksanaan Praktik Pengalaman lapangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2000 memperoleh kriteria yang sangat baik, dimana penambahan prestasi dengan adanya bantuan dan peran dari guru pamong maupun dosen pembimbing, sehingga perolehan nilai menjadi lebih baik. Dosen Pembimbing dan Guru Pamong terhadap Hasil PPL Berdasarkan Nilai dan Berdasarkan Penilaian Diri Sendiri. Namun demikian secara parsial diketahui bahwa prestasi belajar matakuliah kelompok MKK Akuntansi, PPA, dan SBMA tidak berpengaruh secara signifikan, sementara Peran Dosen Pembimbing dan Guru Pamong memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Hasil PPL Berdasarkan Nilai dan Berdasarkan Penilaian Diri Sendiri

2.3 Kerangka Konseptual

Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali dilaksanakan kegiatan evaluasi program secara keseluruhan dengan menggunakan model CIPP. Dalam pelaksanaan program PPL ini menggunakan evaluasi input, proses dan

produk sedangkan penggunaan evaluasi kontek untuk mendeskripsikan efektifitas pelaksanaan program. Untuk lebih jelasnya hubungan antara variabel-variabel di atas dapat dilihat skema seperti berikut:





Gambar 2.3. Skema evaluasi Pelaksanaan Program PPL

Dalam evaluasi pelaksanaan program Praktik Lapangan, diharapkan evaluasi terhadap variabel konteks, input, proses dan produk dalam variabel konteks yang dinilai adalah visi dan misi program, tujuan program, kebutuhan, harapan dan regulasi. Pada variabel input yang dievaluasi adalah menyangkut silabus, bahan ajar, sarana prasarana dan sumber daya manusia. Pada variabel proses yang dievaluasi adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan respon siswa, sedangkan pada variabel produk yang dievaluasi menyangkut kualitas dan kuantitas setelah pelaksanaan program, dan manfaat serta hasil yang didapatkan dari program

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini mempergunakan pendekatan evaluatif. Secara epistemologi dalam pengumpulan data menggunakan pendekatan obyektif dan subyektif, karena disamping berpedoman pada data yang telah tersedia dalam suatu dokumen yang telah tersusun, juga berdasarkan kuesioner dan lembar observasi kepada subyek penelitian.

Secara metodologis, penelitian yang dilakukan termasuk pada penelitian evaluatif kuantitatif, yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program. Dalam penelitian ini menganalisis efektivitas program dengan menganalisis peran masing-masing faktor sesuai dengan model CIPP (konteks, input, proses dan produk). Secara kuantitatif proses evaluasi dilakukan dengan menekankan pada aspek obyektivitas, realibilitas, dan validitas pengukuran yang difokuskan pada data dalam bentuk angka-angka. Untuk itu pengumpulan data dilakukan dengan instrumen berbentuk kuesioner dengan model skala likert dan lembar observasi dengan cek lis.

Secara ontologis, pendekatan dalam penelitian ini mempergunakan pendekatan evaluasi berorientasi pada tujuan dan manajemen. Pendekatan berorientasi pada tujuan karena dalam perencanaan program telah ditetapkan suatu target minimal yang harus dicapai sedangkan evaluasi

berorientasi pada manajemen, bertujuan untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi, memberi masukan terhadap program yang akan datang. Dengan demikian evaluasi belajar mengajar diperuntukkan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan dengan pendekatan sistem. Sedangkan model evaluasi CIPP adalah suatu proses yang melukiskan, memperoleh dan memberi informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif keputusan, jika dikaitkan dengan jenis data yang dibutuhkan maupun jenis analisis data yang digunakan maka sebatas memberi masukan dan dianalisis secara kuantitatif serta merupakan penelitian studi kasus yang tidak dapat digeneralisir sehingga apapun kesimpulan yang diambil hanya berlaku di fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali.

3.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2001:57). Menurut pendapat ini yang dimaksud dengan populasi bukan hanya orang, melainkan juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada subyek/obyek yang dipelajari melainkan meliputi karakteristik yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Sedangkan Riyanto (2001:63) mengemukakan bahwa populasi adalah kelompok yang menarik peneliti ,

dimana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai obyek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Lebih lanjut Azwar (2000:77) mengemukakan bahwa : dalam penelitian social, populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan di atas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dimaksud populasi adalah keseluruhan subyek atau jumlah keseluruhan dari unit analisis yang cirri-cirinya akan diduga.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua warga kampus yang sangat terkait dengan pelaksanaan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yaitu mahasiswa, dosen pembimbing dan guru pamong pada tahun ajaran 2011/2012.

Dalam penelitian social, sering didapati jumlah populasi itu terlalu besar atau luas untuk diteliti sehingga bisa menyulitkan penelitian. Menghadapi kondisi yang demikian peneliti dibenarkan untuk mengambil sebagian dari populasi sepanjang masing mewarnai karakteristik populasi dan prosedur yang benar. Sebagian dari populasi yang masih mewarnai sifat dan karakteristik populasinya untuk dikenai penelitian ini disebut sampel penelitian. Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki cirri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Apabila suatu sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauh mana karakteristik sampel itu sama dengan

karakteristik populasinya (Azwar, 2001:79-80). Riyanto (2000:89) mengemukakan bahwa sampel atau contoh adalah subunit populasi survai atau populasi survai itu sendiri, yang oleh peneliti dipandang memiliki populasi target. Lebih lanjut Sugiyono menyatakan bahwa sampel adalah sebagai dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (2001:57).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik atau cirri-ciri yang sama dengan populasi.

Pada dasarnya penggunaan sampel dalam penelitian didasari oleh pertimbangan efisiensi sumber daya. Sumber daya penelitian adalah waktu, tenaga, dan dana. Biasanya, ketiga sumber daya itu sangat terbatas. Bila populasi yang hendak diteliti harus dipelajari seluruhnya maka sangat mungkin akan memakan waktu yang lama dalam pengambilan data, dibutuhkan tenaga peneliti dan tenaga lapangan yang banyak dan mungkin tidak tersedia, serta akan menghabiskan dana yang sangat besar. Disamping itu kadang-kadang suatu penelitian tidak dapat dilakukan terhadap populasi seluruhnya. Apabila hal itu dilakukan, maka akan merusak populasi (Azwar, 2001:79). disamping itu, studi populasi sering kali tidak mungkin dilakukan untuk jangka waktu panjang, apabila karakteristik subyek dan variabel penelitian menyangkut aspek perkembangan.

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel (teknik sampling) yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Riyanto (2011:80) *purposive sampling* ini berorientasi pada pemilihan sample dimana populasi dan tujuan yang spesifik dari penelitian, diketahui oleh peneliti sejak awal. penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan praktis, seperti penghematan biaya, waktu tenaga, dan tujuan, ketepatan, yaitu para pemegang kunci dan pengelola program bantuan operasional sekolah. Oleh karena itu dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive random sampling*, yakni warga kampus yang sangat terkait dengan pelaksanaan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Dengan demikian, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah berjumlah 76 orang yang terdiri dari 55 mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali, 10 Dosen Pembimbing serta 11 Guru Pamong yang praktik pengalaman lapangan di SMA/SMK Negeri

3.3. Definisi variabel evaluasi

3.1 Definisi konsep

Karena menggunakan model CIPP, variabel penelitian ini ada empat yaitu:

1) Variabel konteks (latar)

Evaluasi terhadap konteks adalah kegiatan pencandraan informasi tentang keberadaan kuantitas dan kualitas dukungan terhadap pelaksanaan program, dan keberadaan kuantitas dan

kualitas tuntutan terlaksananya program Praktek Pengajaran Lapangan (PPL). Variabel Konteks ini mendiskripsikan tentang relevansi misi dan tujuan program dengan kebutuhan dan tujuan pemenuhan program serta aturan-aturan yang diterapkan selama pelaksanaan program pengalaman lapangan. Variabel konteks meliputi : Visi program, Misi Program, tujuan Program, Kebutuhan, Harapan, dan Regulasi/ Aturan yang diterapkan dalam pelaksanaan program

2) Variabel Input

Secara konseptual variabel input adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk berlangsungnya proses, evaluasi terhadap variabel input pada dasarnya memepertanyakan apakah input dalam pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) mendukung pelaksanaan program, dalam artian bagaimana keberadaannya, kuantitas, maupun kualitas. Variabel input meliputi: Silabus, Bahan Ajar, Sarana dan prasarana serta sumber daya manusia.

3) Variabel Proses

Secara konseptual variabel proses adalah kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain, yakni berubahnya prilaku peserta didik, bberubahnya kualitas pelaknaan program dan berubahnya kemampuan dalam pelaksanaan program. Dalam evaluasi proses dipertanyakan apakah pengolahan input sudah

sesuai dengan seharusnya. Artinya apakah proses tersebut telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakini baik. Variabel proses meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan respon siswa.

4) Variabel Produk

Secara konseptual variabel produk adalah hasil belajar yang merefleksikan secara jauh proses pelaksanaan program diselenggarakan secara objektif dan efisien. Evaluasi produk pada dasarnya merupakan evaluasi terhadap hasil maupun dampak yang dicapai oleh sesuatu kegiatan atau proses. Evaluasi produk dipertanyakan tentang kualitas dan kuantitas setelah pelaksanaan program, dan manfaat serta hasil yang didapatkan dari program.

3.2 Definisi operasional

1) Variabel konteks (latar)

Secara operasional, variabel konteks adalah skor yang dicapai subjek penelitian dalam menjawab kuesioner yang menyangkut: visi program, misi program, tujuan program, kebutuhan masyarakat, harapan pelaksanaan program, dan regulasi/aturan program yang diterapkan dalam pelaksanaan program. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh dari hasil pengukuran berskala interval.

2) Variabel Input

Secara operasional , variabel input adalah skor yang dicapai subjek penelitian dalam menjawab kuesioner dengan model skala Likert yang menggambarkan tentang silabus sekolah, bahan ajar, sarana dan prasarana, dan sumber daya manusia Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh dari hasil pengukuran berskala interval

3) Variabel Proses

Secara operasional variabel proses adalah skor yang dicapai subjek penelitian dalam menjawab kuesioner yang menyangkut: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan respon peserta didik Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh dari hasil pengukuran berskala interval

4) Variabel Produk

Secara operasional variabel produk adalah skor yang diperoleh subjek yang ditunjukkan dengan sejauh mana perubahan kemampuan akademik dan non akademik setelah mengikuti dan memanfaatkan pelaksanaan Praktek pengalaman lapangan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh dari hasil pengukuran berskala interval.

3.4. Prosedur pengumpulan data

3.4.1. Metode pengumpulan data

Penelitian ini diharapkan memperoleh data lapangan guna memecahkan masalah penelitian, dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *Interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiono, 2007 :309). Pada bagian ini metode pengumpulan data yang dilakukan adalah (1) metode kuisisioner sebagai metode utama, (2) dan (3) metode observasi, wawancara dengan percakapan, dokumen sebagai metode pelengkap.

1) Metode Angket (Kuisisioner)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang kepribadiannya. Menurut Danim (2002 : 138) kuesioner adalah “seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis dalam lembaran kertas atau sejenisnya yang disampaikan pada responden penelitian untuk diisi olehnya tanpa intervensi dari peneliti atau pihak lain”. Jenis koesioner yang dipergunakan dalam penelitian ini kuesioner tertutup dimana pertanyaan yang diberikan telah disiapkan pilihan jawabanya.

2) Metode wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden. Diharapkan responden dapat memberikan informasi kepada pewawancara terkait dengan permasalahan yang menjadi topic wawancara. Data yang diperoleh dari metode

wawancara ini diharapkan dapat menjadi catatan-catatan khusus selain jawaban kuisisioner.

Secara umum terdapat dua metode wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur memerlukan pedoman wawancara, sehingga wawancara menjadi terarah sesuai dengan informasi yang ingin dicapai. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan pewawancara tanpa menyiapkan pedoman wawancara, hanya topic yang menjadi batasan wawancara. Pada wawancara tidak terstruktur, pewawancara mengajukan pertanyaan yang bebas sesuai dengan perkembangan informasi yang diperoleh saat wawancara.

3) Metode Obsevasi

Menurut Kerlinger (dalam Arikunto, 2002:197), mengobservasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitung, mengukur dan mencatat dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mendapatkan data awal tentang dapat tidaknya penelitian ini dilaksanakan dan nuntuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan proses praktek pengalaman lapangan.

3.4.2. Instrumen dan Validitas isi Instrumen

3.4.2.1. Konsepsi

Instrumen adalah alat untuk merekam informasi yang akan dikumpulkan (Tayibnapi, 2000:102), sedangkan instrumen menurut Arikunto (2002:126) adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode. Dalam setiap penelitian, instrumen merupakan sesuatu yang mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena instrumen akan menentukan kualitas data yang dikumpulkan. Semakin tinggi kualitas instrumen, semakin tinggi pula hasil evaluasinya. Menurut Arikunto (2004:69) sekurang-kurangnya ada 4 persyaratan bagi instrumen yang baik, yaitu : (1) valid atau sahih, yaitu tepat menilai apa yang akan dinilai, (2) reliabel, dapat dipercaya yaitu data yang dikumpulkan seperti apa adanya, (3) praktibel, yaitu bahwa instrumen tersebut mudah digunakan praktis dan tidak rumit, dan (4) ekonomis, yaitu tidak boros dalam mewujudkan dan menggunakan sesuatu di dalam penyusunan, artinya tidak banyak membuang uang, waktu dan tenaga.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini (variabel konteks, input, proses dan hasil) adalah kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Instrumen ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban yang bergradasi. Kemudian masing-masing butir pertanyaan atau pernyataan tentang keempat variabel tersebut di

atas diberi skor satu sampai lima (untuk pertanyaan negatif), dan diberi skor lima sampai satu (untuk pertanyaan positif). Jadi penetapan skor tersebut tergantung dari sifat pertanyaannya, apakah positif atau negatif. Tinggi rendahnya nilai dari masing-masing variabel yang ditunjukkan oleh skor diperoleh dari tiap-tiap sampel untuk masing-masing butir pertanyaan. Skor masing-masing butir bergerak dari satu sampai lima, yakni kemungkinan jawaban yang paling diharapkan diberi skor lima, dan kemungkinan jawaban yang paling tidak diharapkan diberi skor satu.

Adapun jenis instrument yang dibutuhkan untuk masing-masing variabel adalah:

1) Latar (context)

Untuk mengungkap data variabel latar dilakukan dengan mengukur adanya dukungan pemerintah dan masyarakat akan adanya bantuan serta pencandraan informasi tentang tujuan serta harapan masyarakat dan pemerintah. Untuk itu diperlukan 3 jenis instrument yaitu: kuesioner sebagai instrument utama, metode dokumentasi dan metode wawancara sebagai instrument pelengkap.

2) Masukan (input)

Input sebagai daya dukung pelaksanaan program Praktek Pengalaman lapangan. Untuk itu diperlukan 3 jenis instrument yaitu: instrument pertama menggunakan metode angket menggunakan kuisisioner, sedangkan instrument ke2 dan ke3 menggunakan metode dokumen dan wawancara sebagai instrument pelengkap.

3) Proses (process)

Pada tahap proses, komponen yang diukur berupa ; Kemampuan psikomotor, kemampuan kognitif, kemampuan afektif. Sehingga digunakan kuesioner dan wawancara dengan guru pamong masing-masing mahasiswa.

4) Produk (product)

Dampak dari pelaksanaan praktek pengalaman lapangan merupakan komponen produk. Dengan demikian diperlukan instrument yang mengukur dampak pelaksanaan PPL adalah kuisisioner sebagai instrument utama: observasi dan dokumentasi sebagai instrument pelengkap.

3.4.2.2. Pola instrument

Dalam evaluasi program ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pola instrument tertutup dan terbuka. Pola instrument tertutup digunakan melalui pemanfaatan instrument berupa angket atau kuesioner. Pola instrument terbuka digunakan melalui pemanfaatan instrument observasi/dokumentasi dan wawancara. Sugiyono (2007 : 134)

juga menyatakan bahwa skala sikap yang dapat digunakan untuk penelitian administrasi, pendidikan dan social adalah: Skala Likert, Skala Guttman, Rating Scale, Sematic Deferential.

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan prepsesi orang tentang fenomena social. Dalam penelitian, fenomena social ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Skala Guttman merupakan skala pengukuran untuk memperoleh jawaban tegas yaitu “ya atau tidak” , “positif atau negative”, dan sebagainya. Data yang diperoleh dengan skala guttman bisa berupa data interval atau rasio dikhotomi (dua alternatif). Penelitian dengan skala guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.

Skala pengukuran yang berbentuk *semantic deferential* digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak dalam bentuk pilihan ganda maupun checklist, tapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban “sangat positifnya” terletak pada kanan garis dan jawaban “yang sangat negative” terletak dibagian kiri garis. Data yang diperoleh adalah data interval.

Skala pengukuran *rating-scale* merupakan skala pengukuran untuk memperoleh data mentah yang berupa angka dan kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala rating-scale, tidak menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang disediakan, tetapi menjawab salah satu

jawaban kuantitatif yang tersedia. Rating-scale lebih fleksibel, tidak terbatas untuk mengukur sikap tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lain seperti kelembagaan, proses kegiatan, dan lain-lain.

Menurut Suharsimi Arikunto (1998:140) kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Lebih lanjut dikemukakan bahwa dipandang dari bentuknya, kuesioner terdiri atas : (1) kuesioner pilihan ganda, (2) kuesioner isian, (3) check list, dan (4) rating-scale (skala bertingkat).

Dalam studi evaluasi ini bentuk kuesioner yang dipakai adalah pola rating-scale, yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan proses kegiatan yang disediakan dalam bentuk pilhan jawaban kualitatif (lampiran I). dalam evaluasi program ini, untuk mengukur tingkat efektifitas Pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan, instrument dipersiapkan untuk menilai 4 komponen utama yaitu: (1) variabel konteks, (2) variabel input, (3) variabel proses, (4) variabel produk. Pada setiap komponen terdiri atas beberapa aspek. Setiap aspek terdiri dari beberapa indicator seperti terlihat dalam kisi-kisi instrument sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Terkait dengan Variabel Konteks, Input, Proses dan Hasil

No	Variabel	Indikator/Deskriptor	No Butir	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Konteks	a. Visi Program	1,2	2
		b. Misi Program ,	3,4,5,6,7	5
		c. Tujuan Program	8,9,10,11,12,13	6
		d. Kebutuhan Masyarakat	14,15,16,17,18,19	6
		e. Harapan pelaksanaan program	20,21,22,23,24,25,26,27	8
		f. Regulasi/Aturan Program	28,29,30,31,32,33,34,35	8
Jumlah				35
2.	Input	a. Silabus Sekolah	1,2,3,4,5,6,7,8	8
		b. Bahan Ajar	9,10,11,12	4
		c. Sarana dan Prasarana	13,14,15,16,17,18	7
		d. Sumber daya manusia	20,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31	12
Jumlah				31
3	Proses	a. Perencanaan Pembelajaran	1,2,3,4,5,6,7,8	8
		b. Pelaksanaan Pembelajaran	9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32	24
		c. Respon peserta didik	33,34,35,36,37,38,39,40,41,42	10
Jumlah				42
4.	Hasil	a. kualitas dan kuantitas	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17	17
		b. manfaat serta hasil yang didapatkan dari program	18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29	12
Jumlah				29

3.4.2.3. Validitas Instrumen

Pada suatu penelitian ilmiah alat pengumpul data yang digunakan harus memenuhi persyaratan. Kuesioner variabel konteks, input, proses, dan produk sebelum digunakan untuk mengumpulkan

data, terlebih dahulu diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reabilitas dalam mengungkapkan apa yang hendak diukur.

Ada dua persyaratan pokok dari instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian yaitu validitas dan reabilitas (Hamzah, et.al,2001:63). Validitas berhubungan dengan ketepatan terhadap apa yang mesti diukur oleh instrumen dan seberapa cermat instrumen melakukan pengukurannya, atau dengan kata lain validitas instrumen berhubungan dengan ketepatan instrumen tersebut terhadap konsep apa yang akan diukur sehingga betul-betul-betul bisa mengukur apa yang seharusnya diukur (Arikunto, 2001:65)

Sebelum instrumen digunakan maka kualitasnya harus diteliti terlebih dahulu. Menurut Suharsimi (2007:64) menyatakan agar dapat memperoleh data yang valid instrumen atau alat untuk mengevaluasinya harus valid. Menurut Dantes (2001:24) yang dimaksud validitas atau kesahihan suatu perangkat tes adalah taraf sejauh mana perangkat tes itu mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriterium dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil tes dengan kriterium.

a) Validitas Isi

Untuk memenuhi validitas isi (content validity) instrumen ini dilaksanakan expert judgment oleh ahli dibidangnya. Instrumen yang

divalidasi dalam penelitian ini adalah instrumen variabel konteks, input, proses, dan hasil. Analisis validitas mengacu pada formula yang dikembangkan oleh Robert Gregory (2000) yakni :

		PAKAR I	
		KR	R
PAKAR II	KR	A	B
	R	C	D

Keterangan :

A = Sel yang berisi jumlah butir instrumen yang dinyatakan tidak relevan oleh kedua pakar, yaitu pakar I dan Pakar II

B = Sel yang berisi jumlah butir instrumen yang dinyatakan relevan oleh pakar I dan kurang penting oleh pakar II.

C = Sel yang berisi jumlah butir instrumen yang dinyatakan tidak relevan oleh pakar I dan penting oleh pakar II

D = Sel yang berisi jumlah butir instrumen yang dinyatakan relevan oleh kedua pakar, yaitu pakar I dan Pakar II

KR = kurang relevan

R = relevan

Hasil dari proses pengklasifikasian berdasarkan formula di atas, selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus :

$$r = \frac{D}{A+B+C+D}$$

Dengan ketentuan, semakin besar nilai D semakin besar pula validitas isi butir pernyataan.

Berdasarkan koreksi dari pakar (*judgest*), setelah diperbaiki dan dikonsultasikan kembali, validitas isi dapat dianalisis sebagai berikut :

Tabel 3.2 Hasil Penilaian Pakar / Judges

Variabel	Respon Pakar		<i>Content Validity (CV)</i>	Keterangan
	Relevan	Tidak Relevan		
Variabel Konteks	35	0	1,000	Tergolong baik
Variabel Input	32	0	1,000	Tergolong baik
Variabel Proses	42	0	1,000	Tergolong baik
Variabel Produk	32	0	1,000	Tergolong baik

Dari hasil uji validitas isi seperti pada tabel di atas diperoleh semua butir kuesioner yaitu kuesioner variabel konteks, input, proses dan variabel produk semuanya relevan dengan nilai *content validity* sebesar 1,00, namun terdapat beberapa perbaikan dari kedua pakar yaitu masalah redaksi kalimat, kalimat janggal, kesalahan pengetikan, penggunaan kata-kata, serta rubrik instrumen, kisi-kisi tidak sesuai dengan instrumen, dan kata-kata yang digunakan tidak operasional. Karena semua instrumen sudah tergolong baik dari validitas isi, sehingga siap untuk digunakan penelitian.

3.5. Model Analisis Deskripsi

3.5.1. Sifat dan Struktur Data

Data pokok penelitian ini bersifat primer dan sekunder. Data yang bersifat primer langsung diperoleh dari sumbernya berupa variabel

konteks, input, proses, dan hasil melalui kuesioner, sedangkan data sekunder data yang diperoleh dari metode dokumentasi, yakni untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh dari kuesioner. Struktur data meliputi data dalam variabel konteks, input, proses, dan hasil yang berbentuk angka (kuantitatif).

3.5.2. Teknik Analisis Data

Sebelum dianalisis semua data ditransformasikan ke dalam T-skor. T-skor adalah angka skala yang menggunakan mean (rata-rata) dan standar deviasi (SD). Untuk menentukan T-skor masing-masing angka Z dikalikan SD, kemudian ditambah mean. Rumus yang digunakan untuk menghitung T-skor = $10Z + 50$, sedangkan nilai Z dihitung dengan rumus:

$$Z = \frac{X - M}{SD} \text{ (Hadi, 1991:266-268)}$$

Data yang telah diolah atau diproses kemudian dianalisis secara deskriptif yang dibantu dengan analisis komputer program excel. Saat menganalisis masing-masing variabel konteks, input, proses, dan hasil diarahkan pada aplikasi kurva normal. Menentukan tingkat keefektifan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan dilakukan analisis terhadap variabel konteks, input, proses, dan hasil melalui analisis kuadran Glikman. Kualitas skor masing-masing variabel dihitung dengan menggunakan kategori T-skor. Jika $T > 50$ adalah positif atau tinggi (+) dan $T < 50$ adalah negatif atau rendah (-). Untuk mengetahui hasil akhir masing-masing

variabel konteks, input, proses dan hasil, dihitung dengan menjumlahkan skor positif (+) dan skor negatif (-). Jika jumlah skor positifnya lebih banyak atau sama dengan jumlah skor negatifnya berarti hasilnya positif ($\Sigma \text{ skor } + \geq \Sigma \text{ skor } - = +$), begitu sebaliknya jika jumlah skor positifnya lebih kecil daripada jumlah skor negatifnya maka hasilnya negatif ($\Sigma \text{ skor } + < \Sigma \text{ skor } - = -$)

Analisis kuadran yang digunakan dapat menggambarkan beberapa kedudukan keefektifan pelaksanaan program, seperti kuadran I terdiri atas unsur-unsur konteks, input, proses dan hasil (KIPH) yang tinggi-tinggi-tinggi-tinggi (+ + + +), berarti pelaksanaan program tergolong efektif. Sebaliknya sisi kuadran IV dengan variasi rendah-rendah-rendah-rendah (- - - -) tergolong pelaksanaan program tidak efektif. Kemudian pada kuadran KIPH tinggi-tinggi-tinggi-rendah (+ + + -) dengan variasi tinggi-tinggi-rendah-tinggi (+ + - +) dengan variasi tinggi-rendah-tinggi-tinggi (+ - + +) atau variasi rendah-tinggi-tinggi-tinggi (- + + +) tergolong sisi II, yang berarti pelaksanaan program cukup efektif. Dan pada kuadran KIPH tinggi-rendah-rendah-rendah (+ - - -) dengan variasi rendah-tinggi-rendah-rendah (- + - -) dengan variasi rendah-rendah-tinggi-rendah (- - + -) atau variasi rendah-rendah-rendah tinggi (- - - +), serta tinggi-tinggi-rendah-rendah (+ + - -), dengan variasi tinggi-rendah-tinggi-rendah (+ - + -) dengan variasi tinggi-rendah-tinggi-rendah (+ - + -) dengan variasi tinggi-rendah-rendah-tinggi (+ - - +) atau variasi rendah-rendah-tinggi-tinggi (- - + +) dengan variasi rendah-tinggi-tinggi-rendah (- + + -) serta variasi

rendah-tinggi-rendah-tinggi (- + - +) tergolong sisi III yang berarti pelaksanaan program kurang efektif.

Dengan demikian keefektifan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan dapat digolongkan atas empat kategori/tingkat, yaitu :

- 1) Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan yang efektif dengan kondisi KIPH tinggi-tinggi-tinggi-tinggi atau (+ + + +)
- 2) Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan cukup efektif dengan kondisi KIPH variasi tinggi-tinggi-tinggi-rendah (+ + + -) dengan variasi tinggi-tinggi-rendah-tinggi (+ + - +) dengan variasi tinggi-rendah-tinggi-tinggi (+ - + +) atau variasi rendah-tinggi-tinggi-tinggi (- + + +)
- 3) Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan kurang efektif dengan kondisi KIPH tinggi-rendah-rendah-rendah (+ - - -) dengan variasi rendah-tinggi-rendah-rendah (- + - -) dengan variasi rendah-rendah-tinggi-rendah (- - + -) atau variasi rendah-rendah-rendah tinggi (- - - +), serta tinggi-tinggi-rendah-rendah (+ + - -), dengan variasi tinggi-rendah-tinggi-rendah (+ - + -) dengan variasi tinggi-rendah-tinggi-rendah (+ - + -) dengan variasi tinggi-rendah-rendah-tinggi (+ - - +) atau variasi rendah-rendah-tinggi-tinggi (- - + +) dengan variasi rendah-tinggi-tinggi-rendah (- + + -) serta variasi rendah-tinggi-rendah-tinggi (- + - +)
- 4) Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan tidak efektif dengan kondisi KPIH rendah-rendah-rendah-rendah (- - - -)

Untuk lebih jelasnya ditunjukkan ke dalam kudran sebagai berikut :

II				I			
C	I	P	P	C	I	P	P
+	+	+	-	+	+	+	+
+	+	-	+				
+	-	+	+				
-	+	+	+				
(cukup efektif)				(efektif)			
IV				III			
C	I	P	P	K	I	P	H
-	-	-	-	+	-	-	-
				-	+	-	-
				-	-	+	-
				-	-	-	+
				+	+	-	-
				+	-	-	+
				-	-	+	+
				-	+	+	-
				+	-	+	-
				-	+	-	+
(sangat kurang efektif)				(kurang efektif)			

Gambar 3.1 Prototipe Efektifitas Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali
(sumber Sahertian, 2000:4)

Menurut Glickman, untuk menentukan efektifitas sebuah program atau kinerja sekolah ditentukan dengan klasifikasi hasil penelitian sebagai berikut :

- Efektif : Jika ketiga komponen termasuk termasuk kategori siap (+)
- Cukup Efektif : Jika dua dari tiga komponen siap (+) dan (-)
- Kurang Efektif : Jika dua dari tiga komponen tidak siap (-) dan satu (+)
- Tidak Efektif : Jika ketiga komponen tidak siap (-)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV ini disajikan hasil pengolahan data penelitian dalam bentuk, dekripsi data, hasil analisis data, pembahasan, serta keterbatasan penelitian.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Studi evaluatif ini dilakukan terhadap 76 responden orang yang terdiri dari dosen pembimbing, guru pamong, dan mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali yang mengambil tempat praktik pengalaman lapangan di SMA/SMK Negeri dengan mengukur variabel konteks yang meliputi: visi program, misi program, tujuan program, kebutuhan masyarakat, harapan pelaksanaan program, dan regulasi/aturan program. Variabel input, meliputi: silabus sekolah, bahan ajar, sarana dan prasarana, dan sumber daya manusia. Variabel proses, meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan respon peserta didik. Sedangkan variabel produk meliputi: kualitas dan kuantitas, manfaat serta hasil yang didapatkan dari program.

Dengan menganalisis keempat variabel tersebut, maka diperoleh hasil atau produk berupa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012. Data mentah hasil penelitian disajikan dalam lampiran tersendiri (data disajikan pada lampiran 3a). Mengacu pada variabel yang telah dipaparkan di atas, ada empat masalah pokok yang dievaluasi, berkenaan dengan studi evaluatif efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas

pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 yakni: masalah konteks atau variabel konteks, masalah daya dukung atau variabel masukan, masalah proses, dan masalah hasil yang berkaitan dengan efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik distribusi skor mentah dari masing-masing variabel. Berikut disajikan skor tertinggi, skor terendah, harga rerata, simpangan baku, varians, median, modus, tabel distribusi frekuensi dan histogram. Untuk memudahkan mendeskripsikan masing-masing variabel, di bawah ini disajikan rangkuman statistik deskriptif seperti tampak pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Rangkuman Statistik Deskriptif Skor Variabel Konteks, Input, Proses, dan Produk

Variabel Statistik	Konteks	Input	Proses	Produk
Mean	147,803	128,961	168,447	125,684
Median	149,000	130,000	170,000	128,500
Modus	150,000	130,000	170,000	130,000
Std. Deviasi	12,654	10,093	14,563	12,787
Varians	160,134	101,878	212,091	163,499
Rentangan	55,000	41,000	73,000	56,000
Maksimum	174,000	149,000	192,000	150,000
Minimum	119,000	108,000	119,000	94,000
Jumlah	11233,000	9801,000	12802,000	9552,000

(Perhitungan disajikan pada lampiran 3b)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa pada variabel konteks kecenderungan data memusat pada skor 147,803, ini berarti secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 147,803. Skor yang paling banyak adalah 150, skor yang terletak ditengah-tengah adalah 149, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 12,654, dan variasi skor sebesar 160,134. Untuk variabel input kecenderungan data memusat pada skor 128,961, ini berarti secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 128,961. Skor yang paling banyak adalah 130, skor yang terletak ditengah-tengah adalah 130, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 10,093, dan variasi skor sebesar 101,878. Untuk variabel proses kecenderungan data memusat pada skor 168,447, ini berarti secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 168,447. Skor

yang paling banyak adalah 170, skor yang terletak di tengah-tengah adalah 170, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 14,563, dan variasi skor sebesar 212,091. Untuk variabel hasil kecenderungan data memusat pada skor 125,684, ini berarti secara rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 125,684. Skor yang paling banyak adalah 130, skor yang terletak ditengah-tengah adalah 128,500, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 12,787, dan variasi skor sebesar 163,499 (Perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 3b).

4.1.1.1 Data Variabel Konteks

Data variabel konteks yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai responden adalah 174 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai sebesar 175. Skor terendah yang dicapai responden adalah 119 dari skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 35 dengan rata-rata sebesar 147,803. Distribusi frekuensi skor variabel konteks ditampilkan pada Tabel 4.2 berikut.

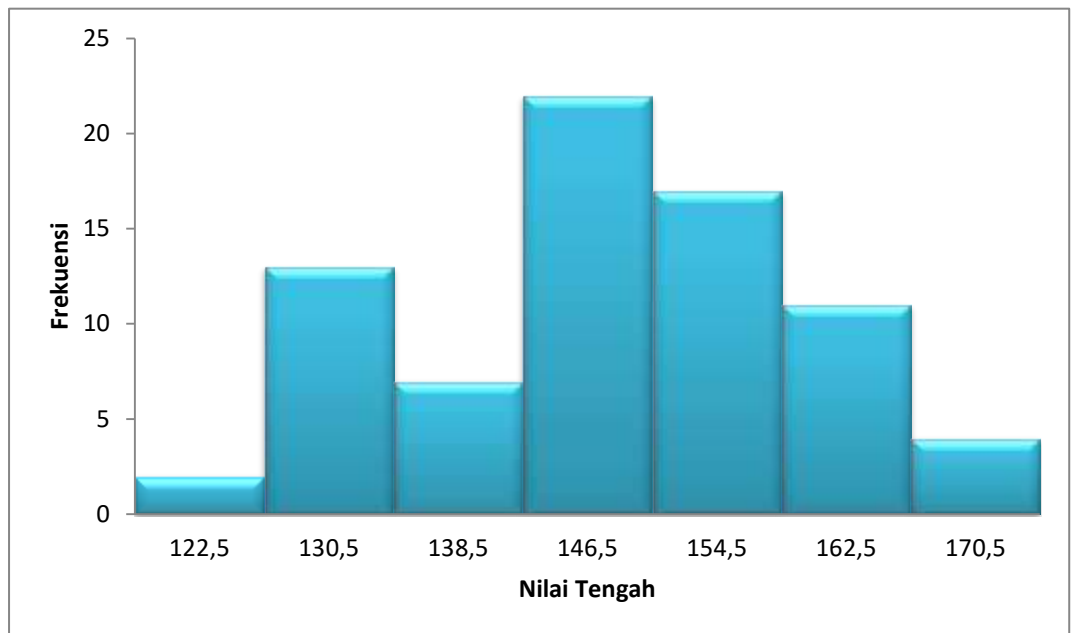
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Konteks

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolute	Frekuensi relatif	Frekuensi Absolut		Frekuensi Relatif	
					< 50	≥ 50	< 50	≥ 50
1	119 - 126	122,5	2	2,632	2		2,632	0,000
2	127 - 134	130,5	13	17,105	13		17,105	0,000
3	135 - 142	138,5	7	9,211	7		9,211	0,000
4	143 - 150	146,5	22	28,947	9	13	11,842	17,105
5	151 - 158	154,5	17	22,368		17	0,000	22,368
6	159 - 166	162,5	11	14,474		11	0,000	14,474
7	167 - 174	170,5	4	5,263		4	0,000	5,263
Jumlah			76	100,000	31	45	40,789	59,211

(Perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 5a)

Dari Tabel 4.2 di atas dapat diamati bahwa pengelompokan frekuensi terbanyak untuk variabel konteks terletak pada interval keempat, yakni pada interval rata-rata dengan frekuensi sebesar 22 atau sebesar 28,947%. Bila dilihat dari skor yang telah dikonversikan ke dalam T-skor menunjukkan bahwa $f(+) = 45 >$ daripada $f(-) = 31$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel konteks dapat dinyatakan bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 tergolong efektif.

Untuk lebih memudahkan dalam membaca tabel 4.2 di atas, berikut ini disajikan grafik histogram distribusi frekuensi variabel konteks, yakni:



Gambar 4.1 Histogram Variabel Konteks

Berdasarkan Gambar 4.1 tampak bahwa pengelompokan skor variabel konteks lebih banyak di atas rata-rata. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa pada variabel konteks bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 tergolong relatif efektif, karena kecenderungan frekuensi skor standar ≥ 50 ($f(+) = 45$) lebih besar daripada frekuensi skor standar < 50 ($f(-) = 31$) dari 76 responden yang dilibatkan.

4.1.1.2 Data Variabel Input

Skor variabel input yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai responden adalah 149 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai sebesar 160, sedangkan skor terendah yang dicapai responden adalah 108 dari skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 32. Rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 128,961. Skor yang paling dominan adalah 130, skor yang terletak ditengah-tengah adalah 130, simpangan baku dengan sebesar 10,093, dan variasi skor sebesar 101,878. Distribusi frekuensi skor variabel input ditampilkan pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Input

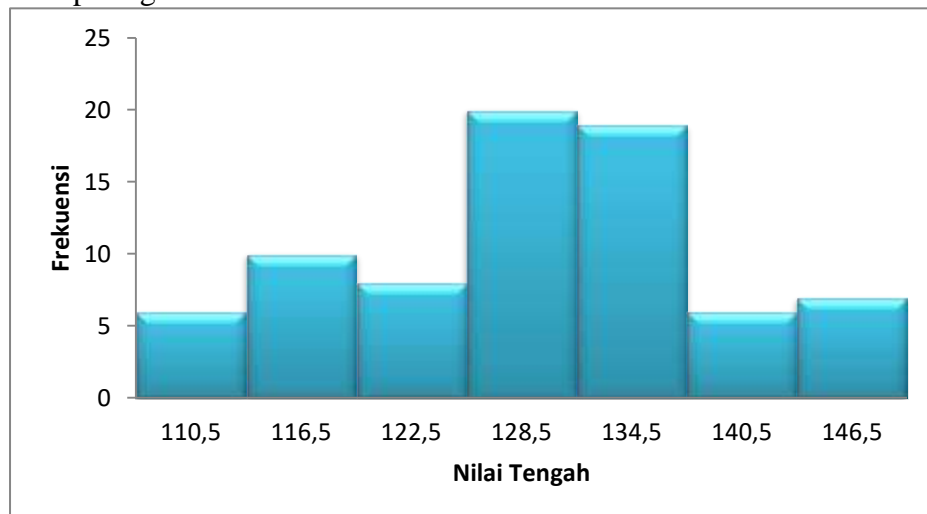
No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolute	Frekuensi relatif	Frekuensi Absolut		Frekuensi Relatif	
					< 50	≥ 50	< 50	≥ 50
1	108 - 113	110,5	6	7,895	6		7,895	0,000
2	114 - 119	116,5	10	13,158	10		13,158	0,000
3	120 - 125	122,5	8	10,526	8		10,526	0,000

4	126	-	131	128,5	20	26,316	7	13	9,211	17,105
5	132	-	137	134,5	19	25,000		19	0,000	25,000
6	138	-	143	140,5	6	7,895		6	0,000	7,895
7	144	-	149	146,5	7	9,211		7	0,000	9,211
Jumlah					76	100,000	31	45	40,789	59,211

(Perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 5b)

Dari Tabel 4.3 di atas dapat diamati bahwa pengelompokkan frekuensi terbanyak untuk variabel input terletak pada interval rata-rata dengan frekuensi sebesar 20 atau 26,316 %. Bila dilihat dari skor yang telah dikonversikan ke dalam T-skor menunjukkan bahwa $f(+) = 45 >$ daripada $f(-) = 31$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel input dapat dinyatakan bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 tergolong relatif efektif.

Untuk memudahkan membaca data, berikut ini disajikan histogram skor variabel input efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 seperti gambar berikut.



Gambar 4.2 Histogram Variabel Input

Berdasarkan Gambar 4.2 tampak bahwa pengelompokkan skor variabel input kecenderungan terletak di atas rata-rata. Secara kumulatif tampak bahwa frekuensi skor di atas 50 ($f \geq 50 = 45$) lebih besar daripada di bawah 50 ($f < 50 = 31$). Dengan demikian ada kecenderungan bahwa pada variabel input bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 tergolong efektif, karena frekuensi skor standar ≥ 50 ($f(+) = 45$) lebih besardaripada frekuensi skor standar < 50 ($f(-) = 31$) dari 76 responden yang dilibatkan.

4.1.1.3 Data Variabel Proses

Skor variabel proses yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai responden adalah 192 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai sebesar 210, sedangkan skor terendah yang dicapai responden adalah 119 dari skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 42. Rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 168,447. Skor yang paling dominan adalah 170, skor yang terletak ditengah-tengah adalah 170, simpangan baku dengan sebesar 14,563, dan variasi skor sebesar 212,091. Distribusi frekuensi skor variabel proses ditampilkan pada Tabel 4.4 berikut.

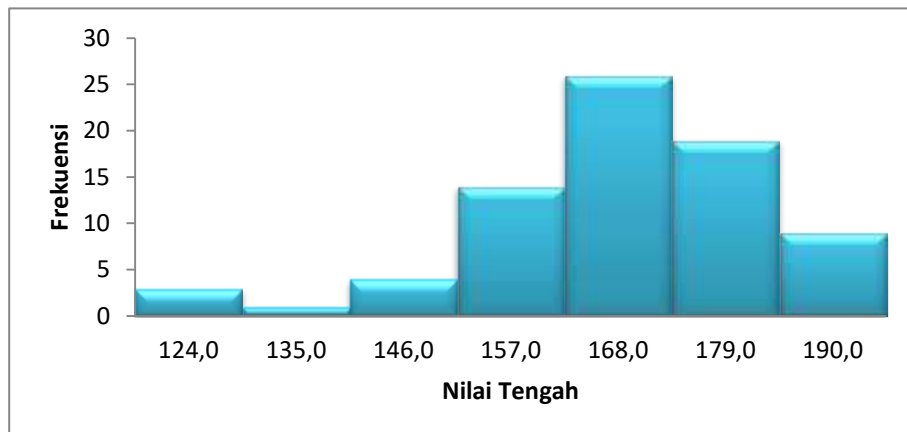
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Proses

No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolute	Frekuensi relatif	Frekuensi Absolut		Frekuensi Relatif	
					< 50	≥ 50	< 50	≥ 50
1	119 - 129	124,0	3	3,947	3		3,947	0,000
2	130 - 140	135,0	1	1,316	1		1,316	0,000
3	141 - 151	146,0	4	5,263	4		5,263	0,000
4	152 - 162	157,0	14	18,421	14		18,421	0,000
5	163 - 173	168,0	26	34,211	7	19	9,211	25,000
6	174 - 184	179,0	19	25,000		19	0,000	25,000
7	185 - 195	190,0	9	11,842		9	0,000	11,842
Jumlah			76	100,000	29	47	38,158	61,842

(Perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 5c)

Dari Tabel 4.4 di atas dapat diamati bahwa pengelompokkan frekuensi terbanyak untuk variabel proses terletak pada interval rata-rata dengan frekuensi sebesar 26 atau 34,211 %. Bila dilihat dari skor yang telah dikonversikan ke dalam T-skor menunjukkan bahwa $f (+) = 47 >$ daripada $f (-) = 29$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel proses dapat dinyatakan bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 tergolong relatif efektif.

Untuk memudahkan membaca data, berikut ini disajikan histogram skor variabel proses efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 seperti gambar berikut.



Gambar 4.3 Histogram Variabel Proses

Berdasarkan Gambar 4.3 tampak bahwa pengelompokan skor variabel proses kecenderungan terletak di atas rata-rata. Secara kumulatif tampak bahwa frekuensi skor di atas 50 ($f \geq 50 = 47$) lebih banyak daripada di bawah 50 ($f < 50 = 29$). Dengan demikian ada kecenderungan bahwa pada variabel proses, efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 tergolong relatif efektif, karena frekuensi skor standar ≥ 50 ($f(+) = 47$) lebih kecil daripada frekuensi skor standar < 50 ($f(-) = 29$) dari 76 responden yang dilibatkan.

4.1.1.4 Data Variabel Hasil

Skor variabel hasil yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai responden adalah 150 dari skor tertinggi yang dapat dicapai sebesar 160, sedangkan skor terendah yang dicapai responden adalah 94 dari skor terendah yang dapat dicapai responden sebesar 32. Rata-rata skor yang diperoleh keseluruhan responden adalah 125,684. Skor yang paling banyak adalah 130, skor yang terletak ditengah-tengah adalah 128,500, simpangan skor dengan rata-rata sebesar 12,787, dan variasi skor sebesar 163,499 (Perhitungan disajikan pada lampiran 3b). Distribusi frekuensi skor variabel hasil ditampilkan pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil

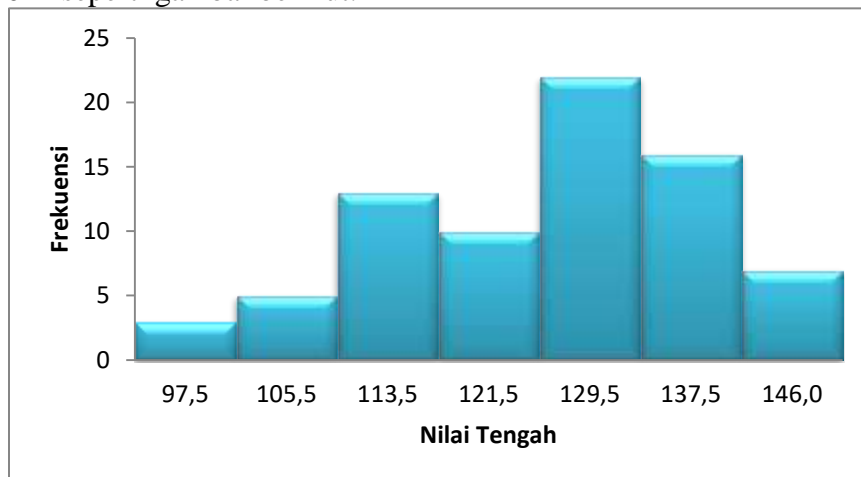
No	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolute	Frekuensi relatif	Frekuensi Absolut		Frekuensi Relatif	
					< 50	≥ 50	< 50	≥ 50
1	94 - 101	97,5	3	3,947	3		3,947	0,000
2	102 - 109	105,5	5	6,579	5		6,579	0,000
3	110 - 117	113,5	13	17,105	13		17,105	0,000
4	118 - 125	121,5	10	13,158	10		13,158	0,000
5	126 - 133	129,5	22	28,947		22	0,000	28,947
6	134 - 141	137,5	16	21,053		16	0,000	21,053
7	142 - 150	146,0	7	9,211		7	0,000	9,211

Jumlah	76	100,000	31	45	40,789	59,211
--------	----	---------	----	----	--------	--------

(Perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 5d)

Dari Tabel 4.5 di atas dapat diamati bahwa pengelompokan frekuensi terbanyak untuk variabel hasil kecenderungan terletak di atas rata-rata dengan frekuensi sebesar 22 atau sebesar 28,947 %. Bila dilihat dari skor yang telah dikonversikan ke dalam T-skor menunjukkan bahwa $f(+) = 45 > f(-) = 31$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel hasil/produk efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 tergolong relatif efektif.

Untuk memudahkan membaca data, berikut ini disajikan histogram skor variabel hasil efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 seperti gambar berikut.



Gambar 4.4 Histogram Variabel Hasil

Berdasarkan Gambar 4.4 tampak bahwa pengelompokan skor terbanyak variabel produk/ hasil kecenderungan berada di sebelah kanan. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa pada variabel hasil, efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 tergolong relatif efektif, karena kecenderungan frekuensi skor standar ≥ 50 ($f(+) = 45$) lebih besar daripada frekuensi skor standar < 50 ($f(-) = 31$) dari 76 orang yang dilibatkan sebagai responden penelitian.

4.2 Hasil Analisis Data

Studi evaluatif ini ingin menjawab empat permasalahan, yakni: (1) seberapaakah efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 dilihat dari variabel konteks?, (2) seberapaakah efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 dilihat dari variabel input?, (3) seberapaakah efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 dilihat dari variabel proses?, (4) seberapaakah efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 dilihat dari variabel produk?, dan (5) kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012?.

Untuk menjawab permasalahan pertama, dapat diverifikasi dari hasil perhitungan analisis data (lihat lampiran 4a). Setelah data mentah variabel konteks ditransformasikan ke dalam T-Skor dapat diikthisarkan dalam Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Konteks

Variabel	Frekuensi			Keterangan
	f +	f -	Hasil	
Konteks	45	31	+	Positif
Hasil			+	Positif

(Perhitungannya disajikan pada lampiran 4a)

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas tampak bahwa pada variabel konteks, $\Sigma(+)$ = 45 < $\Sigma(-)$ = 31, sehingga menghasilkan + (efektif). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada variabel konteks efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 tergolong efektif. Ini berarti visi program, misi program, tujuan program, kebutuhan masyarakat, harapan pelaksanaan program, dan regulasi/aturan program mendukung efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan

olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012. Karena komponen-komponen ini dijadikan tolok ukur pada pengukuran variabel konteks.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas untuk masing-masing dimensi pada variabel konteks tentang efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Konteks untuk Masing-Masing Dimensi

No.	Dimensi	Frekuensi			Keterangan
		f +	f -	Hasil	
1.	Visi Program	45	31	+	Positif
2.	Misi Program	39	37	+	Positif
3.	Tujuan Program	40	36	+	Positif
4.	Kebutuhan Masyarakat	41	35	+	Positif
5.	Harapan pelaksanaan program	40	36	+	Positif
6.	Regulasi/Aturan Program	37	39	-	Negatif
Hasil				+	Positif

(Perhitungan disajikan pada lampiran 4a)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, tampak bahwa pada lima dimensi yaitu visi program, misi program, tujuan program, kebutuhan masyarakat, harapan pelaksanaan program mendukung efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 sedangkan satu dimensi yang belum mendukung adalah dimensi yang ke 6 atau terakhir yaitu dimensi regulasi/aturan program.

Untuk menjawab permasalahan kedua, dapat diverifikasi dari hasil perhitungan analisis data (lihat lampiran 4b). Setelah data mentah variabel input ditransformasikan ke dalam T-Skor dapat diikthisarkan dalam Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Input

Variabel	Frekuensi			Keterangan
	f +	f -	Hasil	
Input	45	31	+	Positif
Hasil			+	Positif

(Perhitungannya disajikan pada lampiran 4b)

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas tampak bahwa pada variabel input, $\Sigma(+)$ = 45 > $\Sigma(-)$ = 31, sehingga menghasilkan + (efektif). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada variabel input efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 tergolong efektif. Ini berarti silabus sekolah, bahan ajar, sarana dan prasarana, dan sumber daya manusia efektif dalam menunjang implementasi pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa

fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012. Karena komponen-komponen ini dijadikan tolok ukur pada pengukuran variabel input.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas untuk variabel input, berikut disajikan efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 dilihat dari dimensi masing-masing variabel konteks seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Masing-Masing Dimensi pada Variabel Input

No.	Dimensi	Frekuensi			Keterangan
		f +	f -	Hasil	
1.	Silabus Sekolah	40	36	+	Positif
2.	Bahan Ajar	46	30	+	Positif
3.	Sarana dan Prasarana	33	43	-	Negatif
4.	Sumber daya manusia	37	39	-	Negatif
Hasil				+	Positif

(Perhitungan disajikan pada lampiran 4b)

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, tampak bahwa pada dimensi silabus sekolah, bahan ajar sudah mendukung keberhasilan efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012. Dari empat dimensi yang dipakai untuk mengukur variabel input tampak bahwa dua dimensi belum mendukung efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 yaitu sarana dan prasarana, dan sumber daya manusia. Dari tabel di atas tampak bahwa yang mengakibatkan efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 pada komponen proses efektif.

Untuk menjawab permasalahan ketiga, dapat diverifikasi dari hasil perhitungan analisis data (lihat lampiran 4c). Setelah data mentah variabel proses ditransformasikan ke dalam T-Skor dapat diikhtisarkan dalam Tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Proses

Variabel	Frekuensi			Keterangan
	f +	f -	Hasil	
Proses	47	29	+	Positif
Hasil			+	Positif

(Perhitungannya disajikan pada lampiran 4c)

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas tampak bahwa pada variabel proses, yakni proses manajemen, $\Sigma(+)$ = 47 < $\Sigma(-)$ = 29, sehingga menghasilkan + (efektif). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada variabel proses efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 tergolong relatif efektif.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas untuk masing-masing dimensi variabel proses terkait dengan efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 disajikan seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Masing-Masing Dimensi Variabel Proses

No.	Dimensi	Frekuensi			Keterangan
		f +	f -	Hasil	
1.	Perencanaan Pembelajaran	37	39	-	Negatif
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	49	27	+	Positif
3.	Respon peserta didik	39	37	+	Positif
Hasil				+	Positif

(Perhitungan disajikan pada lampiran 4c).

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, tampak bahwa pada dimensi perencanaan pembelajaran tergolong belum efektif, sedangkan pada aspek pelaksanaan pembelajaran dan respon peserta didik mendukung (efektif) efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012.

Untuk menjawab permasalahan keempat, dapat diverifikasi dari hasil perhitungan analisis data (lihat lampiran 4d). Setelah data mentah variabel hasil ditransformasikan ke dalam T-Skor dapat diikhtisarkan dalam Tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Hasil

Variabel	Frekuensi			Keterangan
	f +	f -	Hasil	
Hasil	45	31	+	Positif
Hasil			+	Positif

(Perhitungannya disajikan pada lampiran 4d)

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas tampak bahwa pada variabel hasil, $\Sigma(+)$ = 45 > $\Sigma(-)$ = 31, sehingga menghasilkan (efektif). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada variabel hasil efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK)

IKIP PGRI Bali tahun 2012 tergolong efektif. Ini berarti hasil yang dicapai dalam efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 sesuai dengan proses yang diharapkan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas untuk variabel hasil berikut dideskripsikan dimensi masing-masing variabel hasil efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.13 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Hasil untuk Masing-Masing Dimensi

No.	Dimensi	Frekuensi			Keterangan
		f +	f -	Hasil	
1.	Kualitas dan kuantitas	42	34	+	Positif
2.	Manfaat serta hasil yang didapatkan dari program	45	31	+	Positif
Hasil				+	Positif

(Perhitungan disajikan pada lampiran 4d)

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas, tampak bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 sudah tergolong efektif.

Bila dianalisis secara keseluruhan terhadap variabel konteks, input proses dan produk efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 setelah data ditasformasikan ke dalam T-skor diperoleh hasil analisis seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel Konteks, Input, Proses dan Hasil Secara Bersamaan

No.	Variabel	Frekuensi			Keterangan
		f +	f -	Hasil	
1.	Konteks	45	31	+	Positif
2.	Input	45	31	+	Positif
3.	Proses	47	29	+	Positif
4.	Hasil	45	31	+	Positif
Hasil				+ + + +	Positif, Positif, Positif, Positif

(Perhitungannya disajikan pada lampiran 4a, 4b, 4c, dan 4d)

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas tampak bahwa pada variabel konteks, $\Sigma(+)$ > $\Sigma(-)$ sehingga menghasilkan + (efektif), ini disebabkan karena visi, misi, dan tujuan tersusun dengan baik, untuk variabel input $\Sigma(+)$ > $\Sigma(-)$ sehingga menghasilkan + (efektif), ini disebabkan silabus dan bahan ajar sudah bagus, meskipun sarana dan prasarana serta SDM masih kurang, untuk variabel proses $\Sigma(+)$ > $\Sigma(-)$ sehingga menghasilkan + (efektif), ini diakibatkan kebanyakan komponen indikator sudah mendukung, dan untuk variabel hasil $\Sigma(+)$ > $\Sigma(-)$ sehingga menghasilkan + (efektif), ini disebabkan sebagian besar komponen produk mendukung pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012. Jadi secara keseluruhan menghasilkan (+ + + +). Untuk melihat efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012, data yang diperoleh pada Tabel 4.18 dapat dianalisis dengan memverifikasi ke dalam kuadran berikut.

	II					I			
K	I	P	H		K	I	P	H	
+	+	+	-		+	+	+	+	
+	+	-	+						
+	-	+	+						
-	+	+	+						
	(cukup efektif)					(efektif)			
	IV					III			
K	I	P	H		K	I	P	H	
-	-	-	-		+	-	-	-	
					-	+	-	-	
					-	-	+	-	
					-	-	-	+	
					+	+	-	+	
					-	-	+	+	
					-	+	+	+	
					+	+	+	+	
					-	+	-	+	
	(sangat kurang efektif)					(kurang efektif)			

Gambar 4.5 Efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012

Dari perolehan hasil perhitungan seperti tampak pada Gambar 4.5 di atas menunjukkan nilai KIPH (+ + + +). Jika dikonversikan ke dalam kuadran prototype Glikman, maka efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 terletak pada kuadran I (satu) atau efektif, artinya pada variabel konteks efektif, pada variabel input efektif, pada variabel proses efektif, dan pada variabel hasil efektif. Dengan demikian, bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 tergolong efektif.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Efektivitas suatu program (termasuk program pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan

kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali) dapat dilihat dari berfungsinya secara efektif variabel konteks, input, proses dan hasil yang semuanya mengacu pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Pada variabel konteks efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 dapat dilihat pada: visi program, misi program, tujuan program, kebutuhan masyarakat, harapan pelaksanaan program, dan regulasi/aturan program. Pada komponen input, efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 sangat tergantung pada: silabus sekolah, bahan ajar, sarana dan prasarana, dan sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012. Pada variabel proses efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 dapat dilihat dari efektifnya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan respon peserta didik. Untuk menyakinkan bahwa IKIP PGRI Bali efektif mengimplementasikan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) dapat dilihat dari kualitas hasil. Apabila hasilnya tidak sesuai dengan indikator keberhasilan program, berarti IKIP PGRI tersebut tidak efektif dalam mengimplemntasikan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Dengan demikian efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan

olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 dikatakan efektif, berarti harus memiliki unsur-unsur latar, masukan, proses dan produk sama-sama efektif (+ + + +).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 ternyata sudah efektif (+ + + +). Temuan studi evaluatif bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 ternyata efektif itu dikarenakan variabel konteks ditemukan pada kategori efektif (+), variabel input efektif (+), variabel proses efektif (+), dan variabel hasil efektif (+). Jadi pada dasarnya semua komponen sudah efektif.

4.3.1 Efektivitas Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali Tahun 2012 Dilihat dari Variabel Konteks

Pada variabel konteks, secara umum semua sudah mendukung keberhasilan efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012. Bila dilihat pada masing-masing dimensi, tampak bahwa pada kondisi dimensi visi program, misi program, tujuan program, kebutuhan masyarakat, harapan pelaksanaan program menunjukkan mendukung efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan efektif (+).

Pendidikan adalah modal utama bagi suatu bangsa dalam upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang dimilikinya. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu mengelola sumber daya alam dan memberi layanan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena itu, hampir semua bangsa berusaha meningkatkan kualitas pendidikan yang dimilikinya, termasuk Indonesia. Kualitas sumberdaya manusia dapat dilihat dari kemampuan atau kompetensi yang dimiliki lulusan lembaga pendidikan, seperti sekolah. Sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat dan mensejahterakan masyarakat. Setiap peserta didik memiliki potensi dan sekolah harus mengetahui potensi yang dimiliki peserta didik. Selanjutnya sekolah merancang pengalaman belajar yang harus diikuti peserta didik agar memiliki kemampuan yang diperlukan masyarakat. Dengan demikian potensi peserta didik akan berkembang secara optimal.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan dimensi penting dalam proses pembangunan nasional yang saling berkaitan dengan pembangunan dimensi ekonomi. Oleh sebab itu, pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, harus mendapat perhatian secara sungguh-sungguh berdasarkan perencanaan secara sistematis yang mengacu pada masa depan. Dalam pendidikan, guru merupakan satu unsur penting. Guru memegang peranan yang sangat penting di dalam masyarakat. Mulai dari masyarakat yang paling terbelakang hingga masyarakat yang paling maju, tanpa kecuali, guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Masalah guru senantiasa mendapat perhatian, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat pada umumnya dan oleh para ahli pendidikan pada khususnya. Pemerintah memandang bahwa guru merupakan media yang sangat penting artinya dalam kerangka pembinaan dan pengembangan bangsa. “Guru

mengemban tugas-tugas sosial kultural yang berfungsi memnyiapkan generasi muda, sesuai dengan cita-cita bangsa” (Hamalik, 2003:19).

Pada dasarnya peningkatan kualitas pendidikan berbasis pada sekolah. Sekolah merupakan basis peningkatan kualitas, karena sekolah lebih mengetahui masalah yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah berfungsi sebagai unit yang mengembangkan kurikulum, silabus, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan basis peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu penerapan manajemen berbasis sekolah merupakan usaha untuk memberdayakan potensi yang ada di sekolah dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan saat ini sebaiknya mengikuti perkembangan teknologi tepat guna, mengingat undang-undang pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab I pasal I mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif dalam rangka mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, kreatif, sehat, mandiri, keterampilan yang diperlukan dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kinerja sekolah bukan semata-mata kinerja guru dan siswa yang belajar, tetapi kinerja seluruh komponen sistem, artinya kinerja sekolah adalah pencapaian atau prestasi sekolah yang dihasilkan melalui proses persekolahan.

Masalah guru adalah masalah yang sangat penting sebab, mutu guru turut menentukan mutu pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan akan menentukan

mutu generasi muda, sebagai calon warga negara dan warga masyarakat. Masalah mutu guru ini sangat bergantung pada sistem pendidikan guru. Sistem pendidikan guru sebagai suatu sub sistem pendidikan nasional merupakan faktor kunci dan memiliki peran yang sangat strategis. Derajat kualitas pendidikan guru ditentukan oleh tingkat kualitas semua komponen yang masing-masing memberikan kontribusi terhadap sistem pendidikan guru secara keseluruhan. Komponen-komponen tersebut adalah siswa calon guru, pendidik, pembimbing calon guru, kurikulum, strategi pembelajaran, media instruksional, sarana dan prasarana, waktu dan ketersediaan dana, serta masyarakat dan sosial budaya. Semuanya memberikan pengaruh dan warna terhadap proses pendidikan guru dalam upaya mencapai tujuan sistem pendidikan guru, yang hasil atau lulusannya dapat diketahui melalui komponen evaluasi (tahap masukan, tahap proses, dan tahap kelulusan) secara menyeluruh dan berkesinambungan. Kurikulum pendidikan guru terdiri atas tiga komponen, yakni pendidikan umum, pendidikan spesialisasi, dan pendidikan profesional. Ketiga komponen ini sama pentingnya karena masing-masing memberikan kontribusi dan saling berhubungan satu sama lain. Dengan demikian struktur program pendidikan guru meliputi program pendidikan umum, program pendidikan spesialisasi, dan program pendidikan profesional. Model program pendidikan seperti itu juga digunakan dalam kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) seperti Institut Keguruan Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Bali

Begitu pentingnya kualitas guru yang dapat berdampak pada pembentukan kualitas generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa ini, maka lembaga-

lembaga pendidikan guru seperti IKIP PGRI selalu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas lulusannya yang akan menjadi calon-calon guru. Dalam upaya menghasilkan calon pendidik yang professional dan memiliki wawasan serta pengalaman dalam menjalankan keahlian di bidang pendidikan, maka suatu lembaga LPTK seperti IKIP PGRI Bali wajib memberikan mahasiswa untuk melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang merupakan salah satu kegiatan kurikuler yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai pelatihan untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh dalam semester-semester sebelumnya, sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan agar mereka memperoleh pengalaman dan keterampilan lapangan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di sekolah atau di tempat latihan lainnya.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan salah satu komponen kurikuler yang memerlukan keterpaduan antara penguasaan materi dan praktik. Disamping itu, PPL merupakan salah satu kegiatan akademik yang bersifat intrakurikuler yang mencakup latihan mengajar dan tugas-tugas kependidikan lainnya secara terbimbing, terarah dan terpadu untuk memenuhi persyaratan pembentukan tenaga profesional dalam kependidikan.

Tujuan pendidikan Negara Indonesia yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara. Agar kegiatan pendidikan tersebut terencana dengan baik maka dibutuhkan kurikulum pendidikan.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diberikan tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional harus menjalankan perannya dengan baik. Dalam menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan ini, sekolah harus dikelola dengan baik agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dengan optimal. Pengelolaan sekolah yang tidak profesional dapat menghambat proses pendidikan yang sedang berlangsung dan dapat menghambat langkah sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal. Agar pengelolaan sekolah tersebut dapat berjalan dengan baik, dibutuhkan rencana strategis sebagai suatu upaya/cara untuk mengendalikan organisasi (sekolah) secara efektif dan efisien, sampai kepada implementasi garis terdepan, sedemikian rupa sehingga tujuan dan sasarannya tercapai. Perencanaan strategis merupakan landasan bagi sekolah dalam menjalankan proses pendidikan. Komponen dalam perencanaan strategis paling tidak terdiri dari visi, misi, tujuan, sasaran dan strategi (cara mencapai tujuan dan sasaran). Perumusan terhadap visi, misi, tujuan, sasaran dan strategi tersebut harus dilakukan pengelola sekolah, agar sekolah memiliki arah kebijakan yang dapat menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan. Visi merupakan gambaran tentang masa depan (future) yang realistik dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi adalah pernyataan yang diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini yang menjangkau masa yang akan datang (Akdon, 2006:94). Hax dan Majluf dalam

Akdon (2006:95) menyatakan bahwa visi adalah pernyataan yang merupakan sarana untuk: 1). Mengkomunikasikan alasan keberadaan organisasi dalam arti tujuan dan tugas pokok. 2). Memperlihatkan framework hubungan antara organisasi dengan stakeholders (sumber daya manusia organisasi, konsumen/citizen, pihak lain yang terkait). 3). Menyatakan sasaran utama kinerja organisasi dalam arti pertumbuhan dan perkembangan.

Pernyataan visi, baik yang tertulis atau diucapkan perlu ditafsirkan dengan baik, tidak mengandung multi makna sehingga dapat menjadi acuan yang mempersatukan semua pihak dalam sebuah organisasi (sekolah). Bagi sekolah Visi adalah imajinasi moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. Imajinasi ke depan seperti itu akan selalu diwarnai oleh peluang dan tantangan yang diyakini akan terjadi di masa datang. Dalam menentukan visi tersebut, sekolah harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, rumusan visi sekoalah yang baik seharusnya memberikan isyarat: 1) Visi sekolah berorientasi ke masa depan, untuk jangka waktu yang lama. 2) Menunjukkan keyakinan masa depan yang jauh lebih baik, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. 3) Visi sekolah harus mencerminkan standar keunggulan dan cita-cita yang ingin dicapai. 4) Visi sekolah harus mencerminkan dorongan yang kuat akan tumbuhnya inspirasi, semangat dan komitmen bagi stakeholder. 5) Mampu menjadi dasar dan mendorong terjadinya perubahan dan pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik. 6) Menjadi dasar perumusan misi dan tujuan sekolah. 7) Dalam merumuskan visi harus disertai indikator pencapaian visi.

Misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa datang (Akdon, 2006: 97). Pernyataan misi mencerminkan tentang penjelasan produk atau pelayanan yang ditawarkan. Pernyataan misi harus: 1). Menunjukkan secara jelas mengenai apa yang hendak dicapai oleh organisasi dan bidang kegiatan utama dari organisasi yang bersangkutan. 2). Secara eksplisit mengandung apa yang harus dilakukan untuk mencapainya. 3). Mengundang partisipasi masyarakat luas terhadap perkembangan bidang utama yang digeluti organisasi (Akdon, 2006:98).

Misi merupakan tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi. Jadi misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban, dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi. Dengan kata lain, misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya. Ada beberapa kriteria dalam pembuatan misi, antara lain: 1) Penjelasan tentang produk atau pelayanan yang ditawarkan yang sangat diperlukan oleh masyarakat. 2) Harus jelas memiliki sasaran publik yang akan dilayani. 3) Kualitas produk dan pelayanan yang ditawarkan memiliki daya saing yang meyakinkan masyarakat. 4) Penjelasan aspirasi bisnis yang diinginkan pada masa mendatang juga bermanfaat dan keuntungannya bagi masyarakat dengan produk dan pelayanan yang tersedia (Akdon, 2006:99). Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan misi sekolah antara lain: 1. Pernyataan misi sekolah harus menunjukkan secara jelas mengenai apa yang hendak dicapai oleh sekolah. 2. Rumusan misi sekolah selalu dalam bentuk kalimat yang menunjukkan “tindakan” dan bukan kalimat yang menunjukkan “keadaan”

sebagaimana pada rumusan visi. 3. Satu indikator visi dapat dirumuskan lebih dari satu rumusan misi. Antara indikator visi dengan rumusan misi harus ada keterkaitan atau terdapat benang merahnya secara jelas. 4. Misi sekolah menggambarkan tentang produk atau pelayanan yang akan diberikan pada masyarakat (siswa) 5. Kualitas produk atau layanan yang ditawarkan harus memiliki daya saing yang tinggi, namun disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Dengan adanya visi program, misi program, tujuan program, melihat kebutuhan masyarakat, adanya harapan pelaksanaan program, dan aturan program, maka Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 akan berjalan dengan efektif. Berdasarkan uraian di atas, tampak dengan jelas bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 sangat ditentukan oleh visi program, misi program, tujuan program, kebutuhan masyarakat, harapan pelaksanaan program, dan regulasi/aturan program. Dengan demikian faktor konteks sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya suatu sekolah dalam mengimplementasikan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

4.3.2 Efektivitas Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali Tahun 2012 Dilihat dari Variabel Input

PPL adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi siswa atau mahasiswa calon guru, yang meliputi, baik latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar. Kegiatan ini merupakan ajang untuk membina kompetensi-kompetensi profesional yang dipersyaratkan oleh pekerjaan guru atau tenaga

kependidikan lain. Sasaran yang ingin dicapai adalah pribadi calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Hamalik 2003:172).

Berdasarkan cetusan Undang-undang profesi yang disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) tanggal 6 Desember tahun 2005 guru ditetapkan sebagai profesi. Dengan demikian pekerjaan guru selain harus mempunyai nilai tawar yang tinggi seperti profesi dokter dan professional lainnya, guru harus mempunyai kompetensi yang dapat diandalkan. Standar kompetensi PPL dirumuskan dengan mengacu pada tuntutan empat kompetensi guru baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam konteks kehidupan guru sebagai anggota dalam masyarakat. Empat kompetensi guru yang dimaksud adalah kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi tersebut dirumuskan sesuai dengan amanat Undang - Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 10. Di samping itu, rumusan standar kompetensi PPL juga mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional khususnya yang terkait dengan BAB V Pasal 26 Ayat 4, yang pada intinya berisi standar kompetensi lulusan perguruan tinggi bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kemandirian, serta sikap untuk menerapkan ilmu, teknologi, dan seni untuk tujuan kemanusiaan. Praktik Pengalaman Lapangan yang dilakukan

mahasiswa merupakan salah satu wadah agar mahasiswa mendapatkan pengalaman profesi yang dapat diandalkan. Dalam PPL mahasiswa akan dihadapkan pada kondisi riil aplikasi bidang keilmuan, seperti; kemampuan mengajar, kemampuan bersosialisasi dan bernegosiasi, dan kemampuan manajerial kependidikan lainnya PPL diselenggarakan untuk membekali calon guru dengan kemampuan profesional. Guru yang bermutu adalah guru yang memiliki syarat-syarat kepribadian dan kemampuan teknis keguruan. Seyogyanya, PPL diarahkan pada pembentukan kemampuan mengajar.

PPL dapat disamakan dengan latihan kerja (*job training*) bagi calon pegawai atau staf perusahaan. Hakikat dari semua pelatihan tersebut adalah mempersiapkan calon pengemban tugas menjadi profesional dalam bidang yang ditekuninya nanti. Dipandang dari sudut kurikulum, PPL merupakan mata kuliah proses belajar mengajar yang dipersyaratkan dalam pendidikan prajabatan guru. PPL sengaja dirancang untuk mempersiapkan mahasiswa PPL agar memiliki atau menguasai kemampuan keguruan yang terpadu secara utuh, sehingga setelah mereka menjadi guru mereka dapat tugas dan tanggung jawab secara profesional.

Target minimal yang harus dicapai dalam PPL adalah mahasiswa praktikan dapat memiliki kemampuan mengajar dengan baik. Dengan kemampuan tersebut, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan diri setelah lulus sehingga nantinya mahasiswa praktikan akan memiliki kemampuan mengajar yang terampil dan produktif. Tujuan lain dari PPL adalah untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Hamalik (2004:107)

menjelaskan bahwa isi program pendidikan guru sebaiknya dimulai dari prinsip-prinsip dan teori, kemudian dilanjutkan dengan program pelatihan.

Pada variabel input secara umum tampak bahwa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali efektif mengimplementasikan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Dimensi yang belum mendukung efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 adalah dimensi sarana prasarana, dan sumber daya manusia. Tidak efektifnya pada variabel input terletak pada sarana prasarana, dan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang ada mempunyai peran yang sangat menentukan dan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan suatu program. Agar program berjalan secara efektif dan efisien harus disediakan sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan, baik jumlah, kualifikasi maupun spesialisasi. Posisi strategis sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu program sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional sumber daya manusia.

Mulyasa (2002: 12-56), menyatakan dalam pencapaian mutu suatu program faktor kesiapan sumber daya manusia sangat menentukan, sebab sumber daya manusia merupakan tokoh sentral dalam penyelenggaraan program. Seperti pendapat Zamroni (2000: 51), bahwa untuk meningkatkan kualitas program sasaran sentral yang dibenahi adalah kualitas sumber daya manusia.

Sarana dan prasarana juga sangat menentukan efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Dalam rangka peningkatan mutu pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) maka diperlukan fasilitas pendidikan yang

memadai. Fasilitas dimaksud adalah sarana dan prasarana yang dimiliki yang digunakan dalam proses pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan pendidikan.

Silabus juga mendukung efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

Berdasarkan uraian di atas, tampak dengan jelas bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 sangat ditentukan oleh silabus sekolah, bahan ajar, sarana prasarana, dan sumber daya manusia. Dengan demikian faktor input sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya suatu

sekolah dalam mengimplementasikan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

4.3.3 Efektivitas Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 Dilihat dari Variabel Proses

Pada variabel proses pada umumnya Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tergolong relatif efektif dalam mengimplementasikan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Beberapa aspek yang kurang mendukung pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dilihat dari variabel proses adalah: perencanaan pembelajaran.

Proses pembelajaran senantiasa berpedoman pada kurikulum tertentu sesuai dengan tuntutan lembaga pendidikan/sekolah dari kebutuhan masyarakat serta faktor-faktor lainnya. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Perencanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang

disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang baik, maka pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) akan berjalan dengan efektif.

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pelaksanaan pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dengan efektifnya pelaksanaan pembelajaran, maka Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) juga akan berjalan dengan efektif.

Selain hal tersebut, diperlukan juga adanya respon yang positif. Karena dengan adanya respon yang positif, maka Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) akan berjalan dengan efektif. Berdasarkan uraian di atas, tampak dengan jelas bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 sangat ditentukan oleh perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan

respon peserta didik. Dengan demikian faktor proses sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya suatu sekolah dalam mengimplementasikan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

4.3.4 Efektivitas Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali Tahun 2012 Dilihat dari Variabel Hasil

Pada variabel hasil, secara umum Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tergolong relatif efektif (+) dalam mengimplementasikan program program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Evaluasi terhadap variabel hasil membantu mengambil keputusan yang digunakan untuk meninjau kembali suatu putaran rencana. Hasil apa yang telah dicapai, seberapa baik dilakukan penghematan dan apa yang dilakukan jika program tersebut telah mencapai hasil sesuai dengan harapan. Pada tataran produk evaluasi hasil tertuju pada penelaahan terhadap hasil penyelenggaraan program dengan parameter berupa: kualitas dan kuantitas, manfaat serta hasil yang didapatkan dari program.

Dari beberapa parameter yang ditetapkan sebagai acuan keberhasilan program dilihat dari variabel hasil, tampaknya sudah sesuai dengan harapan. Kualitas merupakan tuntutan bagi semua pihak, terutama konsumen sebagai pemakai produk dari suatu perusahaan atau industri maupun sekolah. Kualitas dalam hal ini tidak hanya berpatokan pada produk saja, melainkan kualitas itu juga dapat dilihat pada kualitas pelayanan, jasa, maupun produk. Bagi industri, kualitas industri merupakan tolok ukur keberhasilan menjalankan suatu usaha, dari sisi ini akan terukur kemampuan industri untuk bersaing dengan industri-

industri yang lain. Kualitas dikalangan organisasi profit lebih berorientasi pada produk sebagai hasilnya dengan tolok ukur tertentu, diantaranya adalah terpenuhinya persyaratan yang dituntut konsumen pada produk tersebut. Tolok ukur yang lain adalah kondisi kemampuan memenuhi persyaratan yang dituntut konsumen sejak awal, dengan cara terus menerus sesuai keinginan dan kebutuhannya yang selalu dapat berubah dan berkembang (Namawi, 2003). Jadi, dengan adanya tuntutan konsumen secara terus menerus sesuai perkembangan jaman, maka bagi lembaga penyedia produk termasuk di dalamnya sekolah harus menjaga kualitas produknya melalui proses yang baik.

Menurut Tjiptono dan Diana (2002), kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Apabila dikaitkan dengan sektor pendidikan sebagai organisasi non profit, maka kualitas ini dapat dilihat dari bagaimana lembaga pendidikan mampu memberikan pelayanan kepada para pengguna jasa pendidikan yang terukur melalui kualitas tamatan dari lembaga pendidikan tersebut. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa untuk melihat efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dapat dilihat dari kualitas produknya.

4.4 Kendala-kendala dan Alternatif Strategi Pemecahan Masalah

Dari hasil analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dan didasari oleh bukti-bukti empirik, maka kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 adalah sebagai berikut.

- 1) Pada variabel konteks secara umum tidak ada kendala, namun beberapa aspek perlu ditingkatkan seperti: regulasi/aturan program perlu dipahami secara utuh sehingga bisa dicapai, kebutuhan dan harapan dari program perlu dipahami dan peluang dalam pengembangan diri. Dengan demikian, solusinya adalah program Praktik Pengalaman Lingkungan (PPL) memerlukan aturan yang jelas dan mudah dipahami. Oleh karena itu sebelum pembuatan program perlu dilakukan analisis kebutuhan sekolah secara holistik.
- 2) Pada variabel input tergolong efektif (+). Aspek yang tidak efektif adalah sarana prasarana dan sumber daya manusia. Oleh karena itu, solusinya penyediaan sumber daya yang handal. Dengan demikian yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui pendidikan lanjut maupun pelatihan khusus. Hal lain yang perlu dilakukan adalah meningkatkan sarana dan prasarana dan dukungan terhadap sekolah. Dala paling penting adalah meningkatkan sarana dan prasarana hal ini disebabkan karena mata pelajaran olahraga sangat memerlukan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
- 3) Pada variabel proses secara umum tergolong efektif. Pada variabel proses memiliki beberapa kendala, perencanaan pembelajaran dibuat tidak didasari oleh perencanaan yang matang. Solusinya adalah membuat perencanaan pembelajaran yang didasari oleh kondisi peserta didik, serta

sarana prasarana sekolah. Sehingga dalam perencanaan tertuang jelas tujuan dari pelaksanaan program.

- 4) Pada variabel hasil program pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 sekolah tergolong efektif (+). Secara umum variabel hasil program pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 tidak ada kendala, namun beberapa aspek perlu ditingkatkan seperti: (1) program belum semaksimal mungkin dapat meningkatkan meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa, dan (2) program harus mampu memberikan manfaat yang jelas bagi peserta didik maupun sekolah yang bersangkutan.

BAB V P E N U T U P

5.1 Rangkuman

Pengembangan sumber daya manusia merupakan dimensi penting dalam proses pembangunan nasional yang saling berkaitan dengan pembangunan dimensi ekonomi. Oleh sebab itu, pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, harus mendapat perhatian secara sungguh-sungguh berdasarkan perencanaan secara sistematis yang mengacu pada masa depan. Dalam pendidikan, guru merupakan satu

unsur penting. Guru memegang peranan yang sangat penting di dalam masyarakat. Mulai dari masyarakat yang paling terbelakang hingga masyarakat yang paling maju, tanpa kecuali, guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Masalah guru senantiasa mendapat perhatian, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat pada umumnya dan oleh para ahli pendidikan pada khususnya. Pemerintah memandang bahwa guru merupakan media yang sangat penting artinya dalam kerangka pembinaan dan pengembangan bangsa. "Guru mengemban tugas-tugas sosial kultural yang berfungsi menyiapkan generasi muda, sesuai dengan cita-cita bangsa" (Hamalik, 2003:19).

Masalah guru adalah masalah yang sangat penting sebab, mutu guru turut menentukan mutu pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan akan menentukan mutu generasi muda, sebagai calon warga negara dan warga masyarakat. Masalah mutu guru ini sangat bergantung pada sistem pendidikan guru. Sistem pendidikan guru sebagai suatu sub sistem pendidikan nasional merupakan faktor kunci dan memiliki peran yang sangat strategis. Derajat kualitas pendidikan guru ditentukan oleh tingkat kualitas semua komponen yang masing-masing memberikan kontribusi terhadap sistem pendidikan guru secara keseluruhan. Komponen-komponen tersebut adalah siswa calon guru, pendidik, pembimbing calon guru, kurikulum, strategi pembelajaran, media instruksional, sarana dan prasarana, waktu dan ketersediaan dana, serta masyarakat dan sosial budaya. Semuanya memberikan pengaruh dan warna terhadap proses pendidikan guru dalam upaya mencapai tujuan sistem pendidikan guru, yang hasil atau lulusannya dapat diketahui melalui komponen evaluasi (tahap masukan, tahap proses, dan tahap kelulusan) secara menyeluruh dan berkesinambungan. Kurikulum pendidikan guru terdiri atas tiga komponen, yakni pendidikan umum, pendidikan spesialisasi, dan

pendidikan profesional. Ketiga komponen ini sama pentingnya karena masing-masing memberikan kontribusi dan saling berhubungan satu sama lain. Dengan demikian struktur program pendidikan guru meliputi program pendidikan umum, program pendidikan spesialisasi, dan program pendidikan profesional. Model program pendidikan seperti itu juga digunakan dalam kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) seperti Institut Keguruan Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Bali.

Dalam upaya menghasilkan calon pendidik yang profesional dan memiliki wawasan serta pengalaman dalam menjalankan keahlian di bidang pendidikan, maka suatu lembaga LPTK seperti IKIP PGRI Bali wajib memberikan mahasiswa untuk melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang merupakan salah satu kegiatan kurikuler yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai pelatihan untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh dalam semester-semester sebelumnya, sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan agar mereka memperoleh pengalaman dan keterampilan lapangan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di sekolah atau di tempat latihan lainnya.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan salah satu komponen kurikuler yang memerlukan keterpaduan antara penguasaan materi dan praktik. Disamping itu, PPL merupakan salah satu kegiatan akademik yang bersifat intrakurikuler yang mencakup latihan mengajar dan tugas-tugas kependidikan lainnya secara terbimbing, terarah dan terpadu untuk memenuhi persyaratan pembentukan tenaga profesional dalam kependidikan.

PPL dapat disamakan dengan latihan kerja (*job training*) bagi calon pegawai atau staf perusahaan. Hakikat dari semua pelatihan tersebut adalah menyiapkan calon

pengembangan tugas menjadi profesional dalam bidang yang ditekuninya nanti. Dipandang dari sudut kurikulum, PPL merupakan mata kuliah proses belajar mengajar yang dipersyaratkan dalam pendidikan prajabatan guru. PPL sengaja dirancang untuk menyiapkan mahasiswa PPL agar memiliki atau menguasai kemampuan keguruan yang terpadu secara utuh, sehingga setelah mereka menjadi guru mereka dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional.

Target minimal yang harus dicapai dalam PPL adalah mahasiswa praktikan dapat memiliki kemampuan mengajar dengan baik. Dengan kemampuan tersebut, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan diri setelah lulus sehingga nantinya mahasiswa praktikan akan memiliki kemampuan mengajar yang terampil dan produktif. Tujuan lain dari PPL adalah untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Hamalik (2004:107) menjelaskan bahwa isi program pendidikan guru sebaiknya dimulai dari prinsip-prinsip dan teori, kemudian dilanjutkan dengan program pelatihan.

Dalam pelaksanaan praktik pengalaman lapangan banyak hal yang harusnya diketahui oleh mahasiswa baik itu masalah tempat mereka akan melaksanakan praktek maupun kesediaan sekolah dalam penerimaan mahasiswa praktek dan silabus serta bahan ajar yang harus mereka miliki untuk pelaksanaan pengajaran di lapangan. Belum tersosialisasinya pelaksanaan praktik pengalaman lapangan ke sekolah-sekolah baik itu swasta maupun negeri menyebabkan banyak kepala sekolah yang merasa enggan untuk menerima mahasiswa untuk melaksanakan praktek di sekolah mereka, Oleh karena itu, sebelum diadakannya pelaksanaan PPL, seharusnya mahasiswa sudah dibekali kemampuan dasar yang menunjang keberhasilan PPL.

Dalam upaya untuk meningkatkan mutu lulusan IKIP PGRI Bali pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan di sekolah-sekolah merupakan hal yang penting dan wajib dilaksanakan oleh mahasiswa sehingga penting untuk dievaluasi secara teratur dan terprogram melalui sebuah kajian mendasar yang berstandar pada logikan dan patron akademik, untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan PPL pada sekolah-sekolah maka perlu diadakan penelitian untuk memperoleh gambaran lengkap dan jelas tentang efektivitas pelaksanaan program PPL ditinjau dari variabel Konteks, Input, Proses dan Produk serta kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan program.

Penelitian ini termasuk penelitian evaluatif kuantitatif, yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program. Dalam penelitian ini menganalisis efektivitas dengan menganalisis peran masing-masing faktor sesuai dengan model CIPP (konteks, input, proses dan produk). Subjek/partisipan dalam penelitian ini 55 mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Untuk menentukan Efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012, skor mentah ditransformasikan ke dalam T-skor kemudian diverivifikasi ke dalam *prototype* Glickman.

Hasil analisis menemukan bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 tergolong efektif dilihat dari variabel konteks, input, proses dan produk dengan hasil (+ + + +). Artinya; pada variabel konteks efektif, pada variabel input efektif, pada variabel proses efektif,

dan pada variabel hasil efektif. Kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 pada umumnya terdapat pada komponen konteks, input dan proses.

5.2 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 dilihat dari variabel konteks tergolong dalam kategori efektif. Dari enam dimensi yang dilibatkan dalam variabel konteks ternyata terdapat lima dimensi yaitu: visi program, misi program, tujuan program, kebutuhan masyarakat, dan harapan pelaksanaan program sudah mendukung efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 sedangkan dimensi regulasi/aturan program belum mendukung efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012.
2. Efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 dilihat dari variabel input tergolong dalam kategori efektif. Dari empat dimensi yang dilibatkan dalam variabel input, silabus sekolah, bahan ajar, sarana prasarana, dan sumber daya manusia, dimensi silabus

sekolah dan bahan ajar sudah mendukung efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 sedangkan dimensi sarana prasarana dan sumber daya manusia belum mendukung pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012.

3. Efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 dilihat dari variabel proses tergolong dalam kategori efektif. Dari empat dimensi yang dilibatkan dalam variabel input, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan respon peserta didik dimensi pelaksanaan pembelajaran, dan respon peserta didik sudah mendukung efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 sedangkan dimensi perencanaan pembelajaran belum mendukung pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012.
4. Efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 dilihat dari variabel produk/hasil tergolong dalam kategori efektif. Dari dua dimensi yang dilibatkan dalam pengukuran variabel produk, yakni: kualitas dan kuantitas dan manfaat serta hasil yang didapatkan dari program ternyata semuanya efektif. Jadi tujuan pelaksanaan Praktik

Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 sudah tercapai.

5. Kendala-kendala yang dihadapi dalam program pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 terdapat pada komponen, yakni pada komponen input dan proses .

Bila dianalisis secara bersama-sama berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 tergolong dalam kategori efektif dilihat dari variabel konteks, input, proses dan produk dengan hasil (+ + + +). Dengan demikian, seluruh variabel dilibatkan sudah efektif.

5.3 Implikasi Penelitian

Dari pembahasan hasil penelitian dan simpulan, bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 akan efektif jika berfungsinya secara efektif konteks, input, proses dan produk. Oleh karena itu, agar efektivitas program pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 efektif, variabel konteks, input, proses dan produk harus diperhatikan.

Implikasi praktis yang dapat dikembangkan dari hasil studi evaluatif ini tidak terbatas pada efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012, akan tetapi dapat diterapkan pada perguruan-perguruan tinggi yang lain yang memiliki karakteristik yang relatif sama dengan subjek penelitian ini, tergantung pada kualitas fungsi konteks, input, proses dan produk.

Sehubungan dengan temuan studi evaluatif ini, efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 tergolong efektif dilihat dari variabel konteks, input, proses dan produk dengan hasil (+ + + +). Dengan demikian, implikasi praktisnya adalah kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 perlu disempurnakan baik dari segi konteks, input, proses maupun produk agar efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 efektif. Untuk menjamin bahwa kegiatan-kegiatan tersebut efektif untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan

olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012, maka substansi dasar yang perlu disempurnakan adalah dari variabel konteks, input, proses dan produk.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam studi evaluatif ini, beberapa implikasi yang perlu dilakukan antara lain:

1. Upaya Meningkatkan Efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 Dilihat dari Variabel Konteks

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 dilihat dari variabel konteks tergolong efektif (+). Meskipun efektif, secara umum semua aspek perlu ditingkatkan seperti: visi program, misi program, tujuan program, kebutuhan masyarakat, harapan pelaksanaan program, serta regulasi/aturan program. Dengan demikian yang perlu dilakukan adalah: semua komponen harus memahami tentang Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), menganalisis tujuan program kemudian dituangkan ke dalam perencanaan program.

2. Upaya Meningkatkan Efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 Dilihat dari Variabel Input

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 dilihat dari variabel input tergolong efektif (+). Dari empat dimensi yang dilibatkan dalam variabel input, yakni: silabus sekolah, bahan ajar, sumber daya manusia, dan sarana prasarana, yang perlu mendapat perhatian yang serius yaitu dimensi sumber daya manusia, dan sarana prasarana. Penyiapan sumber daya yang handal perlu dilakukan.

3. Upaya Meningkatkan Efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 Dilihat dari Variabel Proses

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 dilihat dari variabel proses tergolong efektif (+). Dari tiga dimensi yang dilibatkan dalam variabel

proses, yakni: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan respon peserta didik, ternyata yang tidak mendukung efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 adalah perencanaan pembelajaran. Beberapa langkah yang perlu dilakukan berkaitan dengan variabel proses terutama berkaitan dengan perencanaan program adalah sebagai berikut menyusun program perencanaan yang dimengerti oleh semua pihak sehingga semua paham dan mengerti dengan program yang ada.

4. Upaya Meningkatkan Efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 Dilihat dari Variabel Produk

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012 dilihat dari variabel produk tergolong efektif (+). Dari dua dimensi yang dilibatkan dalam dimensi variabel produk, yakni: kualitas dan kuantitas dan manfaat serta hasil yang didapatkan dari program, keduanya sudah berjalan dengan efektif. Oleh karena itu langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah: program pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) harus difokuskan pada peningkatan mutu.

5.4 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pada variabel konteks, meskipun efektif, beberapa aspek perlu ditingkatkan adalah: regulasi/aturan program. Dengan demikian, program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga dapat untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja.
2. Pada variabel input, beberapa aspek yang perlu ditingkatkan adalah sumber daya manusia, dan sarana prasarana. Peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan lanjut maupun pelatihan khusus. Sarana dan prasarana perlu ditingkatkan karena sarana dan

prasarana merupakan hal yang sangat vital dalam pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) khususnya mata pelajaran olahraga.

3. Pada variabel proses, beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, antara lain: perencanaan pembelajaran dibuat secara matang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
4. Pada variabel hasil yang perlu ditingkatkan adalah: kualitas kuantitas dan manfaat serta hasil yang didapatkan dari program dirancang sebaik-baiknya sehingga program berjalan efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- , 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- , 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Buku Panduan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) PGRI Bali Tahun 2011
- Darmodiharjo, D. 1991. *Profesionalisme Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah Suatu Rekayasa Pedagogis*. Malang: IKIP
- Daryanto, H.M. 2001. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Degeng, N.S. 1991. *Karakteristik Belajar Mahasiswa Berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia*. Laporan Penelitian. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas/IUC.
- Depdikbud. 1980. *Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Tenaga Kependidikan*. Jakarta
- Depdiknas. 2001a. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Buku 3. Panduan Monitoring dan Evaluasi. Jakarta. Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Buku Panduan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Buku BOS dalam Rangka Wajib Belajar 9 Tahun*. Jakarta: Depdiknas.
- Eko Putro Widoyoko. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fadjar, A. Malik. 2002. *Guru Kunci Utama Peningkatan Mutu Pendidikan*. <http://www.pikiranrakyat.com>
- Fernandes, H.J.X. 1984. *Testing and Measurement*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Guilford, J.P. 1959. *Psychometric Methods*. New York: McGraw Hill Book.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

- Hamzah B. Uno. et, al. 2001. *Pengembangan Instrumen Penelitian* . Jakarta: Andi
- Hasan Mukhibad dan Nurdian Susilowati. 2007. “*Studi Evaluasi Kompetensi Mengajar Mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang*”
- Kountur, Ronny. 2005. *Statistik Praktis*. Jakarta: PPM
- Mendiknas. 2003. *Undang-undang R.I No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- , 2005. *P.P. R.I No.19 Tahun 2005 tentang Standard Nasional Pendidikan*. Jakarta : C.M. Cemerlang.
- Nurkancana, dan P.P.N Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya:Usaha Nasional
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Permendiknas. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Ditjen. Menenajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purnomo. 1997. *Seni Mengarahkan Untuk Mendongkrak Kinerja*. Jakarta : Gramedia Pusaka Utama.
- Rian Yuanto Susilo, 2000. “*Analisis Pelaksanaan Program Praktek Pengalaman Lapangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2000*”
- Riduan dan Engkos Achmad Kuncoro. 2007. *Cara Menggunakan Dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analisis)*. Bandung : Alfabeta.
- Rusyan, Tabrani dan Hamijaya. 1992. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Nine karya Jaya.
- Sadiman, Arief S. dkk. 2003. *Media Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipata.
- Stephen Isaac, William B. Michael. 1989. *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego California. University of Southern California. LA.

- STKIP, Singaraja. 1996. *Studi Evaluatif Tentang Penyelenggaraan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dan Proses Belajar Mengajar di STKIP Singaraja*. Singaraja: STKIP.
- Stufflebeam, David L and Shinkfield, Anthony J. 1986. *Systematic Evaluation*. USA: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Suryosubroto. 2004. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipata.
- Syafarudin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan: Konsep, Startegi dan Aplikasi*. Jakarta: Grafindo.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanti Widiya. 2008. “*Studi evaluatif Program Pembekalan bagi Guru Kelas dan Guru Agama SD dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di Lembaga Penjamin mutu Pendidikan (LPMP) Bali*”
- Tantra, Dewa Komang., 2004. *Evaluasi Program Pendidikan Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pasca Sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja*.
- Tayibnapis, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Tjiptono, Fandy & Anastasia Diana. 2002. *Total Quality Manajement. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andy Offset.
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Usman, Uzer Moh. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Edisi kedua. Cetakan kesepuluh. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wadi, Andi. 2006. *Evaluasi Implementasi Program MBS sebagai Upaya Kualitas Peningkatan Lulusan pada SMK I Sukasada Undiksha Singaraja*. (Tesis tidak dipublikasikan)
- Widja I Gede. 2002. *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Strategi Pengembangan*
- Wargiyanti (2008) “Pengaruh Efektivitas Pemanfaatan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Penyediaan Buku Teks Pelajaran (Bos Buku) terhadap Upaya Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Bagi Siswa Miskin di SDN I Giriharjo Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2006/2007” *Artikel*. www.scolestok.com.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Adipura.

